Ahmad Sarwat, Lc

Seri Fiqih Kehidupan (17)

Jihad

DU PUBLISHING

بسم الله الرحمن الرحيم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Seri Fiqih Kehidupan (17) : Jihad
Penulis, Ahmad Sarwat

388 hlm; 17x24 cm.
ISBN XXX-XXXX-XX-X

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

JUDUL BUKU
Seri Fiqih Kehidupan (17) : Jihad

PENULIS
Ahmad Sarwat Lc

EDITOR
Aini Aryani LLB

SETTING & LAY OUT
Fatih

DESAIN COVER
Fayad

PENERBIT
DU Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Cetakan Pertama, September 2011

ISBN XXX-XXXX-XX-X

Daftar Isi

Daftar Isi **5**
Mukaddimah **13**
Bab 1 : Pro dan Kontra Jihad **17**
A. Paham Anti Jihad **18**
1. Dasar Pandangan 18
2. Bentuk 20
B. Paham Serba Jihad **26**
1. Dasar Pandangan 26
2. Bentuk 27
C. Paham Pertengahan dan Keseimbangan **31**
Bab 2 : Pengertian Jihad & Keutamaannya **33**
A. Pengertian **33**
1. Bahasa 33
2. Istilah 34
1. Al-Hanafiyah 34
2. Asy-Syafi'iyah 34
3. Ibnu Taimiyah 35
4. Dr. Wahbah Az-Zuhaili 35
C. Istilah Yang Berdekatan **36**
1. As-Siyar 36
2. Al-Ghazwu 37
3. Ar-Ribath 37
4. Al-Qital 37
D. Perbedaan Jihad Dengan Perang **38**
E. Keutamaan Jihad **39**
1 . Ditinggikan Derajat 39

2. Diberikan Jalan Keluar 40
3. Nyawa dan Hartanya Dibeli Allah Dengan Surga 41
4. Perbuatan Paling Utama 42
5. Tidak Ada Bandingan Dengan Amal Lain 42
6. Menang Atau Mati Tetap Untung 43
7. Jihad Adalah Pintu Surga 43
8. Pahala Membebaskan Budak 44

Bab 3 : Pensyariatan & Hukum Jihad 45

A. Pensyariatan 46

1. Tidak Boleh Berjihad 46
2. Diberi Izin 48
3. Diperintahkan 48

B. Hukum Jihad 49

1. Fardhu 'Ain 50
2. Fardhu Kifayah 50
3. Sunnah Muakkadah 53

Bab 4 : Hikmah & Keunikan Jihad 55

A. Hikmah Jihad 55

1. Meninggikan Kalimat Allah 55
2. Membela Mereka Yang Terzalimi 55
3. Menolak Musuh dan Menjaga Agama 55

B. Keunikan Jihad 55

1. Korban Kekerasan di Luar Islam 56
2. Data Korban Perang Dalam Sirah Nabawi 59

Bab 5 : Syarat & Izin Jihad 67

A. Syarat Jihad 67

1. Islam 68
2. Berakal 69
3. Baligh 69

4. Laki-laki 70
5. Kemampuan Finansial 71
6. Kekuatan Jasad dan Kesehatan 74
B. Izin Berjihad 75
1. Izin Orang Tua 75
2. Izin Pemberi Hutang 78
3. Izin Imam 80
Bab 6 : Pembiayaan Jihad 81
A. Negara dan Baitul Mal 82
B. Zakat 83
C. Wakaf 83
D. Saham Dermawan 83
E. Pajak Jihad Khusus 83
Bab 7 : Kewajiban Pra Jihad 85
A. Menyiapkan Bekal 85
B. Latihan Rutin 85
C. Berjaga dan Berhati-hati 85
D. Mengirim Informan dan Mata-mata 85
E. Memanfaatkan Perang Psikologis 85
F. Menggunakan Logika dan Taktik 86
G. Memanfaatkan Statistik dan Angka 86
H. Meminta Bantuan Orang Lemah dan Orang Shalih 86
I. Senjata Berupa Doa 86
J. Hirasah fi Sabiillah 86
Bab 8 : Adab Jihad 89
A. Meluruskan Niat 89
B. Jundiyah 89
C. Berkhidmat Kepada Rufaqa 89
D. Pendekatan Panglima Kepada Prajurit 89

E. Musyawarah **90**
Bab 9 : Larangan Dalam Jihad **93**
A. Perang di Bulan Haram **93**
B. Membawa Mushaf atau Kitab Syariah **93**
Bab 10 : Yang Haram Dibunuh **97**
A. Wanita dan Anak-anak **98**
1. Wanita Korban Perang 98
2. Anak-anak Korban Perang 99
3. Haramnya Membunuh Wanita dan Anak-anak 100
4. Wanita Yang Boleh Dibunuh 102
B. Orang Yang Sudah Tua **102**
C. Orang sakit **102**
D. Orang yang sudah menyerah **102**
E. Orang yang masuk Islam **103**
F. Tawanan Perang **103**
G . Pendeta **103**
H. Utusan Pihak Kafir **104**
Bab 11 : Sebab-sebab Kemenangan **105**
A. Iman dan Amal Shalih **105**
B. Membela Agama Allah **105**
C. Tawakkal dan Mengambil Sebab **105**
D. Musyawarah **105**
E. Tsabat Ketika Berhadapan Dengan Musuh **105**
F. Berani dan Berkorban **105**
G. Doa dan Banyak Dzikir **106**
H. Taat Kepada Allah dan Rasul **106**
I. Bersatu dan Tidak Bertengkar **106**
J. Sabar **106**
K. Ikhlas **106**

L. Mengharap dari Allah.....106
Pemimpin dari Ahli Iman.....106
Menjauhkan Penyebab Kehancuran.....106
1. Taubat dan Istighfar.....106
2. Taqwa.....106
3. Menjalankan Semua Ibadah Fardhu.....106
4. Amar Makruf dan Nahi Munkar.....106
5. Mengikuti Nabi.....106
6. Bermohon Kepada Allah.....106
Bab 12 : Penyelesaian Jihad.....109
Bab 13 : Perjanjian Damai.....113
Bab 14 : Harta Rampasan Perang.....117
Bab 15 : Tawanan Perang.....121
Bab 16 : Jihad dan Terorisme.....125
Bab 17 : Mati Syahid.....129
A. Pengertian.....129
1. Bahasa.....129
2. Istilah.....133
B. Hakikat Mati Syahid.....138
1. Makna Hidup di Sisi Allah.....138
2. Hukum Bercita-cita Mati Syahid.....138
C. Keutamaan Mati Syahid.....138
1. Harum Darahnya.....138
2. Tetesan Darahnya Dicintai Allah.....139
3. Ingin Mati Syahid Berulang-ulang.....140
4. Ditempatkan di Surga Firdaus yang Tertinggi.....142
5. Arwah Syuhada di tembolok Burung Hijau.....142
6. Tidak Mati Tetapi Hidup di sisi Allah.....142
7. Tidak Merasakan Sakit.....143

8. Diampuni Dosanya 144
9. Malaikat Menaungi dengan Sayapnya 145
10. Memberi Syafaat Kepada 70 Keluarganya 146
11. Jasadnya Tidak Dimakan Tanah 146
D. Jenis Mati Syahid 147
1. Mati Syahid Dunia Akhirat 147
2. Mati Syahid Dunia Saja.....147
3. Mati Syahid Akhirat Saja 147
E. Pengurusan Mati Syahid 147
1. Pemandian 147
2. Pengkafanan 147
3. Penshalatan.....147
4. Penguburan.....147
F. Penghalang Mati Syahid.....147
Bab 18 : Operasi Syahid.....149
A. Pengertian 149
B. Fatwa Yang Mendukung 150
1. Fatwa Muhammad Nashirudin al Albany 150
2. Fatwa Syaikh Al-Allamah Shalih bin Ghanim As-Sadlan 151
3. Fatwa Asy- Syaikh Abdullah bin Humaid.....152
4. Fatwa Asy-Syaikh Hamuud Bin 'Uqla Asy-Syu'aibi...153
5. Fatwa Syaikh Yusuf al Qaradhawy 158
C. Fatwa Yang Mengharamkan.....161
1. Syeikh Shalih Al-Utsaimin.....161
Bab 19 : Jihad Dalam Lintasan Sejarah.....163
A. Jihad Pada Umat Terdahulu 163
1. Thalut, Jalut dan Daud.....164
2. Ashabul Ukhdud 165

B. Jihad di Masa Rasulullah 173
C. Jihad di Masa Shahabat.....173
D. Jihad Dalam Peradaban Islam 173
E. Jihad di Indonesia 173
1. Perang Fatahillah.....173
2. Perang Diponegoro 173
3. Perang Paderi.....173
4. Perang Teuku Umar dan Cut Nyak Dien.....173
5. Perang Sulawesi.....173
Bab 20 : Jihad di Masa Kini 175
1. Palestina (1948 - sekarang).....175
2. Jihad Afghanistan (1979-1989).....182
3. Jihad Bosnia (1992-1995) 184
4. Kashmir 188
5. Cechnya 198
6. Pilipina 205
Bab 21 : Jihad Peradaban di Masa Kini 209
A. Jihad Peradaban dan Jihad Militer.....209
1. Meninggalkan Sunnah Nabi SAW.....210
2. Karena Musuh Menggunakan Kedua Jenis Jihad.....212
B. Jihad Pendidikan.....213
1. Umat Islam Kurang Memperhatikan Pendidikan.....214
2. Perlu Belajar ke Luar 214
3. Jepang pun Belajar ke Luar.....215
4. Problem Cuci Otak 217
5. Brain Drain.....217
C. Jihad Teknologi.....218
D. Jihad Media Massa 219
E. Jihad Ekonomi 219

Penutup.....221
Pustaka.....225

Mukaddimah

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Agung dan Maha tinggi. Allah adalah tuhan yang telah mensyariatkan jihad yang suci dan mulia bagi umatnya. Dengan jihad itu Allah SWT telah memuliakan mereka dan menjadikan mereka umat terbaik. Dan dengan jihad itu pula Dia jatuhkan kesombongan para pendusta agama-Nya, para penentang nabi-Nya, dan para pembela kebatilan.

Shalawat, salam dan penghormatan yang setinggi-tingginya semoga tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, panglima para mujahidin, yang telah memimpin peperangan dengan gagah berani dan menaklukkan musuh-musuh Allah di medan jihad. Semoga salam ini juga tercurah kepada keluarga beliau, juga kepada

para shahabat beliau ridhwanullahi 'alaihim, serta kepada para pengikut beliau dan juga buat orang-orang yang berada di jalannya hingga akhir zaman.

Semoga beliau SAW berbesar hati kepada kita dan membanggakan kita depan nabi-nabi yang lain, karena kita adalah para penerima warisan syariah dari beliau SAW, yang masih hidup dan setia membelaa agama dan syariat yang dibawa beliau, meski kita berada di bilangan penghujung paling akhir dari gugusan zaman yang panjang.

Pembaca yang dimuliakan Allah,

Sungguh Maha Benar Allah SWT yang telah berfirman :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُواْ شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تُحِبُّواْ شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 216)

Allah SWT dengan tegas menyebutkan bahwa perang adalah sesuatu yang pada dasarnya tidak kita sukai. Sebab perang itu hanya melahirkan kesengsaraan bagi yang tersisa masih hidup, dan tentunya menghasilkan kematian yang mengenaskan bagi para korbannya.

Namun sungguh luar biasa syariat yang Allah SWT turunkan, meski umumnya perang itu sesuatu yang dibenci manusia, namun terkadang perang itu bisa menjadi kebaikan, asalkan diatur dengan ketentuan yang baik. Dan kadang perang itu memang dibutuhkan, untuk menghentikan korban

nyawa yang lebih banyak, serta untuk menghentikan berbagai kemunkaran di muka bumi.

Karena itulah Allah SWT dalam keadaan tertentu mewajibkan umat-Nya untuk angkat senjata, berperang secara fisik, meski pun pada dasarnya perang itu menjijikkan.

Dunia memang sudah muak dengan perang, sehingga dimana-mana muncul gerakan perdamaian dan anti perang. Islam sendiri tentu saja berada di dalam barisan perdamana dan anti perang itu, dalam keadaan yang normal dan tidak alasan untuk berperang.

Namun suratan riwayat hidup manusia terkadang tidak lurus. Zaman terkadang melahirkan orang-orang yang zalim, keji, suka membunuh, haus darah, cinta pembunuhan, memamerkan ketidak-adilan dan membanggakan kematian. Sayang mereka itu justru menjadi penguasa di suatu negeri, atau di suatu kelompok masyarakat, dimana perang yang mereka ciptakan itu adalah kesengsaraan yang tidak bisa ditepis buat orang lain.

Maka Allah SWT mensyariatkan perang bagi orang-orang hatinya suci dari kemunkaran, dan telah berserah diri kepada kebenaran yang datang dari Allah, sehingga semua kemunkaran itu bisa dihentikan, meski dengan jalan kekerasan yang terukur dan terkendali.

Bab 1 : Pro dan Kontra Jihad

Di tengah dunia Islam yang wajahnya centang perenang ini, umat Islam terpecah dua dalam memandang hukum jihad dan posisinya dalam syariat Islam.

Kelompok pertama berupaya menafikan jihad dan anti terhadapnya. Mereka berupaya dengan segala cara menjauhkan Islam dan syariatnya dari jihad.

Sedangkan kelompok kedua justru melakukan hal yang sebaliknya, mereka agak berlebihan dalam memandang jihad, hingga dengan mudah memerangi semua orang dengan senjata dan memandang bahwa jihad adalah satu-satunya bahasa dalam berdakwah.

Dalam bab ini kita akan membahas jalan berpikir kedua

kelompok ini dengan kajian yang lebih terbuka dan objektif, serta mencari titik-titik kebenarannya, tanpa menafikan bila ada titik-titik kelemahan di dalamnya.

A. Paham Anti Jihad

Kelompok pertama adalah kelompok yang anti jihad. Begitu kita membahasakannya untuk memudahkan. Kelompok ini berupaya menjauhkan Islam dan syariatnya dari makna jihad yang sesungguhnya, yaitu peperangan secara fisik dengan menggunakan senjata, pertempuan di medan laga, serta saling berbunuhan dalam arti yang sesungguhnya.

Mereka yang berada pada kelompok ini sesungguhnya adalah umat Islam juga, bahkan tidak sedikit dari mereka yang punya kualitas dan semangat keislaman yang tinggi. Namun kalau bicara tentang jihad dalam arti perang senjata, mereka umumnya agak menghindar, dan berupaya membelokkan makna jihad dengan bentuk-bentuk jihad yang lain, seperti jihad dengan harta, jihad dengan ilmu, jihad dengan lisan dan berbagai macam jenis jihad yang lainnya.

Dan yang paling masyhur adalah istilah jihad melawan hawa nafsu. Istilah ini sesungguhnya bukan hadits nabi, melainkan kata-kata bijak atau ungkapan dari seorang Ibrahim bin Abalah.[1]

جِئْنَا مِنَ الجِهَادِ الأَصْغَرِ إِلَى الجِهَادِ الأَكْبَرِ

Kita baru saja kembali dari jihad kecil menuju kepada jihad yang besar.

1. Dasar Pandangan

Dasar pandangan yang biasanya mereka pakai dalam

[1] Adz-Dzahabi, Siyra A'lam An-Nubala', jilid 6 hal,. 325

menjauhkan jihad senjata antara lain adalah ayat-ayat Al-Quran Al-Karim, di antaranya ayat-ayat berikut ini :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لاَنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu (QS. Ali Imran : 159)

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.(QS. Al-Hijr : 49)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلامًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan. (QS. Al-Furqan : 63)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang

menyerah diri?" (QS. Fushshilat : 33)

2. Bentuk

Mereka yang anti terhadap jihad dengan senjata ini bukan hanya satu kelompok dan satu jamaah saja, tetapi terdiri dari berbagai macam faksi yang berbeda-beda. Sehingga kalau kita mau telusuri latar belakang kenapa mereka memilih posisi ini, kita akan mendapatinya dalam bentuk yang beragam.

a. Gerakan Sufisme

Di antaranya yang sering kali mendengungkan untuk tidak berjihad secara senjata adalah bermacam kelompok sufi (tasawuf) yang tersebar di seantero dunia Islam.

Di berbagai belahan dunia Islam, kita akan selalu mendapati kalangan sufi, yang meski mereka membawa aliran yang berbeda-beda, dengan tariqat yang beragam, namun umumnya mereka sepakat untuk meninggalkan dunia jihad secara fisik dengan menggunakan senjata.

Mereka lebih konsentrasi kepada tarbiyah ruhiyah, yaitu bagaimana membina hati yang ada di dalam diri kita sendiri. Sehingga kalau pun mereka menggunakan istilah jihad, maka jihad yang mereka maksud jauh peperangan di medan pertempuan, tetapi jihad yang mereka kumandangkan adalah jihad menaklukkan hati dan hawa nafsu.

Bagi mereka, jihad secara fisik tidak perlu dilakukan, bahkan dicoret dalam kamus perjuangan mereka.

Namun tidak semua aliran sufi di dunia ini anti jihad. Terkadang kita juga menemukan anomali (kelainan). Misalnya di Libya, ketika penjajah Italia di bawah penguasa fasis Musolini bergerak menjarah negeri itu, perlawan bersenjata dan jihad secara fisik justru dipimpin oleh tokoh sufi besar negeri itu, yaitu Umar Al-Mukhtar. Tokoh ini kita kenal dengan sebutan Singa Padang Pasir (*the lion of the*

dessert). [2]

Di Aljazair muncul juga tokoh sufi, Al-Amir Abdul Qadir, yang memimpin perlawanan bersenjata umat Islam di negeri itu melawan para penjajah. Mereka tidak melawan dengan dzikir dan munajat, tetapi mereka menggulung lengan menangkat senjata, berjihad secara fisik hingga banyak yang menemui syahadah (mati syahid) di medan laga.

Di negeri kita sendiri, meski aliran sufisme cukup banyak dianut oleh masyarakat muslim, namun para pahlawan nasional kita, seperti Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Tengku Umar, Pengeran Antasari, dan yang lainnya, ikut turun berjihad secara fisik. Padahal sekilas dari kostum yang mereka pakai, nyata sekali mereka adalah tokoh-tokoh yang menggunakan sorban, khas para sufi.

b. Taktik Penjajah

Selain itu, ide untuk menghapus jihad dalam arti perang secara fisik memang gencar dilancarkan oleh para penjajah Eropa.

Di India, Inggris sangat membutuhkan Mirza Ghulam Ahmad untuk meredam gerakan perlawanan jihad umat muslim. Gerakan Qadhiyaniyah atau Ahmadiyah, sangat efektif dimanfaatkan oleh pemerintah Inggris. Sebab perlawanan bangsa India muslim itu sedikit demi sedikit bisa dipatahkan, karena paham anti jihad yang diajarkan oleh Mirza Ghulam lumayan efektif.

Di Aceh, Belanda juga menggunakan taktik yang sama. Tokohnya adalah Dr. Snouck Hurgronje, seorang orientalis

---

[2] Seorang insan perfilman Hollywood muslim, Mustafa Al-Aqqad, pernah membuat film yang mengungkap kepahlawanan Umar Al-Mukhtar. Sebuah film panjang dan juga kolosal, dengan melibatkan bintang film kelas atas seperti Anthony Quinn, yang ikut main jadi sang pahlawan.

yang menjadi penasehat militer pemerintah Hindia Belanda. Paham yang dikembangkannya tegas-tegas menafikan jihad, bahkan mengajak semua umat Islam untuk berhenti melakukan jihad, dengan berbagai macam dalih.

Sejak Dr. Snouck Hurgronje dipakai oleh Belanda, perjuangan umat Islam di Aceh mulai agak kendur, sebab banyak mereka yang kembali ke kampung, menjadi guru ngaji di surau-surau, dan meninggalkan gelanggang jihad. Dan sejak itu, Aceh boleh dibilang jatuh ke tangan penguasa Belanda.

c. Kekuatan Sekuler

Paham anti jihad di masa sekarang ini juga dikembangkan dikampanyekan oleh kalangan muslim sekuler, yang ingin memilah-milah agama. Paham ini sesungguhnya tumbuh dan berkembang di barat, tetapi apa lacur, dunia Islam kemudian terkena pula imbasnya.

Sekulerisme di Barat memang lahir dengan alasan yang sangat masuk akal, karena di abad pertengahan itu, para pendeta telah terlalu jauh mencampuri urusan yang bukan bidang mereka, dengan cara-cara yang biadab.

Hegemoni gereja telah melampaui batas-batas yang tidak bisa ditolelir oleh akal sehat, bahkan sampai menghukum mati para ilmuwan dan cendekiawan, yang menguak tabir ilmu pengetahuan, namun terlanjur bertentangan dengan khurafat versi gereja.

Copernicus dan Galileo Gelilei adalah dua nama abadi yang harus mati dieksekusi gereja karena mengemukakan teori heliosentris, dimana yang menjadi pusat edar planet-planet di angkasa bukan bumi melainkan matahari. Sebuah penemuan ilmiyah yang dianggap telah merusak kesucian gereja saat itu.

Karena sikap yang sudah keterlaluan inilah maka bangsa Eropa kemudian melakukan revolusi besar, mereka

meninggalkan kekuasaan agama, berubah menganut paham sekulirme. Paham ini tidak sepenuhnya meninggal agama, tetapi memilah kehidupan antara agama dan bukan agama.

Semboyan sekulerisme di Eropa yang amat terkenal adalah : berikan kepada raja apa yang menjadi hak raja dan berikan kepada tuhan apa yang menjadi hak tuhan.

Sayangnya, paham sekulerisme ini kemudian diimpor begitu saja ke dunia Islam dan dipaksakan oleh para penganutnya untuk ditelan mentah-mentah oleh generasi muslim.

Lalu muncullah paham yang memisahkan antara agama dan negara, antara syariat dan adat, antara ruhani dan jasmani, dan antara ibadah dan jihad.

Arus sekulerisme di dunia Islam ini kemudian mendapat angin segar dari para orientalis di Barat, yang membuka berbagai studi keislaman dengan memberi fasilitas beasiswa yang tidak sedikit. Maka beribu mahasiswa muslim belajar ke Barat untuk mendalami ilmu sekulerisme itu. Dan setelah beberapa dasawarsa kemudian, lahirlah generasi muda muslim yang menjadi laskar sejati pembela paham sekulerisme di dunia Islam.

Untuk ukuran Indonesia, gerakan sekulerisme ini sudah lumayan banyak melahirkan para tokoh yang punya pengaruh besar, baik dalam tulisan atau pun dalam berbagai macam bidang. Sehingga paham sekulerisme yang anti jihad tumbuh subur di tengah negeri dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia.

Seorang penulis bernama Budi Handrianto, yang mengabadikan para tokoh sekulerisme di Indonesia dalam bukunya : **50 Tokoh Islam Liberal Indonesia**.

Penulis buku itu membagi para tokoh lieral yang merupakan anak kandung sekulerisme ini menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama disebut sebagai para pelopor.

Mereka itu adalah :

1. Abdul Mukti Ali, mantan Menteri Agama RI.
2. Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI
3. Ahmad Wahib, penulis buku Pergolakan Pemikiran yang amat kontroversial.
4. Djohan Effendi
5. Harun Nasution, mantan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
6. M. Dawam Raharjo
7. Munawir Sjadzali, mantan Menteri Agama RI
8. Nurcholish Madjid, sering disebut-sebut sebagai cendekiawan muslim.

Kelompok kedua disebut oleh penulis buku sebagai kelompok para senior. Yang masuk dalam jajaran ini adalah :

9. Abdul Munir Mulkhan
10. Ahmad Syafi'i Ma'arif, mantan Ketua Umum Muhammadiyah.
11. Alwi Abdurrahman Shihab, mantan Menteri Luar Negeri RI
12. Azyumardi Azra, mantan rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
13. Goenawan Mohammad, mantan pemimpin redaksi majalah Tempo.
14. Jalaluddin Rahmat,
15. Kautsar Azhari Noer
16. Komaruddin Hidayat, saat ini menjabat sebagai rekor UIN Syarif Hidayatulah, Jakarta
17. M. Amin Abdullah
18. M. Syafi'i Anwar
19. Masdar F. Mas'udi

20. Moeslim Abdurrahman
21. Nasaruddin Umar
22. Said Aqiel Siradj, ketua Syuriah Nahdhatul Ulama
23. Zainun Kamal

Kelompok ketiga adalah kelompok para penerus perjuangan. Umumnya mereka masih belia, namun diorbitkan sedemikan rupa oleh media massa yang memang banyak berpihak kepada kekuatan sekuler. Diantaranya adalah :

24. Abd A'la
25. Abdul Moqsith Ghazali
26. Ahmad Fuad Fanani
27. Ahmad Gaus AF
28. Ahmad Sahal
29. Bahtiar Effendy
30. Budhy Munawar-Rahman
31. Denny JA
32. Fathimah Usman
33. Hamid Basyaib
34. Husein Muhammad
35. Ihsan Ali Fauzi
36. M. Jadul Maula
37. M. Luthfie Assyaukanie
38. Muhammad Ali
39. Mun'im A. Sirry
40. Nong Darol Mahmada
41. Rizal Malarangeng
42. Saiful Mujani
43. Siti Musdah Mulia

44. Sukidi
45. Sumanto al-Qurthuby
46. Syamsu Rizal Panggabean
47. Taufik Adnan Amal
48. Ulil Abshar-Abdalla
49. Zuhairi Misrawi
50. Zuly Qodir

B. Paham Serba Jihad

Di seberang lain dari kelompok yang anti jihad, kita mendapati dari kalangan umat Islam satu kelompok yang merupakan anti-tesisnya, yaitu kelompok yang berpaham serba jihad.

Kelompok ini mengalami over dosis dalam memandang jihad, karena dalam pandangan mereka solusi dari semua masalah umat hanyalah jihad dalam arti perang secara fisik.

Bahkan mereka melewati batas-batas yang masih bisa ditolelir ketika memasuki area *takfir*, yaitu paham yang mengkafirkan semua orang yang tidak ikut berjihad atau bergabung dengan kelompoknya. Dan juga mengkafirkan orang-orang Islam yang tidak setuju dengan cara mereka, atau dianggap menghalang-halangi operasi mereka.

1. Dasar Pandangan

Pandangan-pandangan kelompok ini seringkali menggunakan dalil-dalil Al-Quran juga, yang mereka kutip begitu saja, tanpa mengkaji lebih luas di dalam kerangka fiqih yang muktamad.

Potongan demi potongan ayat seringkali menjadi doktrin utama paham ini, yang bila dibaca sekilas memang terkesan ayat-ayat Al-Quran yang mereka bawakan itu nampak cocok dan identik sekali dengan paham yang mereka anut.

Di antara ayat-ayat itu adalah :

2. Bentuk

Di dunia Islam, jumlah pergerakan dan jamaah yang berpaham serba jihad ini cukup banyak, sehingga nyaris agak susah untuk menghitungnya. Karena paham ini juga tumbuh dan berkembang dengan subur di tengah-tengah dinamika umat Islam.

a. Jamaah Takfir wal Hijrah di Mesir

Yang bisa kita sebut sebagai salah satu pelopor paham ini pada awal-awalnya Jamaah takfir wal Hijrah (gerakan mengkafirkan dan hijrah), yang tumbuh dan berkembang di Mesir. Kadang mereka juga menamakan diri Jama'atul Muslimin. Paham dan gerakan ini muncul di Mesir diprakarsai oleh Syukri Musthafa, seorang mahasiswa Fakultas Pertanian di Asyuth (Universitas Asyuth).

Di antara cara pandang jamaah ini yang paling utama adalah mengkafirkan para pelaku dosa besar dan menganggap mereka keluar dari agama dan kekal selamanya di dalam neraka.

Mereka juga menganggap kafir siapa saja yang berbeda dengan mereka dari kalangan kaum muslimin (ulama atau lainnya), dan menjatuhkan vonis kafir ini secara mu'ayyan (terarah kepada person tertentu). Dan tentu saja mereka juga mengkafirkan siapa saja yang keluar dari jama'ah mereka yang dahulu pernah bersama mereka, atau orang yang berbeda dengan dasar mereka.

Jamaah ini juga mengkafirkan masyarakat muslim (yang bukan dari mereka), dan menghukuminya sebagai masyarakat jahiliyah, serta menganggap kafir siapa saja yang tidak berhukum dengan hukum Allah secara mutlak dan tanpa perincian. Bahkan mereka mengkafirkan siapa saja

yang tidak mau hijrah kepada mereka dan orang yang tidak mau memboikot masyarakat dan yayasan-yayasan (organisasi-organisasi).[3]

Kalau ada umat Islam yang tidak ikut mengkafirkan pihak-pihak yang telah mereka anggap kafir, maka umat Islam itu pun ikut menjadi kafir pula dalam pandangan mereka.

Sudah Berubah

Namun belakangan ini, jamaah ini sudah mengalami perubahan besar dan cukup drastis. Hal itu disampaikan oleh Dr. Yusuf Al-Qaradawi dalam kitab Fiqhul-Jihad. Para tokohnya sudah banyak yang bertaubat, setelah mendapatkan banyak pelajaran baik teori maupun dari realitas kehidupan, sehingga saat ini mereka tidak lagi mengkafirkan orang, dan juga tidak mengajak perang semua orang.

Bahkan mereka menerbitkan buku 12 seri dengan judul besar Silsilah Tashih Al-Mafahim (Seri Pelurusan Pemahaman), yang pada intinya mengoreksi pendapat-pendapat mereka sebelumnya. Bahkan dalam kitab itu mereka banyak mengutip pendapat-pendapat Al-Qaradawi dan membenarkannya.

b. Al-Qaidah di Afghanistan

Sayangnya, ketika Jamaatul Muslimin di Mesir sudah bertaubat, justru di Afghanistan seusai jihad yang sesungguhnya untuk mengusir penjajahan tentara Uni Sovyet, muncul paham dan aliran baru, yang seolah mewarisi pemikiran dan corak Jamaatul Muslimin. Gerakan itu sering disebut Al-Qaidah, dipimpin oleh seorang insiyur bernama Usamah bin Ladin, salah seorang anak dari keluarga berharta

---

[3] majalah As-Sunnah Edisi 03/Tahun XI/1428H/2007

di Saudi Arabia.

Usamah bin Ladin pulang kembali ke Arab Saudi dan terlibat bersama kelompok orang-orang Saudi yang berseberangan dan melawan pemerintahan kerajaan Saudi dan Keluarga Raja Fahd.

Pada tahun 1994, Pemerintah Saudi mencabut hak kewarganegaraan Usamah dan membekukan seluruh aset dan kekayaannya di seluruh negeri. Usamah bin Ladin diyakini berbagai pihak sebagai tokoh pusat dan kunci dari suatu koalisi internasional dari kaum radikal Islam.

Di bawah bimbingan Ayman al-Zawahiri , Osama bin Laden menjadi lebih radikal. Pada tahun 1996, Usamah mengeluarkan pertamanya fatwa, yang menyerukan agar tentara Amerika untuk meninggalkan Arab Saudi.

Pada 11 September 2001 terjadi serangkaian serangan bunuh diri oleh Al-Qaeda atas Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001. Para pembajak sengaja jatuh dua dari pesawat ke Menara Kembar di World Trade Center di New York City, menewaskan semua penumpangnya dan banyak lain bekerja di bangunan.

Kedua menara runtuh dalam waktu dua jam, menghancurkan gedung-gedung di dekatnya dan lain-lain merusak. Hampir 3.000 korban dan 19 pembajak tewas dalam serangan itu, dimana mayoritas korban adalah warga sipil, termasuk warga negara dari lebih dari 70 negara.

Usama mengaku bertanggung jawab atas serangan itu. Pemerintah Amerika Serikat menanggapi serangan dengan meluncurkan Perang Melawan Teror, menyerang Afghanistan untuk menggulingkan Taliban dengan memberlakukan USA PATRIOT Act. Kontan Usamah menjadi orang yang paling dicari di seantero jagad. Kepala Usamah dihargai tidak kurang dari 50 juta dolar Amerika.

c. NII di Indonesia

Paham serba jihad di Indonesia banyak dikumandangkan oleh aktifis Negara Islam Indonesia (NII). Negara Islam Indonesia (disingkat NII; juga dikenal dengan nama Darul Islam atau DI) yang artinya adalah "Rumah Islam" adalah gerakan politik yang diproklamasikan pada 7 Agustus 1949 (ditulis sebagai 12 Syawal 1368 dalam kalender Hijriyah) oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo di Desa Cisampah, Kecamatan Ciawiligar, Kawedanan Cisayong, Tasikmalaya, Jawa Barat.

Gerakan ini bertujuan menjadikan Republik Indonesia yang saat itu baru saja diproklamasikan kemerdekaannya dan ada di masa perang dengan tentara Kerajaan Belanda sebagai negara teokrasi dengan agama Islam sebagai dasar negara.

Dalam proklamasinya bahwa "Hukum yang berlaku dalam Negara Islam Indonesia adalah Hukum Islam", lebih jelas lagi dalam undang-undangnya dinyatakan bahwa "Negara berdasarkan Islam" dan "Hukum yang tertinggi adalah Al Quran dan Hadits".

Proklamasi Negara Islam Indonesia dengan tegas menyatakan kewajiban negara untuk membuat undang-undang yang berlandaskan syari'at Islam, dan penolakan yang keras terhadap ideologi selain Alqur'an dan Hadits Shahih, yang mereka sebut dengan "hukum kafir", sesuai dalam Qur'aan Surah 5. Al-Maidah, ayat 50.

Dalam perkembangannya, DI menyebar hingga di beberapa wilayah, terutama Jawa Barat (berikut dengan daerah yang berbatasan di Jawa Tengah), Sulawesi Selatan dan Aceh.

Setelah Kartosoewirjo ditangkap TNI dan dieksekusi pada 1962, gerakan ini menjadi terpecah, namun tetap eksis secara diam-diam meskipun dianggap sebagai organisasi

ilegal oleh pemerintah Indonesia.

C. Paham Pertengahan dan Keseimbangan

Paham ini berada pada posisi tengah-tengah, dalam arti mereka tidak menafikan jihad secara fisik, namun juga tidak selalu mengedepankan jalan kekerasan dalam langkah dan kerjanya.

Semua dilakukan sesuai dengan proposri dan realitas yang ada, dengan tetap berpegang teguh kepada nash-nash yang original, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Juga dengan tidak meninggalkan pendapat-pendapat dari para mujtahid berbagai mazhab, khususnya mazhab empat yang muktamad dan diakui oleh seluruh umat Islam.

Bab 2 : Pengertian Jihad & Keutamaannya

A. Pengertian

1. Bahasa

Secara bahasa, jihad berasal dari akar kata *jaa-ha-da* (جَاهَدَ). Kata itu merupakan hasil bentukan dari tiga huruf dasarnya, *jahd* dan *juhd*.

Al-Jahd (الجَهْدُ) artinya *al-masyaqqah* (المشَقَّة) yaitu kesulitan, sedangkan *al-juhd* (الجُهْدُ) artinya *at-thaaqah* (الطَّاقة) yaitu kekuatan.[4]

Dr. Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan bahwa kata jihad

---

[4] Lihat Kamus Lisanul Arab, Al-Mu'jamul Wasith dan Tajul Urus

bisa berasal dari kata *jahd* yang artinya berlebihan dalam melakukan sesuatu, dan juga bisa berasal dari kata *juhd* yang artinya kemampuan dan kekuatan. [5]

2. Istilah

Sedangkan secara istilah, ada beberapa definisi yang dituliskan oleh para ulama, yang pada intinya nyaris tidak jauh berbeda. Kalau ada perbedaan hanya pada detail yang lebih ditonjolkan saja.

1. Al-Hanafiyah

Al-Hanafiyah mendefinisikan bahwa jihad adalah :

الدُّعَاءُ إِلَى الدِّيْنِ الحَقِّ وَقِتَالِ مَنْ لَمْ يَقْبَلُهُ بِالمَالِ وَالنَّفْسِ

Ajakan kepada agama yang haq (Islam) dan memerangi mereka yang tidak menerimanya dengan harta dan jiwa.

2. Asy-Syafi'iyah

Asy-Syafi'iyah mendefinisikan kata jihad sedikit lebih sederhana sebagai : [6]

قِتَالُ الكُفَّارِ لِنُصْرَةِ الإِسْلاَمِ

Memerangi orang-orang kafir untuk membela agama Islam.

Namun definisi yang agak lebih lengkap adalah definisi berikut ini :

قِتَالُ مُسْلِمٍ كَافِرًا غَيْرَ ذِيْ عَهْدٍ بَعْدَ دَعْوَتِهِ لِلإِسْلاَمِ وَإِبَائِهِ إِعلاَءُ لِكَلِمَةِ اللهِ

Perang yang dilakukan oleh muslim menghadapi orang kafir

---

[5] Lihat Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu, Dr. Wahbah Az-Zuhaili, jilid 8 halaman 1

[6] Hasyiatu Asy-syarqawi ala tuhfatit-tullab jilid 1 halaman 391

yang tidak ada perjanjian damai, setelah mereka diajak masuk Islam lalu mengabaikannya untuk meninggikan kalimat Allah.[7]

3. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah mendefinisikan jihad secara lebih luas lagi, yaitu :[8]

بَذْلُ الوُسْعِ وَهُوَ القُدْرَة فِي حُصُولِ مَحْبُوبِ الحَقِّ

Mengerahkan kemampuan demi mendapatkan sesuatu yang dicintai oleh Al-Haq.

Dalam kesempatan yang lain, Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa :

أَنَّ الجِهَادَ حَقِيْقَتُهُ الاجْتِهَادُ فِي حُصُولِ مَا يُحِبُّهُ اللهُ مِنَ الإِيْمَانِ وَالعَمَلِ الصَّالِحِ وَمِنْ دَفْعِ مَا يُبْغِضُهُ اللهُ مِنَ الكُفْرِ وَالفُسُوقِ وَالعِصْيَانِ

Hakikat jihad adalah bersungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang Allah cintai, berupa iman dan amal shalih, juga berupa menolak semua yang membuat-Nya murka, yaitu kufur, fusuk dan maksiat.

4. Dr. Wahbah Az-Zuhaili

Di dalam kitab *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu,* Dr. Wahbah Az-Zuhaili mendefinisikan istilah jihad sebagai : [9]

بَذْلُ الوُسْعِ وَالطَّاقَةِ فِي قِتَالِ الكُفَّارِ وَمُدَافَعَتُهُمْ بِالنَّفْسِ وَالمَالِ

---

[7] Lihat Fathul Qadir jilid 4 halaman 277, Al-Fatawa Al-Hindiyah jilid 2 halaman 188, Jawahirul Iklil jilid 2 halaman 150

[8] *Ibnu Taymiyah,* Majmu' Fatawa, jilid 10 halaman 190-191

[9] Lihat Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu, Dr. Wahbah Az-Zuhaili, jilid 8 halaman 1

وَاللِّسَانِ

Mengorbankan kemampuan dan kekuatan dalam rangka memerangi orang kafir dan mempertahankan diri atas mereka dengan jiwa, harta dan lisan.

C. Istilah Yang Berdekatan

Ada beberapa istilah yang berdekatan makna dengan istilah jihad, sehingga sering juga digunakan untuk menyebutkan jihad, meski istilah-istilah itu juga memiliki perbedaan makna dan pengertian. Antara lain adalah istilah *as-siyar, al-ghazwu,* dan *ar-ribath.*

1. As-Siyar

Istilah siyar (السِّيَر) adalah bentuk jamak dari sirah (السِّيرة) yang bermakna perjalanan.

Dalam bahasa Arab, kita mengenal kata *sayyarah* (السّيّارة) yang di zaman modern ini maknanya adalah mobil. Sedangkan di masa lalu, istilah *sayyarah* disebutkan Al-Quran dengan makna kafilah yang melakukan perjalanan.

وَجَاءتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُواْ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَـــذَا غُلاَمٌ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً وَاللّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. Yusuf : 12)

Adapun mengapa istilah siyar ini digunakan untuk istilah jihad, salah satu alasan penggunaan istilah siar untuk jihad adalah bahwa jihad itu identik dengan perjalanan ke luar kota atau ke luar negeri.

Di dalam beberapa kitab fiqih, Bab Jihad dituliskan dengan menggunakan istilah Bab Siyar.

2. Al-Ghazwu

Selain as-siyar juga dikenal istilah lain yang sepadan, yaitu al-ghazwu (الغَزْو), yang juga bermakna perang. Istilah al-ghazwu secara bahasa punya makna sesungguhnya yaitu permintaan atau tuntutan (الطلب).

Kitab-kitab fiqih banyak juga menggunakan istilah al-ghazwu ini dalam menamai bab jihad dengan sebutan Bab Al-Maghazi.

3. Ar-Ribath

Istilah ar-ribath (الرِّبَاط) juga bermakna perang, namun istilah ini lebih bermakna seseorang berada pada garis terdepan yang langsung berhadap-hadapan dengan musuh. Sebagaimana sabda Nabi SAW :

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ

Melakukan ribath sehari semalam lebih baik dari puasa dan bangun malam sebulan. (HR. Muslim)

4. Al-Qital

Istilah *al-qital* (القِتَال) berasal dari kata *qatala* (قَتَلَ) yang artinya membunuh dan *qaatala* (قَاتَلَ) yang artinya memerangi. Sehingga bisa kita terjemahkan bahwa qital adalah pertempuran fisik dimana kedua belah pihak bertujuan untuk saling berbunuhan.

Qital juga bagian dari salah satu bentuk jihad. Pengertiannya lebih sempit dari pengertian jihad. Sebagaimana firman Allah SWT :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَال وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ

Diwajibkan atas kalian untuk berperang, padahal perang itu

tidak kalian sukai (QS. Al-Baqarah : 216)

Namun kadang istilah qital dipakai juga diluar konteks berbunuhan, misalnya ketika disebutkan :

قَاتَلَهُ اللهُ

Allah memerangi mereka

Maknanya tentu bukan Allah SWT membunuh mereka secara fisik, melainkan maknanya adalah bahwa Allah SWT melaknat mereka.

D. Perbedaan Jihad Dengan Perang

Antara jihad dan perang memang ada begitu banyak persamaan, namun tetap saja ada perbedaan yang mendasar antara keduanya.

Secara umum para ulama sepakat mengatakan bahwa jihad itu lebih luas pengertiannya dari perang. Dan perang adalah salah satu bagian dari jihad.

Dr. Yusuf Al-Qaradawi menyebutkan bahwa jihad itu lebih umum daripada istilah perang. Karena jihad itu bisa dengan tangan, bisa juga dengan harta, dan bisa juga dengan lisan.

Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa jihad itu bisa dengan hati, yaitu berazam (berketetapan hati untuk melakukannya), bisa dengan mengajak kepada agama Islam dan syariatnya, bisa dengan menegakkan argumentasi di depan kebatilan, bisa dengan menjelaskan al-haq dan menghilangkan syubhat, bisa dengan memberikan pendapat dan pemikiran yang bermanfaat buat muslimin, serta bisa juga dengan perang itu sendiri.[10]

---

[10] Kasysyaf Al-Qinna' jilid 3 halaman 36

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa jihad itu terdiri dari 13 level, salah satunya adalah perang.

E. Keutamaan Jihad

Jihad fi sabilillah adalah amal yang sangat utama dan tinggi nilainya. Bertebaran ayat Quran dan hadits nabawi menyebutkan hal-hal yang terkait dengan keutamaan jihad fi sabilillah.

1 . Ditinggikan Derajat

Orang-orang yang di dunia ini sempat merasakan manisnya jihad sungguhan di medan laga, adalah orang yang punya kedudukan tersendiri di sisi Allah. Levelnya tidak sama dengan orang yang hanya duduk saja, sebagaimana firman Allah SWT dalam kitab-Nya :

لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (QS. An-Nisa' : 95)

دَرَجَاتٍ مِنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللهُ غَفُوْرًا رَحِيْمًا

beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan

adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa' : 96)

Di dalam ayat ini Allah SWT menegaskan beda antara orang yang berjihad di medan tempur dengan orang yang hanya duduk-duduk saja, dengan perbedaan dalam bentuk derajat.

Bahkan di ayat berikutnya Allah sebutkan lagi perbedaan itu dengan beberapa derajat. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara orang yang berjihad dengan tidak berjihad memang sangat besar.[11]

Yang dimaksud dengan derajat adalah level di dalam surga, sebagaimana disebutkan dalam tafsir Al-Qurthubi.[12]

Namun Allah SWT juga menyebutkan tentang orang yang sesungguhnya ingin ikut dalam jihad, tetapi karena dia punya udzur syar'i, sehingga keadaan itu membuatnya tidak mampu ikut dalam jihad. Orang seperti ini tetap diberikan ganjaran dan pahala oleh Allah.

2. Diberikan Jalan Keluar

Orang yang berjihad di jalan Allah dijanjikan akan mendapatkan jalan keluar.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut : 69)

Beberapa mufassir berbeda pendapat ketika menafsirkan maksud ayat ini. [13]

---

[11] Tafsir Fathul Qadir jilid 2 halaman 197

[12] Tafsir Al-Jami' li Ahkamil Quran lil-Qurthubi jilid 3 halaman 483

[13] Tafsir Fathul Qadir jilid 9 halaman 297

Ibnu Abbas *radhiyallahuanhu* berkata bahwa yang dimaksud dengan 'jalan-jalan Kami' adalah jalan menuju pahala dari Allah.

Adh-Dhahhak berkata bahwa yang dimaksud dengan 'jalan-jalan Kami' adalah jalan yang tegar di menuju iman.

Sufyan bin Uyainah berkata kepada Ibnul Mubarak bahwa yang dimaksud dengan 'jalan-jalan Kami' adalah bila kita menyaksikan orang-orang berbeda pendapat, maka mari kita bertanya kepada mujahidin. Sebab dalam ayat ini Allah menyebutkan akan memberi hidayah (petunjuk) kepada para mujahidin.

Al-Hasan bin Fadhl dan As-Suddi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan jalan-jalan kami adalah jalan menuju surga.

Dan An-Naqqasy mengatakan orang yang berjihad akan diberikan jalan yang memastikan mereka berada di dalam jalan kebenaran.

3. Nyawa dan Hartanya Dibeli Allah Dengan Surga

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah : 111)

4. Perbuatan Paling Utama

سُئِل رَسُول اللَّه ص : أَيُّ الْعَمَل أَفْضَل ؟ قَال : إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ . قِيل : ثُمَّ مَاذَا ؟ قَال : الْجِهَادُ فِي سَبِيل اللَّهِ

Rasulullah SAW ditanya,"Amal apakah yang paling utama?". Belau SAW menjawab,"Iman kepada Allah dan rasul-Nya". Kemudian ditanya lagi,"Setelah itu apa?". Beliau SAW menjawab,"Jihad di jalan Allah". (HR. Bukhari Muslim)

عن أبي سعيد الخدري – رضي الله عنه – قال: قيل يا رسول الله، أي الناس أفضل؟ فقال: "مؤمن يجاهد بنفسه وماله في سبيل الله" قال: ثم من؟ قال: "ثم مؤمن في شعب من الشعاب يعبد الله ربه ويدع الناس من شره.

Dari Abi Said Al-Khudri radhiyallahuanhu berkata, ada yang bertanya, Wahai Rasulullah, manusia macam apa yang paling utama?. Beliau SAW menjawab,"Seorang mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah". (HR. Bukhari Muslim)

5. Tidak Ada Bandingan Dengan Amal Lain

فَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ص فَقَال : دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَعْدِل الْجِهَادَ. قَال : لاَ أَجِدُهُ . ثُمَّ قَال : هَل تَسْتَطِيعُ إِذَا خَرَجَ الْمُجَاهِدُ أَنْ تَدْخُل مَسْجِدَكَ فَتَقُومَ وَلاَ تَفْتُرَ وَتَصُومَ وَلاَ تُفْطِرَ ؟ قَال : وَمَنْ يَسْتَطِيعُ ذَلِكَ ؟ .

Dari Abi Hurairahradhiyallahuanhu bahwa seseorang datang kepada Nabi SAW dan bertanya,"Tunjukkan kepadaku suatu amal yang sepadang pahalanya dengan jihad fi sabilillah".

Beliau menjawab,"Tidak ada". Kemudian beliau bersabda,"Apakah kamu mampu ketika mujahidin berangkat perang, kamu masuk ke dalam masjid lalu shalat tanpa istirahat dan puasa terus menerus tanpa berbuka?". Dia menjawab,"Siapa orang yang mampu melakukan itu?".(HR. Bukhari)

6. Menang Atau Mati Tetap Untung

Orang yang berjihad di jalan Allah SWT dipastikan untung. Kalau menang maka dia akan mendapatkan kejayaan dan boleh jadi juga mendapatkan kekayaan berupa ghainmah. Namun bila dia kalah dan mati di jalan Allah, sudah dipastikan masuk surga.

Sehingga orang yang berjihad di jalan Allah itu tidak ada matinya.

مَثَل الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ – وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِهِ – كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ وَتَوَكَّلَ اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِهِ بِأَنْ يَتَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يُرْجِعَهُ سَالِمًا مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ

Dari Abi Hurairah radhiyallahuanhu berkata Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,"Perumpamaan mujahid di jalan Allah (hanya Allah yang tahu siapa yang berjihad di jalan-Nya) seperti orang yang puasa dan bangun shalat malam. Allah tawakkal kepada mujahid di jalan-Nya agar diamtikan dan dimasukkan ke dalam surga atau dipulangkan dalam keadaan selamat dengan pahala dan rampasan perang. (HR. Al-Bukhari)

7. Jihad Adalah Pintu Surga

Jihad adalah salah satu pintu di antara pintu-pintu surga yang menjadi akses masuk ke dalamnya. Orang-orang yang berjihad telah Allah SWT berikan pintu tersebut.

جَاهِدُوا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَإِنَّ الجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ

الجَنَّةِ

Berjihadlah di jalan Allah karena sesungguhnya jihad di jalan Allah itu adalah satu pintu di antara pintu-pintu surga. (HR. Ahmad dan Al-Hakim)

8. Pahala Membebaskan Budak

Satu peluru yang ditembakkan seorang mujahid di jalan Allah setara dengan pahala membebaskan seorang budak.

عن أبي نجيح عمرو بن عبسة السلمي – رضي الله عنه – قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "من رمى بسهم في سبيل الله فهو له عدل محررٍ

Dari Abi Najih Amru bin Absah As-Sulami radhiyallahuanhu berkata,"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : "Siapa yang melemparkan anak panah di jalan Allah, maka dia mendapat pahala serupa dengan orang yang membebaskan budak. (HR. At-Tirmizy)

من رمى العدو بسهم فبلغ سهمه العدوَّ أصاب أو أخطأ فيعدل رقبة

Siapa yang melempar anak panah, baik tepat mengenai musuh yang menjadi sasarannya atau tidak tepat, dia mendapatkan pahala setara membebaskan budak. (HR. Binu Majah)

Bab 3 : Pensyariatan & Hukum Jihad

Dalam banyak kasus, seringkali kita saksikan banyak kalangan aktifis muslim yang agak terbata-bata ketika bicara tentang hukum jihad. Sebagian mengatakan hukumnya wajib atau fardhu 'ain, sehingga bila ada seorang yang dalam hidupnya tidak pernah berjihad, dianggap telah menyalahi ketentuan menjadi muslim.

Namun kita juga menemukan sebagian kalangan yang lain lagi bilang bahwa wajib itu bukan fardhu 'ain, melainkan hukumnya hanya fardhu kifayah. Sehingga kalau sudah ada yang melakukan jihad fi sablillah, gugurlah sudah kewajiban untuk berjihad.

Yang lain lagi bilang bahwa jihad itu hukumnya sunnah,

bukan wajib. Artinya, kalau ada orang yang tidak berjihad, hukumnya tidak berdosa.

Namun semua berada pada garis dimana mereka semua mendukung jihad fi sabilillah.

Sesungguhnya di tengah masyarakat muslim yang mengalami dekadensi moral dan fikrah, kita juga masih sering menemukan mereka yang nyaris menolak adanya masyru'iyah jihad dalam hukum Islam. Mereka menyamakan jihad dengan terorisme, kekerasan, bloodshed, pembunuhan dan sejenisnya.

Kalangan ini beranggapan bahwa dalam agama Islam tidak ada jihad. Mereka berupaya sekuat mungkin untuk menafikan jihad. Semua ayat atau hadits tentang jihad, selalu ditafsirkan dan dimaknai sejauh-jauhnya dari perang secara fisik.

Umumnya kalangan ini adalah mereka yang berlatar-belakang paham sekuler, liberalis, pluralis dan anti-islam. Setidaknya, kalau tidak sampai sejauh itu, mereka adalah korban-korban *al-ghazwul fikri* (perang pemikiran) yang sangat sistematis dari kalangan non muslim.

A. Pensyariatan

Pensyariatan jihad di jalan Allah adalah merupakan rangkaian panjang, sejak dari belum diperbolehkan hingga sampai periode diwajibkan.

1. Tidak Boleh Berjihad

Jihad awalnya tidak disyariatkan dan tidak diberi izin oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW, khususnya ketika dakwah beliau SAW masih di Mekkah.

Saat itu, upaya yang boleh dilakukan hanyalah mengajak orang dengan baik-baik, hikmah, atau sebatas adu argumentasi saja.

أُدعُ إِلَى سَبِيل رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl : 125)

Bahkan Rasulullah SAW diperintahkan untuk menghindari konfrontasi atau berhadap-hadapan muka langsung dengan orang kafir dalam bentuk permusuhan.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (QS. Al-Hijr : 94)

Secara skala waktu, masa dimana Rasulullah SAW diperintahkan untuk tidak boleh melakukan perlawanan tidak kurang dari 14 tahun lamanya. Artinya, separuh dari masa perjalanan kenabian beliau yang 23 tahun itu, tidak diperkenankan terjadi peperangan atau kontak fisik secara langsung.

Beliau dan para shahabat hanya diperintahkan berdakwah, tapi menghindari bentrok fisik. Sabar dan sabar adalah bekal yang selalu didengungkan beliau untuk menenangkan para shahabatnya.

Selain itu juga disyariatkan untuk pergi menjauhi kekerasan dengan cara pergi berhijrah, baik ke Habasyah, Thaif maupun ke Madinah.

Semua itu harus dijadikan catatan penting, bahwa Islam tidak pernah mengepankan bentrok fisik dalam menghadapi

orang-orang kafir.

2. Diberi Izin

Setelah Rasulullah SAW dan para shahabat membangun negara di Madinah, dan sendi-sendi dasar dari masyarakat Madinah dinilai telah mulai tertancap, maka barulah Allah SWT mensyariatkan jihad.

Namun jihad saat itu baru sekedar berupa izin untuk berperang, bukan perintah yang harus dikerjakan. Saat itu pertimbangannya adalah untuk melakukan pencegatan kepada kafilah dagang milik kafir Quraisy Mekkah, yang selama ini telah merampas harta benda para shahabat, bahkan mengusir hingga harus hijrah ke Madinah. Kebetulan Abu Sufyan bin Al-Harb sendiri yang memimpin kafilah dagang kembali dari Syam. Maka saat itu beberapa shahabat meminta izin kepada Nabi SAW untuk mencegat kafilah dagang itu. Kemudian Allah SWT berikan izin.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ
الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". (QS. Al-Hajj : 39-40)

Ayat ini sama sekali tidak bernada perintah untuk berjihad, namun sekedar izin yang diberikan, karena pertimbangan yang sangat urgen.

3. Diperintahkan

Setelah melewati periode diizinkan berjihad, barulah kemudian Allah SWT mensyariatkan jihad dalam bentuk

sebuah perintah dan kewajiban. Ayat-ayat yang turun kemudian sudah berbentuk perintah.

انْفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَاهِدُواْ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. At-Taubah : 41)

Juga turun ayat yang dikenal sebagai ayat pedang, yaitu :

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَآفَّةً

dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. (QS. At-Taubah : 36)

Namun ada yang mengatakan bahwa ayat pedang adalah ayat berikut ini :

فَإِذَا انسَلَخَ الأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُواْ الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُواْ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ الصَّلاَةَ وَآتَوُاْ الزَّكَاةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taubah : 5)

B. Hukum Jihad

Para ulama telah sepakat bahwa jihad adalah bagian syariat Islam, berdasarkan Al-Quran Al-Kariem, As-Sunnah An-Nabawiyah dan juga ijma' di kalangan ulama. Mereka juga sepakat bahwa jihad punya kedudukan yang tinggi, agung dan penting dalam agama Islam. Orang-orang yang berjihad di jalan Allah mendapatkan pahala yang luar biasa, yang tidak bisa didapat oleh mereka yang tidak melakukanya.

1. Fardhu 'Ain

.

2. Fardhu Kifayah

Pada dasarnya, hukum jihad adalah wajib. Dasarnya adalah firman Allah SWT :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُواْ شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تُحِبُّواْ شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 216)

Para ulama ushul dan tafsir sepakat bahwa tiap kali Al-Quran menyebutkan kata *kutiba* (كُتِبَ), yang asal maknanya adalah telah dituliskan, maksudnya berarti telah ditetapkan dan diwajibkan.[14]

Selain itu juga ada hadits nabi yang menegaskan

---

[14] Tafsir Al-Jami' li Ahkamil Quran oleh Al-Qurthubi, jilid 1 halaman 441

kewajiban jihad bagi umatnya.

الجِهَادُ مَاضٍ مُنْذُ بَعَثَنِيَ اللهُ إِلَى أَنْ يُقَاتِلَ آخِرُ أُمَّتِي الدَّجَالَ

Jihad itu telah diwajibkan sejak Allah mengutusku hingga umatku yang terakhir memerangi Dajjal. (HR. Abu Daud)

Secara umum di banyak kitab fiqih dituliskan bahwa hukum jihad itu adalah fardhu, namun tidak menjadi fardhu yang langsung terkait atas tiap individu. Fardhu untuk melaksanakan jihad ini sifatnya *kifa'i*, sehingga bila telah ada sekelompok orang yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban bagi tiap muslimin.

Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa jihad itu hukumnya fardhu kifayah bila dalam keadaan takut atau terancam, dan bila dalam keadaan aman tanpa ada ancaman dari musuh, hukumnya nafilah (sunnah).[15]

Dalil atas status hukum jihad yang bukan fardh 'ain melainkan merupakan fardhu kifayah cukup banyak.

a. Tidak Semua Mukminin Wajib Berjihad

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً فَلَوْلاَ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُواْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah : 122)

---

[15] Ad-Dasuki jilid 2 halaman 173 dan Jawahirul Iklil jilid 1 halaman 251

Kewajiban jihad memang mulia dan tinggi derajatnya, tetapi bukan berarti jihad itu satu-satunya cara untuk mendapat kemuliaan dan ketinggian derajat. Ayat ini tegas sekali menyebutkan bahwa tidak sepatutnya semua orang beriman itu ikut berjihad semua. Allah SWT menetapkan harus ada mereka yang memperdalam ilmu pengetahuan agama, agar nanti bisa mengajarkan kembali.

Ada pesan terselip dalam ayat ini bahwa kewajiban jihad sebanding dengan kewajiban untuk mempelajari dan memahami ilmu-ilmu agama, serta kewajiban untuk mengajarkannya.

b. Yang Tidak Ikut Mendapat Separuh Pahala

Ketika Rasulullah SAW mengutus Abu Said Al-Khudri ke negeri Yaman, beliau memberi pesan :

لِيَخْرُجْ مِنْ كُل رَجُلَيْنِ رَجُلٌ ثُمَّ قَال لِلْقَاعِدِينَ : أَيُّكُمْ خَلَفَ الْخَارِجَ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ بِخَيْرٍ كَانَ لَهُ مِثْل نِصْفِ أَجْرِ الْخَارِجِ

Hendaklah dari tiap dua orang ada satu orang yang berangkat jihad. Kemudian beliau SAW bersabda kepada yang tidak ikut perang,"Siapa saja diantara kalian yang tidak ikut perang karena mengurus keluarga dan hartanya, dia tetap akan menerima setengah dari pahala yang diterima oleh mereka yang ikut berangkat perang. (HR. Muslim)

Hadits ini menegaskan bahwa dari tiap dua orang beriman, cukup satu saja yang berangkat ikut berjihad. Tidak perlu keduanya berangkat jihad.

Sebab di luar kemuliaan dan ketinggian derajat jihad, masih ada kewajiban lain yang juga harus dijalankan, yaitu mengurus keluarga dan harta.

Ketika salah satu dari kedua orang beriman itu tidak berangkat berjihad, bukan berarti dia tidak mau memperjuangkan agama Allah, melainkan karena ada

banyak kewajiban agama yang juga mulia dan tinggi derajatnya, dan hukumnya juga wajib untuk dilaksanakan.

Menarik untuk dicermati, mereka yang tidak ikut berjihad tetap mendapat pahala dari mereka yang berjihad, hal ini karena meski tidak ikut berjihad secara langsung, namun mereka tetap mendukung dan memberikan bantuan sepenuhnya untuk suksesnya jihad.

c. Rasulullah SAW Tidak Selalu Ikut Dalam Jihad

Sangat menarik kalau kita kaji sirah nabawiyah, yaitu kita dapati begitu banyak operasi jihad yang gelar, namun ternyata tidak semua jihad itu diikuti oleh beliau SAW.

Terkadang beliau ikut serta dan terkadang beliau hanya mengirim pasukan sementara beliau tetap berdiam di Madinah.

Demikian juga dengan para shahabat beliau yang lain. Sebagian dari mereka terpilih untuk berangkat jihad keluar dari Madinah, namun sebagian yang lain tetap tinggal di dalam Madinah.

Semua fakta ini menunjukkan bahwa hukum jihad dalam mode defaultnya bukan fardhu 'ain, tetapi fardhu kifayah.

3. Sunnah Muakkadah

Dalam beberapa kasus, jihad itu hukumnya bukan fardhu 'ain dan bukan fardhu kifayah, melainkan hanya sunnah saja. Kala mau berangkat jihad silahkan, dan pasti ada kemuliaan dan pahala tersendiri. Namun kalau tidak mau berangkat berjihad, tidak mengapa dan tidak berdosa.

Kapan hal itu terjadi dan dalam kasus apa?

Bab 4 : Hikmah & Keunikan Jihad

A. Hikmah Jihad

1. Meninggikan Kalimat Allah

2. Membela Mereka Yang Terzalimi

3. Menolak Musuh dan Menjaga Agama

B. Keunikan Jihad

Sejarah jihad dalam perjalanan umat Islam adalah sejarah yang unik. Sebab jihad tidak setara dengan perang-perang yang pernah digelar oleh manusia.

Di dalam syariat Islam, meski jihad itu identik perang dan berbunuhan, namun dalam aturannya, larangan untuk

membunuh di dalam jihad lebih banyak dari perintahnya.

Meski pun status kafir harbi itu halal darahnya, sehingga di dalam medan laga jihad, setiap mujahid berhak bahkan wajib untuk membunuh lawannya, namun tidak semua kafir harbi itu halal darahnya. Ternyata tetap ada aturan dan adab serta etika dalam berjihad. Dan itulah yang membedakan jihad dalam syariat Islam dengan perang di luar Islam.

1. Korban Kekerasan di Luar Islam

Mari kita ajak mereka ke dunia yang lebih nyata, yaitu dunia fakta dan data. Coba kita tengok sejarah Islam, khususnya sejarah nabi Muhammad SAW. Kalau dituduh Islam itu haus darah, coba hitung berapa korban nyawa dalam peperangan, selama Muhammad SAW menjadi rasul.

Dr. Muhammad 'Imarah pernah melakukan hitung-hitungan, ternyatadari 20-an perang besar yang pernah diikuti oleh Rasulullah SAW, korban jiwa hanya tercatat 386 orang saja. Itu pun sudah termasuk korban dari pihak muslim dan kafir.

Bayangkan, meski ada ayat yang memerintahkan perang dan membunuh orang kafir harbi di medan perang, nyatanya korban jiwa hanya 300-an orang saja sepajang sejarah nabi. Angka itu sangat kecil dibandingkan dengan angka korban jiwa yang terjadi di manapun di muka bumi.

a. Korban Perang Agama Kristen di Eropa

Coba bandingkan dengan perang saudara sesama Kristen antara sekte Katholik melawan Protestan di Eropa yang jumlah korban jiwa mencapai 10 juta nyawa. Kalau dikatakan bahwa Islam itu haus darah, karena perangnya telah merenggut 386 nyawa, lalu Katholik dan Protestanyang berperang saudara dan menewaskan 10 juta nyawa itu mau kita sebut apa?

Filosuf Perancis, Voltire (1694-1778), menyebutkan

bahwa korban nyawa 10 juta orang itu terjadi di masa lalu, sama dengan 40% penduduk Eropa Tengah. Coba pikir lagi, siapa sih yang haus darah?

b. Korban Revolusi Bolsevic

Di Rusia untuk mewujudkan komunisme dilaksanakan Revolusi Bolsevic pada tahun 1917. Dan untuk itu telah terbunuh 19 juta orang. Setelah komunisme berkuasa, telah terhukum secara keji sekitar 2 juta orang dan sekitar 4 atau 5 juta orang diusir dari Rusia. Apakah kita masih mau bilang Islam itu harus darah, lalu komunisme itu mau kita bilang apa?

c. Korban Bom Atom Amerika di Jepang

Di tahun 1945, Amerika telah menjatuhbom di Hiroshima yang merenggut nyawa 140 ribu orang. Sedangkan di Nagasaki jumlah korbannya 70 ribu jiwa. Belum terhitung mereka yang luka, sakit dan cacat seumur hidupterkena radiasi nuklirnya.

Pengeboman itu dilakukan resmi oleh pemerintah Amerika di bawah kepemimpinan Rosevelt, Presiden USA saat itu. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, penemuan besar tenaga nuklir digunakan sebagai senjata pemusnah massal. Yang harus darah itu Islam atau Amerika?

d. Korban Suku Indian

Jauh sebelum benua Amerika didatangai bangsa Eropa, sudah terdapat suku asli yang menghuni dengan damai benua itu.

Namun pada tahun 1830 lahir Indian Removal Act, peraturan yang memungkinkan pengusiran terhadap bangsa Indian demi kepentingan para pendatang yang didominasi oleh kulit putih. Akibatnya, lebih dari 70.000 orang Indian diusir dari tanahnya sehingga mengakibatkan ribuan orang meninggal.

Apakah Islam masih mau dibilang haus darah, ataukah para koboi Amerika itu yang haus darah?

e. Korban Rwnda

Di Rwanda, kurang lebih 800.000 suku Tutsi menjadi korban pembantaian terencana oleh tokoh- tokoh militan suku Hutu, bahkan sebagian suku Hutu sendiri yang beraliran moderat, dalam arti tidak memusuhi suku Tutsi, juga menjadi korban pembantaian tersebut.

f. Korban Perang Dunia Kedua

Di tahun 1945, jumlah populasi umat manusia di muka bumi tercatat sebanyak 1, 9 milyar orang (1.971.470.000 jiwa). Di masa itu terjadi perang dunia kedua, tercatat jumlah korban jiwa mencapai angka fantastis, tidak kurang dari 62 juta orang, tepatnya 62, 537, 400 jiwa. Itu sama saja pembunuhan 3, 17% jumlah populasi umat manusia di muka bumi.

Dan perang itu melibatkan negara adidaya saat itu, yang nota bene bukan negeri Islam. Masihkah kita menuduh Islam sebagai agama peperangan? Pernahkah peradaban Islam melahirkan perang dunia?

g. Korban Pembantaian Yahudi di Palestina

Kelompok teroris Yahudi pimpinan Menachem Begin dengan anggota-anggotanya, antara lain Ariel Sharon, pada tahun 1948 pernah membantai 1.000 orang Arab penduduk Deir Yassin, selatan Jerusalem.

Dan Ariel Sharon ketika menjabat Menteri Panglima Angkatan Bersenjata Israel, terlibat pembantaian 3.000 warga sipil Palestina di kamp pengungsi Sabhra dan Shatila, selatan Lebanon tahun 1982.

Itu bukan perang tapi pembantaian. Pasukan bengis Yahudi Israel datang ke Palestina dan menembaki warga sipil yang tidak berdosa. Masih pulakah kita katakan Islam

sebagai agama haus darah? Dan apakah kita masih ingin bilang bahwa Yahudi itu ramah, penuh kasihdan lemah lembut?

h. Korban Serbia di Bosnia

Pasukan Serbia dipimpin oleh Slobodan Milosevic melakukan operasi pembersihan etnis secara sistematis di kota-kota yang dikuasainya selama perang berlangsung. Sedikitnya 200.000 orang tewas dalam perang empat tahun tersebut.

Dan penduduk Bosnia Herzegoviaberagama Islam, sejak zaman khilafah Turki Utsmani. Inikah yang dikatakan agama Islam haus darah?

2. Data Korban Perang Dalam Sirah Nabawi

Kalau Islam masih dikatakan haus darah, atau disebarkan dengan pedang, mari kita teliti lebih dalam jumlah jumlah korban tewas dalam peperangan dalam sejarah hidup Nabi Muhammad SAW.

a. Perang Badar

Perang Badar terjadi di tahun kedua hijriyah. Meski berlangsung sangat dahsyat dan melibatkn 1000 orang dari pihak kafir Quraisy dan 314 dari pihak umat Islam, namun setelah kita hitung ternyata jumlah korban nyawa hanya 84 orang saja.

Rinciannya, korban dari pihak orang-orang kafir sebanyak 70 orang, sedangkan korban dari pihak muslimin sebanyak 14 orang.

Selebihnya ada 70-an orang-orang kafir ditawan, lalu dibebaskan dengan syarat, yaitu tiap orang masing-masing harus bisa memberi pelajaran baca tulis kepada 10 orang umat Islam.

b. Operasi-operasi Kecil

Operasi ini ini terjadi pada tahun yang sama yaitu tahun kedua hijriyah. Operasi ini hanya memakan satu orang korban dari pihak non muslim, sedangkan korban dari pihak muslim tidak ada.

Pada tahun yang sama juga terjadi perang As-Sawiq, dan tidak ada satu pun korban kafir maupn dari pihak muslim tidak ada.

Ada operasi lain di tahun ketiga hijriyah, yang disebut operasi Ka'ab bin Asyraf. Operasi ini hanya memakan korban dari pihak kafir satu orang, sedangkan korban dari pihak muslim tidak ada.

- Perang Hamra'ul Asad tahun 3 Hijriyah, korban kafir 1 orang, korban muslimtidak ada
- Operasi Raji' tahun 3 Hijriyah, korban kafir tidak ada, korban muslim 7 orang
- Operasi Bi'ru Ma'unahtahun 3 Hijriyah, korban kafir tidak ada, korban muslim27 orang.
- Operasi Atik 5 Hijriyah, korban kafir1 orang, korban muslimtidak ada.
- Perang Dzi Qird tahun6 Hijriyah, korban kafir 1 orang, korban muslim-muslim orang.

c. Perang Uhud

Perang Uhud yang terjadi di tahun ketiga hijriyah sesunguhnya adalah upaya balas dendam pihak kafir Quraisy kepada umat Islam. Mereka menyiapkan 3.000 orang pasukan lengkp, sedangkan umat Islam di Madinah awalnya menyiapkan 1.000 orang, namun akibat rayuan pihak munafikin, 300 orang diantaranya melakukan desersi, sehingga jumlah real pasukan hanya 700 orang.

Inilah perang yang paling merugikan umat Islam, dimana jumlah korban di pihak muslimin mencapai 70 orang,

termasuk di dalamnya ada Hamzah radhiyallahuanhu, paman Rasulullah SAW. Sedangkan di pihak orang-orang kafir juga ada korban 22 orang. Total jumlah korban hanya 92 orang saja.

d. Perang Khandaq

Perang yang terjadi di tahun kelima hijriyah ini sesungguhnya sangat dahsyat bila dilihat dari jumlah pasukan yang terlibat, angkanya sungguh fantastis, yaitu 10.000 orang pasukan yang merupakan gabungan dari berbagai pihak.

Sedangkan dari pihak muslim, Rasulullah SAW menyiapkan 3.000-an orang pasukan yang berjaga-jaga di balik parit (Khandaq) yang sebelumnya telah mereka gali sejauh kurang lebih 5 km.

Posisi umat Islam sesunguhnya sangat terjepit, namun menguntungkan. Dan parit yang mereka gali itu ternyata sangat efektif untuk menjadi benteng kota Madinah, sehingga kontak senjata langsung dapat diminimalisir.

Meski tetap saja ada pasukan musuh yang berupaya untuk menerobos, namun sudah dijaga ketat parit itu dengan para pemanah.

Sejarah mencatata inilah perang besar yang memakan korban yang sangat minimal, yaitu 3 orang dari pihak kafir dan 5 orang dari pihak muslim. Jumlah total hanya 8 orang dari 13.000 pasukan. Allah SWT mengirim angin lebat yang memporak-porandakan tenda-tenda para pengepung Madinah sehingga mereka pulang dengan tangan hampa.

e. Perang Bani Quraidhah

Perang ini disebut dengan perang Bani Quraidzhah karena yang menjadi sasarannya adalah benteng milik orang-orang yahui Bani Quriadhzah. Sesungguhnya perang ini merupakan sequel dari perang Khandak, dimana Rasulullah

SAW kemudian gantian mengepung lawan, setelah memporak-porandakan kesatuan lawan.

Yang dikepung adalah yahudi Bani Quraidhzah. Memang sering disebut bahwa korban dari pihak kafir ada 600 orang, dan korban muslim tidak ada.

Tapi sebenarnya angka ini tidak bisa dikatakan sebagai korban perang, karena 600 orang itu memang dihukum mati karena pengkhianatan yang sangat menyakitkan.

f. Perang Bani Mushthaliq

Perang ini terjadi pada tahun keenam hijriyah, melibatkan umat Islam melawan orang-orang yahudi dari Bani Mushthaliq.

Tidak ada satu pun korban dari pihak non muslim, justru dari pihak umat Islam ada jatuh korban satu orang.

g. Perang Khaibar

Perang Khiabar yang terjadi di tahun ketujuh hijriyah ini hanya memakan korban 22 orang, yaitu 2 orang korban dari pihak kafir dan 20 orang dari pihak muslim.

Perang Wadilqura tahun 7 Hijriyah, korban kafir tidak ada, korban muslim1 orang

h. Perang Mu'tah

tahun 8 Hijriyah, korban kafir tidak ada, korban muslim11 orang

i. Perang Fathu Makkah

tahun 8 Hijriyah, korban kafir 17 orang, korban muslim3 orang

j. Perang Hunain

tahun 8 Hijriyah, korban kafir 84 orang, korban muslim 4 orang

Perang Thaif tahun 8 Hijriyah, korban kafir tidak ada

orang, korban muslim13 orang

k. Perang Tabuk

tahun 2 Hijriyah, korban kafir tidak ada, korban muslimtidak ada

Itulah data otentik korban perang dalam sejarah nabi Muhammad SAW selama 23 tahun berdakwah, jumlahnya hanya 386 jiwa saja, sudah termasuk muslim dan kafir.

Nama Perang	Tahun	Korban kafir	Korban muslim	jumlah
1. Perang Badar	2 H	70	14	84
2. Perang Sawiq	2 H	-	2	2
3. Ba'ts Kaab bin Asyraf	2 H	1	-	1
4. Perang Uhud	3 H	22	70	92
5. Perang Hamra Al-Asad	3 H	1	-	1
6. Ba'ts Raji'	3 H	-	27	27
7. Ba'ts Bi'r Maunah	3 H	-	6	6
8. Perang Khandak	5 H	3	-	3
9. Perang Bani Quraidzah	5 H	-	-	-
10. Ba'ts Abdullah bin Atik	5 H	1	-	1
11. Ba'ts Dzi Qard	6 H	1	2	3
12. Perang Bani Musthaliq	6 H	-	1	1
13. Perang Khaibar	7 H	2	20	22

14. Perang Wadil Qura	7 H	-	1	1
15. Perang Mu'tah	8 H	-	11	11
16. Fathu Mekkah	8 H	17	3	20
17. Perang Hunain	8 H	84	4	88
18. Perang Thaif	8 H	-	13	13
		203	183	386

Itulah data otentik korban perang dalam sejarah nabi Muhammad SAW selama 23 tahun berdakwah. Perhatikan jumlahnya yang total hanya 386 jiwa saja, sudah termasuk muslim dan kafir.

Data ini tidak bisa dipungkiri karena tertulis dengan akurat di dalam kitab-kitab sejarah. Meski Rasulullah SAW itu sering berperang, dan kadang memimpin langsung peperangan, namun dilihat dari jumlah korban jiwa, dari 18 peperangan besar dan bersejarah, ternyata jumlah korbannya tidak sampai 200 orang.

Tuduhan banyak kalangan yang anti Islam bahwa agama ini haus darah dan suka peperangan, bahkan mudah menumpahkan darah adalah tuduhan yang kurang mengenai sasaran. Sebab tuduhan itu dibangun dari asumsi dan nafsu untuk menjelekkan dan mendiskreditkan, bukan hasil dari analisa ilmiyah yang didukung dengan bukti-bukti otentik.

Dan ternyata semau tuduhan itu tidak terbukti. Mana buktinya kalau Islam itu haus darah dan memerintahkan pembunuhan?

Semua itu hanya tuduhan yang tidak jelas ujung pangkalnya, buatan orang-orang kafir yang pandai menipu. Mereka gunakan ayat Quran untuk mencari-cari alasan

bahwa Islam itu haus darah, ternyata argumentasi mereka mentah, sebab di dalam tataran sejarah, tidak pernah terbukti tuduhan itu.

□

Bab 5 : Syarat & Izin Jihad

A. Syarat Jihad

Semua bentuk ibadah dalam agama Islam telah ditetapkan syarat-syaratnya. Tidak semua orang disyariatkan untuk melakukan ibadah tersebut.

Shalat, zakat, puasa, haji dan berbagai ritual dalam syariah, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, agar ibadah itu menjadi sah hukumnya dan diterima Allah SWT

Jihad fi sabilillah juga merupakan sebuah bentuk ibadah kepada Allah yang sangat tinggi nilainya. Tidak semua orang diberi kesempatan untuk melaksanakannya.

Dan untuk itu, para ulama, berdasarkan ayat dan hadits nabawi yang shahih, telah mengumpulkan dan menyusun

syarat-syarat yang telah Allah tetapkan menjadi sebagai berikut :

1. Islam

Syarat pertama dan utama untuk berjihad harus beragama Islam.

Tidaklah Allah mensyariatkan orang untuk berjihad kecuali bila orang itu mengakui tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Dalam kata lain, hanya mereka yang beragama Islam saja yang diperintah untuk berjihad dalam rangka ibadah kepada Allah.

Hanya mereka yang muslim saja yang akan mendapatkan pahala besar jihad, ghanimah atau kemuliaan mati syahid di jalan-Nya. Sedangkan mereka yang masih bermasalah dengan konsep ketuhanan dan kenabian, belum mengingkari semua tuhan dan sembahan, masih belum menyatakan bahwa Muhammad SAW adalah nabi dan utusan Allah, mereka bukan termasuk orang-orang yang diberi beban untuk berjihad di jalan-Nya, dan tidak akan mendapatkan semua kemuliaan yang terkandung di dalam ibadah jihad.

Orang kafir tidak diberi izin oleh imam atau pimpinan jihad, sebagaimana hadits Aisyah berikut ini :

أَنَّ رَسُول اللَّه ﷺ خَرَجَ إِلَى بَدْرٍ فَتَبِعَهُ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَقَال لَهُ : تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؟ قَال : لاَ قَال : فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ

Dari Aisyah radhiyallahuanha bahwa Rasulullah SAW berangkat menuju Badar, lalu seorang dari musyrikin (kafir) ingin ikut serta. Beliau SAW menanyakan idenitasnya,"Apa kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?". Orang itu menjawab,"Tidak". Rasulullah SAW berkata,"Pulanglah, Aku

tidak meminta pertolongan dari seorang musyrik".(HR. Muslim)

2. Berakal

Syarat kedua untuk berjihad haruslah orang yang waras dan berakal sehat.

Orang yang tidak berakal seperti gila, tidak waras, ayan, idiot, berpenyakit syaraf, atau lemah ingatan adalah termasuk orang-orang yang tidak ada pensyariatan jihad atas mereka, karena kekurangan yang ada pada mereka.

Sebab perintah Allah SWT dalam ibadah dan amal-amal lainnya, hanya dibebankan kepada mereka yang merupakan ahli dalam beban itu. Orang yang tidak Allah SWT lengkapi secara normal akalnya, maka Allah SWT tidak memberinya perintah agama.

Dan orang yang tidak berakal ini bebas tidak menjalan semua perintah Allah, baik masalah shalat, puasa, haji, dan seterusnya hingga juga tidak diwajibkan atas mereka ibadah jihad fi sabilillah.

Rasulullah SAW bersabda :

Telah diangkat pena dari orang yang gila hingga dia kembali waras. (HR)

3. Baligh

Syarat ketiga adalah *bulughah*, dimana hanya mereka yang sudah baligh saja yang diperintahkan untuk ikut serta dalam jihad fi sabilillah.

Mereka yang masih kanak-kanak bahkan yang belum cukup umur, masih belum diperkenankan untuk melaksanakan perintah Allah SWT yang satu ini.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَال : عُرِضْتُ عَلَى رَسُول اللَّهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ فَلَمْ يُجِزْنِي فِي الْمُقَاتِلَةِ

Dari Ibnu Umar radhiyallahuanhu berkata,"Aku menawarkan diri untuk ikut perang Uhud saat Aku berusia 14 tahun, namun beliau SAW tidak memperbolehkan Aku ikut dalam pertempuran itu. (HR. Bukhari dan Muslim)

Bukan hanya Ibnu Umar saja yang pernah mengalami penolakan untuk ikut berjihad, tetapi kita mencatat ada beberapa nama shahabat nabi yang saat itu belum baligh atau belum cukup umur yang ditolak mentah-mentah oleh Rasulullah SAW ketika meminta izin untuk ikut serta dalam jihad fi sabilillah.

Misalnya ada Usamah bin Zaid, Al-Barra' bin Azib, Zaid bin Tsabit, Zaid bin Arqam, Arrabah bin Aus *ridhwanullahi alaihim*.

Hal ini menunjukkan bahwa syarat ikut jihad fi sabilillah adalah hanya mereka yang telah dewasa dalam arti telah baligh. Remaja yang belum cukup umur meski punya fisik yang kuat dan semangat jihad yang tinggi, apa boleh buat, belum lagi diberi izin untuk ikut pertempuan di front terdepan.

Kalau pun mereka dilibatkan, hanya pada jenis pekerjaan yang tidak terlibat langsung dengan pertempuan, seperti menjaga para wanita dan anak-anak kecil, atau sebagai informan atau mata-mata yang menyamar menjadi rakyat biasa.

4. Laki-laki

Syarat keempat adalah laki-laki. Hanya laki-laki saja yang Allah perintahkan untuk berjiad di jalan Allah. Sedangkan para wanita tidak diberlakukan kewajiban berjihad di medan tempur menghadang musuh-musuh Allah secara terbuka.

Walau pun bukan berarti wanita tidak diberi peran dalam jihad. Namun maksudnya wanita tidak diperkenankan untuk maju ke front terdepan dalam pertempuan fisik secara

langsung.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : يَا رَسُول اللَّه هَل عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ ؟ فَقَال : جِهَادٌ لاَ قِتَال فِيهِ : الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ

Dari Aisyah radhiyallahuanha bertanya,"Ya Rasulallah, apakah wanita diwajibkan untuk berjihad?". Rasulullah SAW menjawab,"Jihadnya adalah jihad yang tidak ada pertempuran fisik di dalamnya, yaitu haji dan umrah. (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah)

5. Kemampuan Finansial

Jihad adalah ibadah yang multi dimensi, bukan hanya terkait dengan fisik saja, tetapi termasuk juga menuntut harta bahkan jiwa.

Orang yang berjihad di jalan Allah SWT harus memenuhi syarat kemampuan, yang rinciannya antara lain :

a. Nafkah

Yang dimaksud dengan kemampuan dalam nafkah bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk keluarga yang ditinggalkan. Sebab meski pun pergi berjihad, tetapi seorang suami tetap wajib memberi nafkah kepada istrinya. Seorang Ayah tetap wajib memberi nafkah kepada anak-anaknya.

Kewajiban memberi nafkah tidak gugur dengan alasan mau pergi berjihad. Dan bila belum ada pihak yang menjamin keberlangsungan nafkah buat anak dan istri, seorang laki-laki tidak wajib berangkat untuk berjihad.

وَلاَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ

Tiada dosa atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS. At-Taubah : 91)

Kalau ada orang miskin mau berangkat berjihad, sementara untuk nafkah dirinya saja tidak punya harta, belum lagi buat keluarga yang ditinggalkannya, maka sebaiknya dia mengurungkan niat berjihad, sebab baginya jihad bukan ibadah yang wajib untuk dikerjakan.

Bekerja mencari nafkah dan penghidupan justru lebih harus diutamakan, ketimbang malah menjadi beban mujahidin lainnya.

Lain halnya bila ada badan atau pimpinan jihad yang memastikan akan menanggung seluruh nafkah, baik untuk mujahidin sendiri maupun untuk para keluarga yang ditinggalkannya. Bila memang demikian dan memenuhi syarat lainnya yang telah ditentukan, barulah jatuh kewajiban jihadnya.

b. Biaya Perjalanan

Berangkat jihad itu membutuhkan biaya, bukan hanya untuk makan dan minum. Tetapi juga untuk membeli kendaraan khusus unutk perang, atau setidaknya untuk biaya menyewa kendaraan. Dan umumnya tempat untuk berjihad bukan daerah wisata dimana semua sudah diurus oleh travel agen perjalanan.

Kadang tempat yang dituju itu ada di wilayah tak berpenghuni dan masih perawan, dimana harus dijalani dalam waktu yang tidak jelas lamanya. Kadang harus naik bukit terjal dan gunung-gunung, atau menyeberangi sungai dan rawa, kadang juga menuruni lembah dan ngarai. Semua itu tentu butuh biaya yang tidak sedikit, dan pada hakikatnya semua biaya harus ditanggung oleh mujahidin sendiri, selama tidak ada pihak yang menanggungnya.

وَلاَ عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلاَّ يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

Dan tiada berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. (QS. At-Taubah : 92)

Banyak para shahabat Nabi SAW yang pulang menangis bercucuran air mata, karena hasrat hati ingin ikut berjihad fi sabilillah, namun apa daya ternyata mereka tidak punya harta untuk membiayai perjalanan jauh. Terpaksa Rasulullah SAW menolak mereka ikut serta.

Ini menunjukkan bahwa jihad fi sabilillah bukan pekerjaan santai dan bukan perjalanan wisata. Tetapi membutuhkan harta yang banyak, bekal yang cukup dan kendaraan yang kuat. Karena itu para shahabat Nabi dianjurkan untuk sudah bersiap-siap jauh sebelum ada kewajiban untuk berjihad fi sabilillah.

c. Senjata dan Perlengkapan

Hal yang lebih penting dari semua itu adalah kemampuan dalam mengadakan senjata. Sebab jihad adalah perang dan perang itu modalnya senjata. Tidak ada perang tanpa senjata. Sebab jihad bukan adu tinju pakai tangan kosong. Jihad adalah pertempuran, dimana sejarah peperangan di muka bumi selalu identik dengan adu persenjataan, meski senjata bukan satu-satunya faktor kemenangan.

Allah SWT mensyariatkan jihad kepada umat Islam yang mampu mengadakan senjata untuk dirinya, baik dengan cara membuatnya atau membelinya. Dan senjata termasuk barang mahal yang tidak semua orang mampu untuk memilikinya.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ

عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya . (QS. Al-Anfal : 60)

Baju besi Rasulullah SAW saja bisa dijadikan barang gadai (jaminan atas hutang), yang dengan uang pinjaman itu Rasulullah SAW bisa mendapat membeli makanan untuk hidup berbulan-bulan lamanya.

Harga senjata api mainan di Jakarta yang mirip dengan M-16 buatan Amerika atau AK-47 buatan Rusia bisa mencapai 2-3 juta rupiah. Itu baru mainannya, kalau aslinya bisa mencapai puluhan juta rupiah. Itu baru senjatanya, belum pelurunya. Sebab percuma punya senapan otomatis kalau tidak punya peluru.

6. Kekuatan Jasad dan Kesehatan

Jihad adalah perang dan perang adalah adu kekuatan pisik. Hanya orang yang jasadnya kuat dan sehat saja yang diizinkan untuk bertempur melawan musuh secara langsung.

Orang yang badannya lemah, kurus kering, kurang makan atau kurang gizi, tidak diberi izin untuk ikut berjihad. Bagaimana dia bisa menjatuhkan lawan, sementara badannya sendiri penyakitan, tidak mampu berdiri sendiri.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى

الْمَرِيضِ حَرَجٌ

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit . Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.(QS. Al-Fath : 17)

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلاَ عَلَى الْمَرْضَى وَلاَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ

Tiada dosa atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (QS. At-Taubah : 91)

B. Izin Berjihad

Seorang yang telah berketetapan hati ingin menjalankan kewajiban berjihad di jalan Allah, diharuskan mendapatkan terlebih dahulu perizinan dari orang-orang yang berkompeten.

Pihak-pihak yang menentukan dalam berjihad antara lain adalah orang tua, pemberi hutang dan imam atau pemimpin.

1. Izin Orang Tua

Seorang mujahid ketika akan berangkat berperang ke tempat yang jauh, harus sudah mengantungi izin dari kedua orang tuanya, apabila keduanya muslim. Bila salah satunya muslim dan yang lainnya kafir, minimal izin itu didapat dari orang tua yang muslim.

Namun bila perangnya terjadi di tempat tinggal mereka,

dimana musuh datang menyerang perumahan mereka, membunuh, merampas atau menyiksa orang-orang, maka saat itu izin dari kedua orang tua tidak lagi diperlukan.

a. Dasar Masyru'iyah

Keharusan mendapat izin dari orang tua ketika akan berangkat berjihad didasarkan pada hadits nabawi :

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُول اللَّه ﷺ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَال عَلَيْهِ الصَّلاةُ وَالسَّلامُ : أَحَيٌّ وَالِدَاكَ ؟ قَال : نَعَمْ . قَال : فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Seseorang telah datang kepada Rasulullah SAW untuk meminta izin berangkat jihad. Maka beliau SAW bertanya,"Adakah kamu masih punya kedua orang tua?". Dia menjawab,"Ya, masih". Rasulullah SAW berkata,"Berjihadlah pada keduanya". (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini memberi penegasan bahwa berkhidmat kepada orang tua jauh lebih utama dari pada berjihad di jalan Allah, seberapa pun tingginya keutamaan berjihad. Ternyata berbuat baik dan berkhidmat kepada kedua orang tua ternyata jauh lebih diutamakan.

Hadits ini sekaligus juga memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya berjihad di jalan Allah SWT itu hukumnya bukan fardhu 'ain, melainkan fardhu kifayah. Artinya, bila telah ada sebagian orang yang telah menegakkannya dengan kapasitas yang mencukupi, maka gugurlah kewajiban orang lain dalam berjihad.

Sedangkan berkhidmat kepada orang tua hukumnya fardhu 'ain, dimana kewajiban itu tidak bisa diwakilkan kepada orang lain.

Karena itulah ketika ada seorang yang bernadzar ingin berjihad menaklukkan Romawi, tetapi orang tuanya tidak

mengizinkannya, Ibnu Abbas *radhiyallahuanhu* berkata kepadanya sambil menasehati :

أَطِعْ أَبَوَيْكَ فَإِنَّ الرُّومَ سَتَجِدُ مَنْ يَغْزُوهَا غَيْرَكَ

Taatilah kedua orang tuamu. Romawi itu sudah ada orang-orang yang akan berperang untuknya selain kamu.

b. Orang Tua Kafir

Namun bila seseorang memiliki kedua orang tua yang bukan muslim, dan tidak mengizinkan anaknya ikut berangkat berjihad, maka izin dari keduanya tidak diperlukan menurut jumhur ulama.

Dasarnya adalah apa yang dilakukan oleh para shahabat Nabi SAW di masa lalu, ketika mereka pergi berjihad di jalan Allah, sementara banyak di antara mereka yang kedua orang tuanya masih belum masuk Islam alias kafir.

Di antara para shahabat yang sering ikut berjihad namun orang tua mereka masih belum beragama Islam adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Abu Hudzaifah bin Utbah *radhiyallahuanhuma.* Abu Quhafah adalah ayahanda dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utbah bin Rabi'ah adalah ayahanda dari Abu Hudzaifah, keduanya masih kafir ketika anak-anak mereka ikut berjihad di jalan Allah.

c. Mencabut Izin

Para ulama menuliskan beberapa contoh kasus yang menjelaskan betapa pentingnya izin dari kedua orang tua.

Contoh pertama, seseorang telah mendapat izin dari kedua orangtuanya untuk berangkat berjihad. Namun kemudian keduanya mencabut kembali izinnya. Bila pesan pencabutan itu sampai kepadanya, maka wajib atasnya untuk berhenti berjihad dan pulang sesuai perintah orang tuanya.

Contoh kedua, seseorang yang berangkat pergi berjihad tanpa izin dari kedua orang tua, karena kebetulan saat itu

keduanya masih kafir. Lalu saat jihad tengah berkecamuk, kedua orang tuanya masuk Islam, tapi tidak mengizinkan anaknya ikut berjihad.

Dalam hal ini, bila anaknya yang sedang berjihad mendapat kabar atas larangan dari kedua orang tuanya yang sudah masuk Islam, maka wajiblah atasnya untuk berhenti dari jihad dan pulang memenuhi perintah orang tuanya.

2. Izin Pemberi Hutang

Bila seseorang sedang berhutang harta kepada orang lain, maka dirinya tidak boleh berangkat berjihad, kecuali setelah mendapat izin dari orang yang menghutanginya itu, atau telah lunas hutangnya.

Sebab hutang kepada orang lain lebih wajib untuk ditunaikan, karena merupakan fardhu 'ain, sedangkan jihad hukumnya fardhu kifayah.

Dan orang yang mati syahid itu tidak bisa lantas masuk surga, selama urusan hutang-hutangnya belum diselesaikan terlebih dahulu.

Jadi yang dimaksud dengan izin dari pemberi hutang disini ada dua kemungkinan. Pertama, dia melunasi dulu hutang-hutangnya dan berangkat ke medan jihad tanpa ada beban hutang apa pun. Kedua, pihak pemberi hutang membebaskannya dari tuntutan atas hutang yang belum dibayarnya. Sehingga dia berangkat ke medan jihad tanpa ada beban hutang kepada manusia.

Seandainya hutang itu belum dilunasi, maka dia wajib utnuk melunasinya terlebih dahulu.

Para ulama sepakat apabila hutang itu sudah jatuh tempo, maka melunasi hutang itu wajib didahulukan dari pada ikut serta di dalam jihad. Namun para ulama berbeda pendapat apabila hutang itu masih lama dari waktu jatuh tempo pelunasannya, apakah dibolehkan ikut berjihad atau

tidak.

Dalilnya adalah hadits nabi berikut ini :

أَنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى رَسُول اللَّه ﷺ فَقَال يَا رَسُول اللَّه : أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيل اللَّه أَتُكَفَّرُ عَنِّي خَطَايَايَ ؟ قَال : نَعَمْ إِنْ قُتِلْتَ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ إِلاَّ الدَّيْنَ فَإِنَّ جِبْرِيل عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَال لِي ذَلِكَ

Dari Abi Qatadah radhiyallahuanhu berakta bahwa ada seseorang mendatangi Rasulullah SAW dan bertanya,"Benarkah bila Aku mati di jalan Allah, semua dosa-dosaku akan dihapuskan?". Rasulullah SAW menjawab,"Benar, kalau kamu terbunuh (syahid) dalam keadaan sabar, menghadap musuh tidak lari, kecuali bila hutang. Sesungguhnya Jibril aliahissalam berkata demikian kepadaku". (HR. Muslim)

Dasar yang lain adalah ketika shahabat Nabi SAW yang bernama Abdullah bin Haram ayah dari Jabir *radhiyallahuanhuma* mati syahid di medan jihad Uhud. Namun dia punya hutang yang banyak sekali. Lantas anaknya membayarkan lunas semua hutang-hutang itu dengan sepengetahuan Nabi SAW, dan beliau SAW memujinya :

مَا زَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رَفَعْتُمُوهُ

Malaikat terus menerus menaungi dengan sayap-sayap mereka hingga kalian mengangkatnya. (HR. Bukhari)

Dan Rasulullah SAW berkata kepada Jabir :

أَفَلاَ أُبَشِّرُكَ بِمَا لَقِيَ اللَّهُ بِهِ أَبَاكَ ؟ مَا كَلَّمَ اللَّهُ أَحَدًا قَطُّ إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وَأَحْيَا أَبَاكَ وَكَلَّمَهُ كِفَاحًا

Maukah kuberi kabar gembira atas apa yang Allah lakukan kepada ayahmu? Allah tidak berkata kepada siapapun kecuali dari balik tabir. Namun Allah menghidupkan ayahmu dan mengajaknya bicara langsung. (HR. Turmizy)

3. Izin Imam

Mazhab Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah menegaskan bahwa jihad tidak disukai tanpa ada izin dari imam, atau amir dari suatu pemerintahan yang sah.

Sebab keharusan ada izin dari imam ada dua hal. Pertama, jihad itu harus sesuai dengan kebutuhan. Dan yang paling tahu hal itu adalah imam atau amir yang sah. Kedua, pada hakikatnya jihad itu adalah tanggung-jawab dari imam, bukan rakyat. Maka bila rakyat mau berjihad, setidak-tidaknya mereka mendapat izin terlebih dahulu dari imam.

Bab 6 : Pembiayaan Jihad

Satu hal yang tidak bisa dinafikan dalam urusan jihad adalah masalah pembiayaan. Karena pada hakikatnya jihad itu bukan hanya dengan mengorbankannya nyawa belaka, tetapi juga sebelum semuanya, yang harus dikorbankan adalah harta benda. Maka tidak ada jihad tanpa biaya.

Lalu dari mana pembiayaan jihad? Tentunya yang pertama kali adalah dari para mujahidin itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّ اللّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الجَنَّةَ
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللّهِ فَيَقْتُلُونَ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh (QS. At-Taubah : 111)

لاَّ يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فَضَّلَ اللّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُـــلاًّ وَعَدَ اللّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْراً عَظِيماً

Tidaklah sama antara mu'min yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (QS. An-Nisa' : 95)

Namun tidak selamanya umat Islam adalah orang-orang kaya yang mampu untuk membiayai jihad dari kantung mereka sendiri. Orang yang kaya dan mampu berjihad jumlahnya sangat sedikit. Yang lebih sering kita dapat adalah orang kaya tapi tidak mampu berjihad, dan orang yang mampu berjihad tetapi tidak kaya.

Oleh karena itulah dimungkin orang-orang yang punya kelebihan harta untuk membiayai jihad ini, lewat berbagai saluran, diantaranya :

A. Negara dan Baitul Mal

Uang negara atau baitul-mal muslimin adalah salah satu pundi-pundi yang bisa dijadikan sumber keuangan jihad fi

sabilillah. Seba uang itu memang dikumpulkan demi kemaslahatan kaum muslimin, dimana bila ada suatu wilayah yang membutuhkan jihad dengan dana, maka negara berkewajiban untuk membiayai jihad itu.

B. Zakat

C. Wakaf

D. Saham Dermawan

E. Pajak Jihad Khusus

Bab 7 : Kewajiban Pra Jihad

Jihad fi sabili

A. Menyiapkan Bekal

B. Latihan Rutin

C. Berjaga dan Berhati-hati

D. Mengirim Informan dan Mata-mata

E. Memanfaatkan Perang Psikologis

F. Menggunakan Logika dan Taktik

G. Memanfaatkan Statistik dan Angka

H. Meminta Bantuan Orang Lemah dan Orang Shalih

I. Senjata Berupa Doa

J. Hirasah fi Sabiillah

Bab 8 : Adab Jihad

Di antara adab-adab jihad adalah :

A. Meluruskan Niat

B. Jundiyah

1. Tidak Peduli Keadaan Yang Menimpa
2. Disiplin
3. Merahasiakan Informasi

C. Berkhidmat Kepada Rufaqa

D. Pendekatan Panglima Kepada Prajurit

E. Musyawarah

Bab 9 : Larangan Dalam Jihad

Jihad fi sabili

A. Perang di Bulan Haram

B. Membawa Mushaf atau Kitab Syariah

Bab 10 : Yang Haram Dibunuh

Tidak semua orang yang kafir harbi boleh dibunuh meski di medan perang. Dan ini merupakan salah satu keunggulan syariat Islam dalam jihad dan peperangan, yaitu keharaman untuk membunuh sebagian dari orang-orang kafir harbi yang berada di pihak musuh.

Ini jauh berbeda dengan gaya peperangan di luar agama Islam, yang sama sekali tidak mempedulikan korban wanita dan anak-anak.

Menurut Laporan UNICEF (1996), pada Perang Dunia I, korban warga sipil semula hanya 14 persen, Perang Dunia II melonjak hingga 70 persen, dan tahun 1990 dalam beberapa

perang di dunia, warga sipil yang menjadi korban 90 persen.

Di antara orang kafir di belakang garis musuh yang haram dibunuh adalah wanita, anak-anak, orang tua (jompo), orang sakit, orang yang sudah menyerah, orang yang sudah masuk Islam, tawanan perang, pendeta dan utusan dari pihak lawan.

A. Wanita dan Anak-anak

Wanita dan anak-anak adalah orang-orang yang haram untuk dibunuh di medan perang. Sayangnya, di masa sekarang ini, justru peperangan itu kebanyakannya menelan korban dari kalangan yang tidak berdosa, yaitu wanita dan anak-anak.

1. Wanita Korban Perang

a. Rwanda

Genosida yang mengenaskan terjadi di Rwanda dimana 10.000 pengungsi Suku Tutsi berkumpul di Gereja, mereka berfikir bahwa gereja adalah tempat yang suci (sanctuary).

Namun ini adalah kesalahan fatal, ekstrimist Hutu membantai tanpa ampun, sekitar 10 ribu lebih pengungsi tewas di dalam dan di luar gereja.

Mereka hanya butuh 5 jam untuk membantai pengungsi tersebut, dan kalaupun ada yang selamat adalah wanita yang sudah diperkosa puluhan kali.

Diperkirakan seperempat juta perempuan diperkosa atau menjadi korban penganiayaan sexual selama berlangsung genosida 100 hari pada tahun 1994 di Rwanda.

b. Bosnia

Wanita di Bosnia adalah korban pemerkosaan tentara yang kejam dan tidak berperi-kemanusiaan, saat dilakukan genoside oleh tentara Serbia di bawah pimpinan Slobodan

Milosevic, mereka diperkosa berkali-kali dan digilir oleh pulhan tentara.

Sampai mereka meminta fatwa kepada para ulama, tentang apakah mereka dibolehkan bagi mereka dalam kasus ini untuk menggugurkan bayi yang mereka kandung, karena merupakan kenangan paling tragis yang mereka alami.

Banyak ulama yang memberikan keringanan untuk hal itu, karena ikut merasakan kepedihan para wanita korban perang. Apa yang mereka rasakan lebih dari sekedar siksaan secara fisik, karena mereka mengandung anak dari pemerkosa di rahim mereka.

c. Kongo

Sementara di Republik Demokratik Kongo, tidak seorang pun tahu jumlah perempuan korban perkosaan, penganiayaan, mutilasi atau budak sex, sejak pecahnya pertikaian 1996.

Banyak perempuan menderita fistula, yaitu lubang-lubang pada kandung kemih, menyebabkan air kencing atau kotoran secara tak terkendali keluar dari vagina. Dr. Jonathan Lusy bertahun-tahun mengoperasi korban perkosaan, di Rumah Sakit DOCS Goma, Republik Demokratik Kongo Timur. Ia mengatakan,"Semula kami pikir lubang-lubang itu terjadi karena proses melahirkan tanpa bimbingan. Tapi tidak lama kemudian kami sadar bahwa ketika lima atau enam laki-laki memperkosa seorang perempuan, mereka merusak jaringan urat dalam lubang kemaluan perempuan."

2. Anak-anak Korban Perang

Dalam dua dasa warsa terakhir, puluhan juta anak hidup menderita, bahkan tewas akibat perang yang berkecamuk di berbagai negara. Akibat perang yang tak kunjung usai, korban warga sipil dari tahun ke tahun kian meningkat,

khususnya anak-anak.

Sejarah mencatat, puluhan juta anak menjadi korban perang, sebagian telah terbunuh, cacat, terpaksa mengungsi, terpisah dari orangtuanya, kekurangan gizi, telantar, tidak lagi bisa sekolah, dan yang paling mengkhawatirkan sebetulnya kemungkinan anak mengalami stres pascatraumatis.

Meski perang Irak-AS mungkin akan berakhir, tetapi siapa bisa menjamin, anak-anak segera dapat kembali hidup dan tumbuh-kembang wajar?

Anak-anak yang selamat dari peperangan, tetapi lalu mengalami penderitaan baru tak kalah dahsyat, yakni anak-anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual (sexual abuse) tentara lawan. Perang di Rwanda, Bosnia-Herzegovina, dan Kroasia, di Bangladesh, Kamboja, Haiti, Siprus, Somalia, Uganda, dan lain-lain, membuktikan bagaimana nasib anak-anak perempuan yang ditawan musuh lalu diperlakukan tidak senonoh.

Dalam berbagai kasus peperangan, sering terjadi perkosaan terhadap anak perempuan bahkan dijadikan senjata untuk mendemoralisasi semangat musuh.

Dalam peperangan yang diimbuhi sentimen antar-etnis seperti di beberapa negara bekas Uni Soviet, anak-anak perempuan diperkosa hingga hamil agar mereka terpukul harga dirinya karena mengandung anak dari musuh yang mereka benci.

Bisa dibayangkan, bagaimana rumitnya konflik batin yang harus dihadapi anak perempuan jika mereka harus menerima kenyataan bahwa ayah dari anaknya adalah orang yang selama ini mereka benci.

3. Haramnya Membunuh Wanita dan Anak-anak

Rasulullah SAW membenci bila dalam peperangan

sampai menelan korban wanita dan khususnya anak-anak.

أَنَّ امْرَأَةً وُجِدَتْ فِي بَعْضِ مَغَازِي النَّبِيِّ ﷺ مَقْتُولَةً فَأَنْكَرَ –وفي رواية : فَنَهَى–رَسُولُ اللهِ قَتْلَ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ

Ada seorang wanita ditemukan mati terbunuh dalam salah satu peperangan nabi SA, maka beliau meningkari –dalam sebagian riwayat : melarang - membunuh wanita dan anak-anak. (HR. Bukhari dan Muslim)

Al-Imam Malik dan Al-Auza'ie mengatakan bahwa keharaman membunuh para wanita dan anak-anak ini berlaku mutlak dalam semua peperangan, sehingga bila musuh menggunakan wanita dan anak-anak sebagai tameng hidup dalam melindungi diri mereka, maka haram hukumnya menembak musuh.[16]

كُنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ فِي غَزْوَةٍ فَرَأَى النَاسَ مُجْتَمِعِيْنَ عَلَى شَيْءٍ فَبَعَثَ رَجُلاً فَقَالَ اُنْظُرْ عَلاَمَ اجْتَمَعَ هَؤُلاَءِ ؟ فَجَاءَ فَقَالَ عَلَى امْرَأَةٍ قَتِيْلٍ فَقَالَ مَا كَانَتْ هَذه لِتُقَاتِلَ قَالَ وَعَلَى الْمُقَدِمَةِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ فَبَعَثَ رَجُلاً فَقَالَ قُلْ لِخَالِدٍ لاَ يَقْتُلَنَ امْرَأَةً وَلاَ عَسِيْفاً

"Kami bersama Rasulullah SAW pada suatu peperangan, lalu beliau melihat orang-orang berkumpul pada sesuatu, maka beliau mengutus seseorang dan bersabda:"Lihatlah, mereka berkumpul pada apa!" Lalu utusan itu datang dan mengatakan:"Mereka berkumpul pada seorang wanita yang terbunuh." Maka Rasulullah SAW bersabda:"Perempuan ini tidak layak untuk berperang." Rabah mengatakan:"Sedangkan di barisan depan terdapat Kholid bin Al-Walid, maka Rasulullah SAW mengutus seseorang dan mengatakan

[16] Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari, jilid 7 hal. 579-580

kepadanya,"Katakan kepada Khalid, jangan sekali-kali ia membunuh perempuan dan buruh". (HR. Ahmad dan Abu Daud)

4. Wanita Yang Boleh Dibunuh

B. Orang Yang Sudah Tua

Para ulama mengharamkan juga dalam peperangan untuk membunuh orang kafir yang sudah tua. Dasarnya adalah sabda Rasulullah SAW bahwa Anas bin Malik mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda tatkala mengutus pasukan perang.

انْطَلِقُوا بِاسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَلاَ تَقْتُلُوا شَيْخًا فَانِيًا وَلاَ طِفْلاً وَلاَ صَغِيرًا وَلاَ امْرَأَةً

Berangkatlah dengan membaca "Bismillah wa Billahi wa 'ala Millati Rasulillah!" Jangan bunuh orang tua jompo, anak balita, anak kecil dan wanita (HR. Abu Dawud).

Pesan Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada panglima Yazid bin Mu'awiyah *radhiyallahuanhuma,* ketika melepas pasukan menuju negeri Syam.

وَلاَ تَقْتُلُ صَبِيًّا وَلاَ امْرَأَةً وَلاَ هَرَمًا

Jangan kamu membunuh anak kecil, wanita dan orang tua jompo. (HR. Malik)

C. Orang sakit

D. Orang yang sudah menyerah

E. Orang yang masuk Islam

F. Tawanan Perang

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاء وَلا شُكُورًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (QS. Al-Insan : 8-9)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّمَن فِي أَيْدِيكُم مِّنَ الأَسْرَى إِن يَعْلَمِ اللّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu". Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Anfal : 70)

G . Pendeta

Pendeta atau rahib yang menghuni rumah ibadah termasuk mereka yang haram untuk dibunuh waktu perang terjadi. Pesan ini ditekankan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada panglima Yazid bin Mu'awiyah *radhiyallahuanhuma,* ketika melepas pasukan menuju negeri Syam.

إِنَّكَ سَتَجِدُ قَوْمًا زَعَمُوا أَنَّهُمْ حَبَسُوا أَنْفُسَهُمْ لله فَدَعْهُمْ وَمَا زَعَمُوا أَنَّهُمْ حَبَسُوا أَنْفُسَهُمْ لَهُ

Kalian akan menemukan suatu kaum yang mengaku telah memenjarakan diri mereka untuk Allah, biarkan mereka dengan pengakuannya itu. (HR. Malik)[17]

H. Utusan Pihak Kafir

[17] Perkataan Abu Bakar ini terdapat dalam kitab Al-Muwaththa' karya Imam Malik rahimahullah.

Bab 11 : Sebab-sebab Kemenangan

A. Iman dan Amal Shalih

B. Membela Agama Allah

C. Tawakkal dan Mengambil Sebab

D. Musyawarah

E. Tsabat Ketika Berhadapan Dengan Musuh

F. Berani dan Berkorban

G. Doa dan Banyak Dzikir

H. Taat Kepada Allah dan Rasul

I. Bersatu dan Tidak Bertengkar

J. Sabar

K. Ikhlas

L. Mengharap dari Allah

Pemimpin dari Ahli Iman

Menjauhkan Penyebab Kehancuran

1. **Taubat dan Istighfar**
2. **Taqwa**
3. **Menjalankan Semua Ibadah Fardhu**
4. **Amar Makruf dan Nahi Munkar**
5. **Mengikuti Nabi**
6. **Bermohon Kepada Allah**

Bab 12 : Penyelesaian Jihad

Jihad fi sabili

Bab 13 : Perjanjian Damai

sdsd

Bab 14 : Harta Rampasan Perang

Jihad fi sabilillah adalah salah satu bentuk ibadah *maliyah* (harta) yang unik. Biasanya ibadah *maliyah* itu hanya mengeluarkan harta, memberi, berbagi, dan menyantuni, tidak mendapatkan atau menguntungkan secara materi.

Tapi khusus jihad, terkadang atau malah seringkali, justru menguntungkan secara materi. Sebab salah satu resiko –atau mungkin lebih tepatnya manfaat- dari jihad adalah mendapatkan harta rampasan perang.

Dan biasanya, yang namanya harta rampasan perang itu terkait dengan nilai yang cukup besar, bahkan lebih tepat untuk dikatakan besar sekali.

Bayangkan misalnya ketika Rasulullah SAW berhasil

merebut benteng Khaibar milik Yahudi, ternyata para yahudi di Khaibar itu termasuk orang kaya, dan sangat subur tanahnya, sehingga pertanian kurma sangat bagus.

Sekedar sebuah analisa saja, bukan berarti persis seperti itu, kita bisa menghitung-hitung. Sebatang pohon kurma sekali panen bisa mencapai 500kg. Berapa harga kurma per kilo?

Sebentar, sabar dulu. Kurma Madinah adalah kurma terbaik di dunia. Apalagi kurma nabi, yaitu Ajwa. Di pasar Madinah hari ini harga tidak kurang dari 100 riyal Saudi, atau setara dengan 300 ribu rupiah. Nah mari kita hitung, berapa kekayaan petani kurma, kalau satu pohon menghasilkan Rp. 300.000 x 500 kg = Rp. 150.000.000,-. Dalam satu kebun kurma katakanlah ada 1.000 batang pohon, maka sekali panen bisa menghasilkan 150 juta dikali seribu, sama dengan 150 milyar rupiah.

Padahal ada berapa banyak kebun Kurma di Khaibar, tentu sangat luas. Sehingga suatu hari Umar bin Al-Khattab *radhiyallahuanhu* yang juga kebagian harta ghanimah itu melapor kepada Rasulullah SAW tentang rasa bingungnya terhadap jatah yang diterimanya dari ghanimah itu, yang dianggapnya terlalu besar.

Ya, memang sangat besar. Dan kemenangan demi kemenangan dalam tiap peperangan terus menerus membuat sektor finansial Rasulullah SAW dan para shahabat semakin mantab.

Sehingga para titik tertentu membutuhkan petunjuk teknis yang tegas dan detail dari Allah SWT. Karena itulah kalau kita membaca Al-Quran, dalam urutan surat nomor delapan, kita mendapati adalah surat Al-Anfal. Surat ini dinamakan Al-Anfal, karena diawali dengan ayat yang isinya kisah bagaimana para shahabat nabi yang mulia itu bertanya kepada beliau tentang tata cara distribusi harta rampasan

perang.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الأَنْفَالِ قُلِ الأَنْفَالُ للَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللّهَ وَأَصْلِحُواْ ذَاتَ بِيْنِكُمْ وَأَطِيعُواْ اللّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman". (QS. Al-Anfal : 1)

Bab 15 : Tawanan Perang

Jihad fi sabilillah

Bab 16 : Jihad dan Terorisme

Bab 17 : Mati Syahid

A. Pengertian

1. Bahasa

Secara etimologis atau secara bahasa, istilah *syahid* (شهيد) dengan *wazan fa'iil* (فعيل) bersumber dari kata dasar *syahida – wasyhadu – syahadah* (شهادة – يشهد – شَهِدَ), yang berarti menyaksikan.

Dan kata *syaahid* (شَاهِد) dan *syahiid* (شَهِيْد) mengacu kepada pelaku dari perbuatan menyaksikan, alias orang yang menyaksikan atau orang yang menjadi saksi.

Meski *syaahid* (شَاهِد) dan *syahiid* (شَهِيْد) bermakna sama, yaitu sama-sama saksi, namun bentuk *syahiid* (شَهِيْد) lebih punya

penekanan dalam makna. Artinya adalah orang yang benar-benar menjadi saksi.

Sama seperti perbedaan antara kata *aalim* (عَالِم) dan *aliim* (عَلِيم), keduanya sama-sama bermakna orang yang mengetahui. Namun *aliim* (عَلِيم) lebih tinggi kedudukannya dan lebih banyak ilmu pengetahuannya ketimbang *aalim* (عَالِم). Kalau kita ingin menyebut bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui, kita menggunakan istilah *al-'aliim* (العَلِيم).

Selain bermakna saksi, syahid juga bermakna orang yang hadir di suatu tempat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

لاَ يَحِلُّ لِلمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

Tidak halal bagi seorang wanita untuk berpuasa padahal suaminya hadir, kecuali dengan izinnya. (HR. Bukhari)

Dengan demikian, orang yang mati syahid itu berarti orang yang menjadi saksi atas manusia

وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Dan kamu menjadi saksi atas manusia (QS. Al-Hajj : 78)

Menjadi Saksi Atas Apa?

Kalau orang yang mati syahid itu dikatakan menjadi saksi, yang menjadi pertanyaan menggelitik adalah : mereka itu menjadi saksi atas apa? Apa yang mereka saksikan sehingga mereka bergelar sebagai orang yang menyaksikan.

Untuk menjawab hal ini, para ulama berbeda-beda pandangan, karena dalil dan illat yang mereka pakai memang berbeda-beda.

Sebagian ulama mengatakan mereka yang mati syahid akan menyaksikan pahala dan kemuliaan yang Allah SWT

berikan, pada saat mereka meninggal dunia.[18]

Sebagian yang lain mengatakan bahwa orang yang mati syahid itu menyaksikan datangnya para malaikat yang menaungi mereka dengan sayap-sayap mereka di saat kematiannya. Dan ada juga yang mengatakan bahwa orang yang mati syahid itu menyaksikan dunia dan akhirat.[19]

Sebagian yang lain mengatakan bahwa orang yang mati syahid menjadi saksi atas perjuangan membela kebenaran dari Allah SWT, sehingga dirinya menemui kematian dalam melakukan pembelaan itu.[20]

Sebagian yang lain dari pendapat para ulama, di antaranya Al-Azhari, mengatakan bahwa orang-orang yang mati syahid itu akan menyaksikan *Darus-salam* sebelum terjadinya hari kiamat nanti. Sedangkan orang yang matinya bukan dengan cara syahid, hanya nanti di akhirat saja akan menyaksikannya.[21]

Pendapat mereka berangkat dari firman Allah SWT berikut ini :

وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ أَمْوَاتاً بَلْ أَحْيَاء عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.(QS. Ali Imran : 169)

Menurut mereka, ketika hidup di sisi Allah di dunia inilah mereka sudah menjadi saksi adalah adanya Darus-salam.

---

[18] Al-Imam An-Nawawi, Tahdzibul Asma' wa Al-Lughat, jilid 3 hal. 167

[19] Ibnu Hajar, Badzlu Al-Ma'un fi Fadhli Ath-Tha'un, hal. 190

[20] Ibnul Mundzir, Lisanul Arab, jilid 3 hal. 243

[21] Umdatul huffadz, hal. 279

Syahid dalam Arti Orang Kematiannya Disaksikan

Namun tentang penamaan orang yang mati di jalan Allah sebagai syahid, para ulama berbeda pendapat tentang hubungannya kata syahid dengan kematian itu.

Selain makna menjadi saksi di atas, ternyata ada sebagian ulama memaknai kata syahid bukan sebagai orang yang menjadi saksi, tetapi justru bermakna sebaliknya, yaitu orang yang disaksikan (مَشْهُود).

Dasar pendapat mereka bahwa terkadang wazan *fa'iil* (فعيل) bisa juga bermakna bukan pelaku, melainkan menjadi objek yang kepadanya dilakukan suatu pekerjaan.

Sehingga orang yang mati syahid itu bukan orang yang menjadi saksi, justru maknanya adalah orang kematiannya disaksikan.

Kalau memang orang yang mati syahid itu disaksikan, lalu peertanyaannya, siapakah yang menyaksikan mereka?

Umumnya mereka -sebagian ulama itu- mengatakan bahwa yang menyaksikan atau yang menjadi saksi bagi orang yang mati syahid tidak lain adalah para malaikat yang mulia, seperti dalam firman Allah SWT berikut ini :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلائِكَةُ أَلاَّ تَخَافُوا وَلاَ تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Al-Hajj : 78)

Dalam hal ini ada yang mengatakan bahwa persaksian malaikat itu ketika orang yang mati syahid itu mengalami kematiannya, seperti Al-Imam Ar-Razi mengatakan bahwa

orang yang mati syahid itu disaksikan oleh malaikat rahman, sebagaimana pendapat beliau di dalam kitab *Hilyatul Fuqaha'*.[22]

Dan ada yang mengatakan para malaikat menjadi saksi nanti di dalam atas kebaikannya dan atas haknya untuk masuk ke surga.

Dan ada juga yang berpendapat bahwa yang menjadi saksi justru darahnya sendiri yang tertumpah ke muka bumi.[23]

2. Istilah

Adapun makna mati syahid dalam pendekatan terminologis, atau secara istilah dalam ilmu fiqih yang berkembang, para ulama telah mendefinisikannya dengan berbagai bentuk ungkapan.

Tetapi semua sepakat bahwa definisi yang mereka berikan itu hanya terbatas buat orangyang mati syahid secara sesungguhnya, bukan mati syahid secara penyebutannya saja, atau pahalanya saja (syahid akhirat). Akan tetapi yang dimaksud adalah mati syahid dunia, dimana umumnya para ulama menetapkan tidak perlu dimandikan atau dikafani sebagaimana layaknya umumnya jenazah. Mereka yang mati syahid itu hanya dishalatkan dan dikuburkan dengan pakaian dimana dia meninggal dunia sebagai syahid.

Dengan pengertian tersebut, para ulama kemudian membuat kriteria atau definisi mati syahid sebagai berikut :

a. Al-Hanafiyah

Mewakili madzhab Al-Hanafiyah, Ibnu Abidin mendefinisikan tentang orang yang mati syahid sebagai :

---

[22] Hilyatul Fuqaha', hal. 93

[23] Tajul Arus, jilid 8 hal. 225

هُوَ كُلُّ مُكَلَّفٍ مُسْلِمٍ طَاهِرٍ قُتِلَ ظُلْمًا بِجَارِحَةٍ

Semua orang yang mukallaf, muslim, suci dari hadats, terbunuh secara zalim dengan luka-luka.

Kalau kita telaah satu per satu definisi ini, maka kita akan mengetahui batas-batas mereka yang kematiannya termasuk mati syahid dengan yang tidak, yaitu :

- **Mukallaf**

Orang yang bukan mukallaf tidak mati syahid. Mukallaf itu adalah orang yang akil dan baligh. Sehingga anak-anak kalau mati dalam peperangan itu tidak termasuk mati syahid.

Begitu juga dengan orang gila yang mati di tengah peperangan, mereka tidak mati syahid. Penyebabnya, karena keduanya bukan mukallaf.

- **Muslim**

Orang kafir yang belum menyatakan keislamaannya, lalu bersimpati dan ikut dalam jihad bersama-sama dengan umat Islam, kalau mereka mati maka tidak kita sebut kematiannya dengan mati syahid. Sebab mati syahid itu hanya diperuntukkan buat orang-orang yang beragama Islam.

Mungkin orang itu berhak mendapat gelar pahlawan, tokoh bangsa, orang yang berjasa, atau dikuburkan di taman makam pahlawan dan seterusnya. Tetapi tetap saja orang itu bukan orang yang mati syahid.

- **Suci Dari Hadats**

Orang yang mati syahid dalam pendapat Al-Hanfiyah ini disyaratkan harus suci dari hadats besar dan kecil. Dan bila dia seorang wanita, maka tidak sedang dalam keadaan haidh atau nifas.

- **Mati Dibunuh**

Orang yang matinya karena sakit atau sebab-sebab lain, selain pembunuhan, tidak disebut sebagai mati syahid. Orang yang mati syahid di dunia ini hanya terbatas mereka yang matinya dengan cara pembunuhan.

Akan halnya orang sakit dan lainnya disebut juga mati syahid, itu hanya secara nilai pahalanya saja, yang kemudian sering diistilahkan dengan syahid akhirat.

- **Secara Terzalimi**

Mati syahid hanya terbatas buat orang yang mati dibunuh secara zalim. Sedangkan orang yang mati dibunuh justru karena sesuai ketentuan dari Allah, seperti karena berzina dan harus dirajam, tidak dikatakan mati syahid.

Demikian juga orang yang membunuh orang lain dengan sengaja, maka hukuman baginya adalah hukum qishash, yaitu dia dihukum mati dengan cara dibunuh juga.

b. Al-Malikiyah

Ada pun ulama di kalangan madzhab Al-Malikiyah membuat definisi tentang orang yang mati syahid dengan redaksi :

شَهِيْدٌ مُعْتَرِكٌ فَقَطْ وَلَوْ بِبَلَدِ الإِسْلاَمِ أَوْلَمْ يُقَاتِلْ وَإِنْ أَجْنَبَ عَلَى الأَحْسَنِ إِلاَّ إِنْ رَفَعَ حَيًا وَإِنْ أَنْفَذَتْ مُقَاتِلُهُ

Hanya yang ikut dalam perang fisik saja, meski matinya di negeri Islam dan tidak ikut membunuh, meski pun berjanabah, dan bukan orang yang keluar dalam keadaan hidup meski ditolong oleh lawan, dan bukan orang yang maghmur.

Batasan dari takrif ini adalah :

- **Terbatas Dalam Peperangan**

Orang yang mati syahid hanya terbatas pada mereka yang mati di karena peperangan atau jihad fi sabilillah. Dan

tidak termasuk mereka yang mati di luar akbiat peperangan, seperti mereka yang mati karena dirampok, atau terbunuh oleh teroris, atau perang yang merupakan fitnah sesama umat Islam.

Demikian juga tidak termasuk di dalam konteks mti syahid ini adalah mereka yang mati karena menderita suatu penyakit, melahirkan, tenggelam dan sebagainya.

- **Meski Mati di Negeri Islam**

Mati syahid tidak terbata mereka yang mati medan pertempuran yang jauh dan memerlukan perjalanan jauh. Bahkan meski pertempuran itu terjadi di tengah negeri musli, asalkan umat Islam berhadapan dengan orang-orang kafir yang menjajah negeri muslim itu, maka mereka yang mati di dalam peperangan itu termasuk mati syahid.

Barangkali definisi ini ingin menegaskan bahwa meski di masa lalu umumnya hampir semua peperangan terjadi di luar daerah negeri Islam, namun bukan berarti syarat mati syahid harus terjadi di luar dari negeri Islam.

Sebab bisa saja terjadi negeri Islam malah diserang oleh musuh-musuh Allah, mereka masuk ke negeri Islam dan melakukan pembunuhan kepada umat Islam. Mereka yang mati membela negara Islam itu tentu mati syahid, walau matinya di negeri sendiri.

- **Atau Tidak Ikut Membunuh**

Mereka yang tidak ikut membunuh musuh tetapi berada di dalam area pertempuran dan ikut terbunuh, maka mereka termasuk di dalam orang-orang yang mati syahid, menurut pendapat ini.

- **Meski Berjanabah**

Mazhab Al-Malikiyah tidak mensyaratkan orang yang mati syahid harus suci dari hadats besar atau hadats kecil. Artinya, meski mereka mati dalam keadaan berjanabah, tetap

saja matinya disebut sebagai mati syahid.

- **Bukan Orang Yang Keluar Dalam Keadaan Hidup**

Tidak termasuk mati syahid orang yang keluar dari peperangan itu dan dia dalam keadaan masih hidup. Meski yang menolong dia dari kematian itu adalah musuh-musuhnya sendiri.

c. Asy-Syafi'iyah

Sedangkan definisi mati syahid dalam pandangan mazhab Asy-Syafi'iyah adalah :

مَنْ مَاتَ بِسَبَبِ قِتَالِ الكُفَّارِ حَالَ قِيَامِ القِتَالِ

Orang yang mati karena sebab memerangi orang-orang kafir ketika terjadi peperangan.

Dengan definisi itu maka batas orang yang matinya mati syahid dengan yang bukan mati syahid adalah :

- **Mati Bukan Karena Perang**

Orang yang mati bukan karena peperangan, misalnya mati karena sakit, atau karena sudah tua, atau mati mendadak, di luar perang melawan musuh, maka kematiannya bukan mati syahid.

- **Memerangi Orang Kafir**

Perang itu terkadang melawan orang kafir, tetapi terkadang melawan orang yang secara formal masih beragama Islam, seperti memerangi orang yang membangkang, teroris, ahlul baghyi, penjahat, pencoleng, perampok, pembajak dan sebagainya.

- **Ketika Terjadi Peperangan**

Meski seseorang ikut dalam sebuah peperangan dan terluka, hingga kemudian setelah peperangan usai, beberapa

waktu kemudian dia akhirnya meninggal dunia, maka dia tidak mati syahid. Sebab peperangan telah usai, dan dia tidak mati di medan pertempuran secara langsung.

d. Al-Hanabilah

B. Hakikat Mati Syahid

1. Makna Hidup di Sisi Allah

2. Hukum Bercita-cita Mati Syahid

C. Keutamaan Mati Syahid

Mati syahid adalah salah satu dari dua kemungkinan yang akan dialami oleh orang yang berjihad. Kemungkinan lainnya adalah mendapatkan kemenangan, ghanimah atau perjanjian perdamaian.

Sedangkan orang yang tidak berjihad, tentu tidak akan mendapatkan keutamaan mati syahid. Kalau pun ada ungkapan bahwa ada orang-orang yang mati bukan karena berperang atau berjihad itu juga mendapat mati syahid, namun sesungguhnya hanya sebuah perbandingan nilai pahalanya. Sedangkan keutamaannya tentu tetap berbeda.

Keutamaan mati syahid disini hanya berlaku bagi mereka yang mati syahid secara hakiki, dalam arti memang benar-benar mati di medan perang suci yang merupakan jihad fi sabilillah. Kepada mereka Allah memberikan banyak sekali keutamaan, antara lain :

1. Harum Darahnya

Seorang mujahid yang mati di medan pertempuran yang sesungguhnya, boleh jadi darahnya berceceran dimana-mana. Orang awam yang melihatnya pasti akan ngeri, atau malah merasa jijik. Namun di akhirat nanti, darah yang berceceran di sekujur tubuh itu justru akan berubah menjadi bau harum semerbak. Dan hal itu memang merupakan salah satu keutamaan bagi mujahid yang mati syahid di jalan-Nya, sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya.

> *Demi dzat yang jiwaku ditanganNya! Tidaklah seseorang dilukai dijalan Allah-dan Allah lebih tahu siapa yang dilukai dijalanNya-melainkan dia akan datang pada hari kiamat : berwarna merah darah sedangkan baunya bau misk (HR. Ahmad dan Muslim)*

Meski hadits ini berbicara tentang apa yang terjadi nanti di hari kiamat, namun kenyataannya begitu banyak bukti di masa sekarang ini, mereka yang mati syahid, justru darahnya sudah berubah menjadi bau harum semerbak.

Misalnya tatkala umat Islam berjihad mengusir Uni Sovyet di tanah Afghan, banyak sekali mujahidin yang mengalami hal seperti itu. Semua menjadi bukti dan tanda dari Allah Yang Maha Rahman, bahwa mereka betul-betul telah menjadi syahid di jalannya.

Semasa hidupnya, Asy-Syahid Dr. Abdullah Azzam, ulama dan pimpinan mujahidin di Afghanistan, sampai membuat buku khusus yang mengabadikan karamah para mujahidin itu dalam satu tulisan yang berjudul : Tanda-tanda Kekuasaan Allah di dalam Jihad Afghan.

2. Tetesan Darahnya Dicintai Allah

Selain berbau wangi, tetesan darah orang yang mati syahid itu dicintai Allah SWT.

Bagi Allah SWT ada dua macam tetesan yang dicintainya, yaitu tetesan darah para syuhada, dan tetesan air

mata orangyang takut kepada Allah SWT. Dan tetes darah para sy merupakan syuhada adalah satu tetesan yang paling dicintai Allah, sebagaimana sabda beliau SAW :

لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ : قَطْرَةٌ مِنْ دُمُوعٍ فِي خَشْيَةِ اللهِ وَ قَطْرَةُ دَمٍ تُهْرَقُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَأَمَّا الأَثَرَانِ : فَأَثَرٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَأَثَرٌ فِي فَرِيْضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللهِ

Tidak ada sesuatu yang dicintai Allah dari pada dua macam tetesan atau dua macam bekas : tetesan air mata karena takut kepada Allah dan tetesan darah yang tertumpah dijalan Allah; dan adapun bekas itu adalah bekas (berjihad) dijalan Allah dan bekas penunaian kewajiban dari kewajiban-kewajiban Allah (HR. At Tirmidzi)

3. Ingin Mati Syahid Berulang-ulang

Mungkin terdengar aneh dan tidak biasa, namun itulah kenyataannya. Orang yang mati syahid ternyata justru menikmati kematiannya itu, bahkan sampai ingin mati berkali-kali, karena saking indah dan nikmatnya.

Kalau ada orang yang ingin mati berkali-kali, maka orang itu pasti orang yang mati dalam keadaan syahid. Dia adalah orang yang setelah mati, malah ingin dikembalikan lagi ke dunia, tapi tujuannya untuk bisa mati lagi, yaitu mati dalam keadaan syahid.

Demikianlah Rasulullah SAW bersabda tentang perilaku aneh tapi nyata ini :

مَا مِنْ عَبْدٍ يَمُوتُ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ يَسُرُّهُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَأَنَّ لَهُ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا إِلاَّ الشَّهِيدَ لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ فَإِنَّهُ يَسُرُّهُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ مَرَّةً أُخْرَى .

Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu bahwa Nabi SAW bersabda,"Tidaklah seorang hamba meninggal dunia di sisi Allah yang lebih baik dari membuatnya bahagia kembali ke dunia, dan bahwa dunia dan isinya itu miliknya, kecuali orang yang mati syahid. Karena dia mengetahui keutamaan berjihad, dan bisa kembali ke dunia dan terbunuh lagi membuatnya bahagia.

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوَدَدْتُ أَنْ أَغْزُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَأُقْتَل ثُمَّ أَغْزُو فَأُقْتَل ثُمَّ أَغْزُو فَأُقْتَل

Demi Allah yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sungguh Aku amat mendambakan berperang di jalan Allah sampai aku terbunuh, kemudian perang lagi, terbunuh lagi, kemudian perang lagi dan terbunuh lagi.

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْن مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَإِنَّ لَهُ مَا عَلَى الأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ الشَّهِيْد فَإِنَّهُ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلُ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنَ الكَرَامَةِ.

Orang yang mati syahid diampuni atas semua dosanya kecuali hutang. Tidak ada seorang pun yang sudah masuk surga yang ingin kembali lagi ke dunia karena di dunia dia punya sesuatu, kecuali mati syahid. Sesungguhnya dia menginginkan untuk kembali ke dunia dan terbunuh 10 kali, lantaran kemuliaan mati syahid

عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ قَال : حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ أَنَّ رَسُول اللَّه ص قَال : مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيل اللَّهِ فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا

Dari Busr bin Said berkata,"Zaid bin Khalid mengatakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda,"Siapa yang menyiapkan diri berperang di jalan Allah maka dia telah berperang. Dan siapa yang mewakilkan ...

4. Ditempatkan di Surga Firdaus yang Tertinggi

Sebagaimana kita ketahui bahwa surga itu terdiri dari kelas-kelas, dimana kenikmatan yang Allah SWT sediakan di dalamnya berjenjang dari yang paling bawah hingga yang paling tinggi.

Tentunya di jajaran surga yang paling tinggi terdapat para nabi dan rasul, yang memang orang-orang pilihan. Namun manusia biasa yang bukan dan nabi dan rasul pun ada juga yang menghuni surga yang paling tinggi. Di antara mereka itu adalah mereka yang mati dalam keadaan syahid di jalan Allah.

5. Arwah Syuhada di tembolok Burung Hijau

6. Tidak Mati Tetapi Hidup di sisi Allah

Meski orang yang gugur di medan jihad itu meninggal dunia, ruhnya terlepas dari badannya, keluarganya berduka, anak-anaknya menjadi yatim dan istrinya menjadi janda, namun pada hakikatnya orang yang mati syahid itu tidak mati seperti umumnya orang yang mati.

Allah SWT menegaskan bahwa mereka yang mati syahid itu tetap hidup, namun kita tidak tahu dimana posisi mereka, hanya Allah SWT saja yang tahu.

Bahkan Allah SWT menegaskan bahwa mereka yang mati syahid itu bukan hanya hidup di alam tertentu, tetapi mreka juga mendapatkan rizki. Hal itu dijelaskan dua kali di dalam Al-Quran ketika Allah SWT berfirman :

وَلاَ تَقُولُواْ لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاء وَلَكِن لاَّ

تَشْعُرُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, mati; bahkan mereka itu hidup , tetapi kamu tidak menyadarinya. (QS. Al-Baqarah : 154)

وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاء عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.(QS. Ali Imran : 169)

Hanya saja para ulama berbeda pendapat tentang teknis seperti apa dan bagaimana kehidupan para syuhada di sisi Allah itu. Namun satu hal yang wajib diyakini adalah bahwa mereka itu tidak mati tetapi masih hidup di suatu tempat tertentu, hanya Allah SWT saja yang tahu detailnya.

7. Tidak Merasakan Sakit

Orang yang gugur di jalan Allah tentu mati dengan cara tidak normal menurut ukuran umumnya. Ada yang tangannya buntung, atau kakinya lepas, bahkan ada juga yang gugur dengan 70 tusukan parah di sekujur tubuhnya. Darah berceceran dimana-mana, tubuh boleh jadi sudah tidak lagi utuh.

Logika kita akan mengatakan betapa sakitnya mati dalam keadaan seperti itu. Kita akan berpikir mereka itu mati kesakitan dengan mengerang-ngerang merasakan sakitnya di sekujur tubuh.

Namun yang terjadi sesungguhnya malah terbalik 180 derajat. Mereka yang mati dalam keadaan syahid itu sebagaimana Rasulullah SAW menegaskan, justru mereka sama sekali tidak merasakan sakitnya pembunuhan yang dialaminya.

Ini tentu aneh dan unik. Bagaimana mungkin darah berceceran dimana-mana dan tubuh tidak utuh lagi, tetapi yang punya tubuh justru tidak merasakan. Tetapi kalau kita tahu dalam dunia kedokteran ada semacam obat bius yang membuat mati rasa, kira-kira seperti itulah yang terjadi. Para syuhada itu justru sama sekali merasakan apa-apa saat mereka dijemput ajal di medan jihad itu. Dan ini merupakan karunia serta karamah tersendiri buat mereka yang telah menjual seluruh dirinya hanya untuk kepentingan Allah SWT.

Hadits nabi menyebutkan bahwa mereka hanya merasakan sakit sedikit seperti orang dicubit.

مَا يَجِدُ الشَّهِيْدُ مِنْ مَسِّ القَتْلِ إِلاَّ كَمَا يَجِدَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَسِّ القُرْصَةِ

Dari Abu Hurairah ia berkata ; "Rasul Saw bersabda ; tidaklah syahid merasakan tertimpa kematian kecuali seperti halnya seorang dari kamu merasakan terkena cubitan (Tirmidzi)

8. Diampuni Dosanya

Seorang yang mati dalam keadaan syahid mendapat fasilitas yang istimewa, yaitu seluruh dosa-dosa yang pernah dia lakukan diampuni oleh Allah SWT, begitu dia meregang ajal.

Allah SWT berfirman :

وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ

Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik dari

harta rampasan yang mereka kumpulkan. (QS. Ali Imrah : 157)

Dan Rasul SAW bersabda :

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنَ

Diampuni bagi syahid semua dosa kecuali hutang (HR. Muslim)

Dari hadits ini para ulama mengambil kesimpulan bahwa dosa yang diampuni hanyalah dosa-dosa yang terkait dengan hak Allah. Sedangkan dosa yang terkait dengan hak-hak manusia atau *huququl-'ibad*, seperti menyakiti orang, melukai, mencaci, mencela, menghina, merendahkan, mempjtergantung dari kerelaan dan keluasan yang diberikan oleh manusia.

9. Malaikat Menaungi dengan Sayapnya

Orang yang mati syahid mendapatkan kehormatan dari para malaikat yang mulia. Bentuk penghormatan yang diberikan adalah para malaikat itu menaungi jenazah yang mati syahid itu dengan sayap-sayap mereka.

Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah SAW ketika menejaskan bagaimana para malaikat memuliakan syuhada di medan Uhud.

فَمَا زَالَتْ الْمَلاَئِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا

Malaikat terus menaunginya dengan sayapnya. (HR. Bukhari Muslim)

Biasanya orang yang meninggal akan merasakan takut karena dia berhadapan dengan sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya, apalagi bertemu dengan malaikat yang amat perkasa.

Namun khusus buat orang yang mati syahid, justru

malaikat itu akan bersikap sangat ramah dan mengayomi, bahkan memuliakan jenazah yang mati syahid tersebut dengan bahasa tubuh, menaunginya dengan sayap mereka.

10. Memberi Syafaat Kepada 70 Keluarganya

Orang yang mati syahid mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berwenang untuk memberi syafaat kepada 70 orang dari keluarganya.

عن المقدام بن معدي كرب رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: للشهيد عند الله ست خصال، يغفر له في أول دفعة، ويرى مقعده من الجنة، ويجار من عذاب القبر، ويأمن من الفزع الأكبر ويوضع على رأسه تاج الوقار: الياقوتة منها خير من الدنيا وما فيها ويزوج اثنتين وسبعين زوجة من الحور العين ويشفع في سبعين من أقاربه

Orang yang mati syahid di sisi Allah mendapatkan 6 perkara, diampuni sejak awal kematiannya, melihat tempatnya di surga, dijauhkan dari adzab kubur, aman dari huru-hara akbar, diletakkan mahkota yang megah di atas kepalanya yang terbuat dari batu yaqut terbaik di dunia, dikawinkan dengan 72 bidadari, serta diberi syafaat sebanyak 70 orang dari kerabatnya. (HR. Tirmizy dan Ibnu Majah)

11. Jasadnya Tidak Dimakan Tanah

Orang yang mati syahid mendapatkan kemuliaan dimana jasadnya setelah dikubur tidak dimakan tanah, tetapi utuh seperti ketika baru dikuburkan, meski sudah lama meninggal dunia.

ثُمَّ لَمْ تَطِبْ نَفْسِي أَنْ أَتْرُكَهُ مَعَ الآخَرَ فَاسْتَخْرَجْتُهُ بَعْدَ سِتَّةِ

أَشْهُرٍ فَإِذَا هُوَ كَيَوْمِ وَضَعَتْهُ هَنِيَّة غَيْرَ أُذُنِه

Kemudian aku tidak tega meninggalkannya dengan yang lainnya, maka aku keluarkan jasadnya setelah 6 bulan. Ternyata bentuknya masih sama dengan bantuk ketika dikuburkan, kecuali bagian telinganya. (HR. Bukhari)

D. Jenis Mati Syahid

1. Mati Syahid Dunia Akhirat

2. Mati Syahid Dunia Saja

3. Mati Syahid Akhirat Saja

E. Pengurusan Mati Syahid

1. Pemandian

2. Pengkafanan

3. Penshalatan

4. Penguburan

F. Penghalang Mati Syahid

Bab 18 : Operasi Syahid

A. Pengertian

Operasi syahid dalam bahasa Arab sering disebut *amaliyah istisyhadiyah* (عملية إستشهادية), diartikan sebagai operasi militer yang dipastikan akan membawa dampak kematian (syahid) bagi pelakunya, karena dilakukan biasanya dengan meledakkan bom yang menempel pada tubuh di tengah-tengah kawanan musuh yang berjumlah besar.

Istisyhadiyah secara bahasa : adalah *isim masdar* dari *istasyhada* (استشهد) yang artinya *thalab syahadah* (طلب الشهادة), yaitu meminta mati syahid.

Sedangkan secara istilah *istishadiyah* bermakna : perginya seorang mujahid.

Operasi ini dianggap efektif secara umum, karena murah dan efisien. Murah karena tidak membutuhkan banyak amunisi atau peluru yang terbuang percuma, dibandingkan dengan tembak menembak dari jarak jauh. Dan disebut efisien, karena korban hanya satu orang saja yaitu pelaku itu sendiri, sementara korban dari pihak lawan dipastikan akan sangat besar.

Hanya saja operasi ini mengundang banyak protes dan keberatan dari banyak pihak, karena secara sekilas mirip dengan bom bunuh diri. Sehingga agak sulit membedakan antara keduanya. Dan karena itulah muncul pro dan kontra di kalangan ulama tentang hukum melancarkan operasi syahid ini.

Sebagian menyebutnya sebagai operasi syahid, atau *amaliyah istisyhadiyah* (عملية إستشهادية). Dan sebagian yang lain menyebutnya sebagai operasi bunuh diri, atau *amaliyah intihariyah* (عملية إنتحارية).

B. Fatwa Yang Mendukung

Ada banyak ulama yang mendukung operasi syahid ini , di antaranya adalah :

1. Fatwa Muhammad Nashirudin al Albany

Didalam Shahih Mawarid Azh Zham'an oleh Syaikh al AlBany (dipublikasikan setelah beliau wafat), dia berkata pada bab kedua, halaman 119, setelah menjelaskan hadits populer Abu Ayyub, mengenai firman Allah : *Walaa tulqu bi aydiikum ilat-tahlukah*, dia berkata :

"Dan ini adalah kisah populer yang menjadi bukti yang sekarang dikenal sebagai operasi bunuh diri dimana beberapa pemuda Islam pergi lakukan terhadap musuh-musuh Allah, akan tetapi aksi ini diperbolehkan hanya pada kondisi tertentu dan mereka melakukan aksi ini untuk Allah dan kemenangan agama Allah, bukan untuk riya, reputasi,

atau keberanian, atau depresi akan kehidupan".[24]

Selanjutnya beliau juga berkata:

Ketika ditanya mengenai aksi bom Syahid Syaikh al Albany menjawab:

Itu bukanlah bom bunuh diri, bunuh diri adalah dimana ketika seorang muslim membunuh dirinya untuk menyelamatkan diri dari kesusahan hidupnya atau sesuatu yang sama seperti itu, sejauh yang kamu tanyakan itu, itu adalah jihad untuk Allah, akan tetapi kita harus mempertimbangkan aksi ini tidak bisa dilakukan secara individual tanpa di desain oleh seseorang yang menjadi ketua yang mempertimbangkan apakah itu menguntungkan Islam dan kaum muslimin, dan jika Amir memutuskan untuk kehilangan mujahid tadi lebih menguntungkandibandingkan unuk menahannya, terutama jika hal itu menyebabkan kerusakan musuh, kemudian pendapat Amir tersebut terjamin bahkan walaupun si mujahid tadi tidak senang dengan dengan hal itu, maka dia harus mematuhinya..

Syaikh al Albany kemudian melanjutkan

Bunuh diri adalah salah satu dosa besar, ini jika seseorang mati karena dia menginginkan untuk ngakhiri dunianya…, dan jika untuk berjihad maka itu bukanlah bunuh diri, didalam kisah para sahabat radhiAllahu 'anhum sering dilakukan untuk melawan jumlah musuh yang besar oleh mereka.[25]

2. Fatwa Syaikh Al-Allamah Shalih bin Ghanim As-Sadlan

Syaikh Masyhur bin Hasan 'Allu Salman berkata, Sesudah menjelaskan keharaman aksi bom bunuh diri ini dari Syaikh Shalih bin Ghanim As-Sadlan mengatakan,

---

[24] http://salafiharoki.wordpress.com/2008/01/22/fatwa-syaikh-al-bani-mengenai-bomb-syahid/

[25] Rekaman Audio: http://www.fatwa-online.com/audio/other/oth010/0040828_2.rm

Kemudian kita datang kepada beberapa gambaran dari aksi-aksi bunuh diri, yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin dengan tujuan memancing kemarahan musuh.[26]

Walaupun perbuatan ini tidak memajukan atau memundurkan, tetapi dengan banyaknya aksi-aksi ini bisa jadi akan melemahkan musuh atau membuat takut mereka. Aksi-aksi bunuh diri ini berbeda dari pelaku yang satu dengan pelaku yang lainnya.

Kadang-kadang orang yang melakukan aksi bom bunuh diri ini terpengaruh oleh orang-orang yang membenarkan perbuatan ini, maka dia melakukannya dengan niat berperang, berjihad dan membela suatu keyakinan. Jika yang dibela benar, dan dia melakukannya dengan landasan pendapat orang yang membolehkannya maka bisa jadi dia tidak dikatakan bunuh diri; karena dia berudzur dengan apa yang dia dengar.[27]

3. Fatwa Asy- Syaikh Abdullah bin Humaid

Di suatu sore hari, pada tahun 1400 H, pada saat Syaikh Abdullah bin Humaid –mantan Hakim Agung di Makkah Al-Mukarramah– sedang memberikan ceramah di samping pintu masuk ke sumur Zamzam di dekat Ka'bah Al-Musyarrafah, ada seseorang yang bertanya tentang hukum aksi bom syahid.

Orang tersebut berkata, "Wahai Syaikh yang mulia, apakah hukumnya dalam Islam jika ada seorang muslim yang mengenakan seperangkat peledak, kemudian dia menyusup ke dalam sekumpulan musuh kaum muslimin dan meledakkan dirinya dengan maksud untuk membunuh

---

[26] http://salafiharoki.wordpress.com/2008/01/26/fatwa-syaikh-al-allamah-shalih-bin-ghanim-as-sadlan-mengenai-bom-syahid/

[27] Koran Al-Furqan Kuwait, 28 Shafar, edisi 145, hal. 21 dengan perantaraan Salafiyyun wa Qadhiyatu Filisthin,hal. 62.

sebanyak mungkin dari musuh tersebut?"

Syaikh menjawab, "Alhamdulillah, sesungguhnya aksi individu seorang muslim yang membawa seperangkat bahan peledak, kemudian dia menyusup ke dalam barisan musuh dan meledakkan dirinya dengan maksud untuk membunuh musuh sebanyak mungkin dan dia sadar bahwa dia adalah orang yang pertama kali terbunuh; saya katakan; bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah termasuk bentuk jihad yang disyariatkan. Dan, insya Allah orang tersebut mati syahid."[28]

4. Fatwa Asy-Syaikh Hamuud Bin 'Uqla Asy-Syu'aibi

Operasi yang disebut ini, merupakan masalah kontemporer yang dimasa lalu metode seperti ini tidak didapati. Dan memang setiap zaman memiliki karakteristik permasalahan tersendiri yang timbul di zaman itu.

Karena itu para ulama berijtihad dengan memperhatikan nash-nash dan keumumannya, serta perbincangan mengenai hal tersebut dan fakta-fakta yang menyerupainya juga, bagaimana fatwa Ulama Salaf mengenai hal berkenaan. Firman Allah:

"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab" (Al-An'am : 3)

Dan Rasulullah SAW bersabda tentang Al-Qur'an:

"Di dalamnya terdapat keputusan terhadap urusan di antara kalian"

Amaliyah (operasi) Istisyhadiyah yang tersebut di atas adalah amalan *masyru'* (disyari'atkan dalam Islam) dan merupakan bagian dari jihad fi sabilillah jika pelakunya memiliki niat yang ikhlas.

---

[28] Al-'Amaliyyat Al-Istiyhadiyyah fi Al-Mizan Al-Fiqhiy/DR. Nawaf Hail Takruri/hlm 101-102/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/Cetakan kedua edisi revisi/1997 M –1417 H.

Operasi inipun termasuk metode yang paling berhasil dalam jihad fie sabilillah melawan musuh-musuh agama ini, karena dengan sarana seperti terjadilah kerugian dan kerusakan pada musuh, baik berupa terbunuhnya orang-orang kafir atau terluka, sekaligus menimbulkan kengerian dan ketakutan pada mereka.

Juga, dalam operasi istisyhad ini nyata, terlihatlah keberanian dan kekuatan hati kaum Muslimin dalam menghadapi kaum kafir, dan merontokkan hati musuh-musuh Islam, sekaligus menghinakan mereka dan mengakibatkan kedongkolan dalam jiwa-jiwa mereka, dan hal-hal lainnya yang merupakan kemaslahatan bagi kaum Muslimin, yang semuanya itu merupakan maslahat-maslahat Jihadiyah.

Masyru'iyat operasi-operasi tersebut dibuktikan dengan adanya dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah, dan Ijma' juga dengan adanya beberapa fakta yang terjadi di dalamnya serta fatwa salafush shaleh mengenai hal ini, sebagaimana akan disebutkan kemudian, Insya Allah.

a. Dalil-dalil Qur'an

Firman Allah:

> *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." (Al-Baqarah : 207)*

Sesungguhnya sahabat r.a menerapkan ayat ini ketika seorang Muslim seorang diri berjibaku menerjang musuh dengan bilangan yang banyak yang dengan itu nyawanya dalam kondisi berbahaya, sebagaimana Umar bin Khaththab dan Abu Ayub Al-Anshari juga Abu Hurairah radhiyAllahu 'Anhum sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidizy dan Ibnu Hibban serta Al-Hakim menshahihkannya (Tafsir Al-Qurthubi 2/361)

Firman Allah :

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah : 111)

Ibnu Katsir berkata: Kebanyakan ulama dan mufassir berpendapat bahwa ayat tersebut berkenaan dengan setiap mujahid fi sabilillah.

Firman Allah :

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." (QS. Al-Anfal : 60)

Allah berfirman terhadap mereka yang merusak perjanjian :

"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran" (QS. Al-Anfal:57).

b. Dalil-dalil dari As-Sunnah:

Hadits Ghulam (pemuda) yang kisahnya terkenal, terdapat dalam Shahih Bukhari, ketika ia menunjukkan musuh cara membunuh dirinya, lalu musuh itupun membunuhnya, sehingga ia mati dalam keadaan syahid di jalan Allah. Maka operasi seperti ini merupakan salah satu jenis Jihad, dan menghasilkan manfaat yang besar, dan kemaslahatan bagi kaum Muslimin, ketika penduduk negeri itu masuk kepada dien(agama) Islam, yaitu ketika mereka

berkata :

"Kami beriman kepada Rabb (Tuhan) nya pemuda ini".

Petunjuk (dalil) yang dapat di ambil dari hadits ini adalah bahwa Pemuda (Ghulam) tadi merupakan seorang Mujahid yang mengorbankan dirinya dan rela kehilangan nyawa dirinya demi tujuan kemaslahatan kaum Muslimin. Pemuda tadi telah mengajarkan mereka bagaimana cara membunuh dirinya, bahkan mereka sama sekali tidak akan mampu membunuh dirinya kecuali dengan cara yang ditunjukkan oleh pemuda tersebut, padahal cara yang ditunjukkan itu merupakan sebab kematian dirinya, akan tetapi dalam konteks Jihad hal ini diperbolehkan.

Operasi sedemikian ini diterapkan oleh mujahidin dalam operasi memburu kesyahidan, kedua-duanya memiliki inti masalah yang sama, yaitu menghilangkan nyawa diri demi kemaslahatan jihad.

Amalan-amalan seperti ini memiliki dasar dalam syari'at Islam. Tak ubahnya pula dengan seseorang yang hendak melaksakanan amar ma'ruf nahyi munkar di suatu tempat dan menunjukkan manusia kepada Hidayah sehingga dia terbunuh di tempat tersebut, maka dia dianggap sebagai seorang Mujahid yang Syahid, ini seperti sabda Nabi SAW:

"Jihad yang paling utama adalah mengatakan Al-haq di depan penguasa yang Jaa-ir (jahat)"

Amaliyah yang dilakukan oleh Bara bin Malik dalam pertempuran di Yamamah. Ketika itu ia diusung di atas tameng yang berada di ujung-ujung tombak, lalu dilemparkan ke arah musuh, diapun berperang (di dalam benteng) sehingga berhasil membuka pintu Benteng. Dalam

kejadian itu tidak seorangpun sahabat menyalahkannya. [29]

Operasi yang dilakukan oleh Salamah bin Al-'Akwa dan Al-Ahram Al-Asadi, dan Abu Qatadah terhadap Uyainah bin Hishn dan pasukannya. Dalam ketika itu Rasulullah s.a.w memuji mereka, dengan sabdanya:

> *"Pasukan infantri terbaik hari ini adalah Salamah" (HR. Bukhari danMuslim).*

Ibnu Nuhas berkata : Dalam hadits ini telah teguh tentang bolehnya seorang diri berjibaku ke arah pasukan tempur dengan bilangan yang besar, sekalipun dia memiliki keyakinan kuat bahwa dirinya akan terbunuh.Tidak mengapa dilakukan jikan dia ikhlas melakukannya demi memperoleh kesyahidan sebagaimana dilakukan oleh Salamah bin Al-'Akwa, dan Al-Akhram Al-Asaddi.

Nabi SAW tidak mencela, sahabat tidak pula menyalahkan operasi tersebut. Bahkan di dalam hadits tersebut menunjukkan bahwa operasi seperti itu adalah disukai, juga merupakan keutamaan. Rasulullah SAW memuji Abu Qatadah dan Salamah sebagaimana disebutkan terdahulu. Dimana masing-masing dari mereka telah menjalankan operasi Jibaku terhadap musuh seorang diri.[30]

Apa yang dilakukan oleh Hisyam bin Amar Al-Anshari, ketika dia meneroboskan dirinya di antara Dua pasukan, menerjang musuh seorang diri dengan bilangan musuh yang besar, waktu itu sebagian kaum Muslimin berkata: Ia menjerumuskan dirinya dalam kebinasaan, Umar bin Khaththab membantah klaim sebagian kaum Muslimin tersebut, begitu juga Abu Hurairah, lalu keduanya membaca ayat:

---

[29] Kisah ini tersebut dalam Sunan Al-Baihaqi, dalam kitab As-Sayru Bab At-Tabarru' Bit-Ta'rudhi Lilqatli (9/44), tafsir Al-Qurthubi (2/364), Asaddul Ghaabah (1/206), Tarikh Thabari.

[30] Masyari'ul Asywaq 1/540

"Dan diantara manusia ada yang mengorbankan dirinya demi mencari keridhaan Allah..." (QS. Al-Baqarah 207)

Abu Hadrad Al-Aslami dan dua orang sahabatnya menerjangkan diri ke arah pasukan besar, tidak ada orang ke-empat selain mereka bertiga, akhirnya Allah memenangkan kaum Muslimin atas kaum Musyrikin. Ibnu Hisyam menyebut riwayat ini dalam kitab sirahnya. Dan Ibnu Nuhas menyebutnya dalam Al-Masyaari'.[31]

Operasi yang dilakukan oleh Abdullah bin Hanzhalah Al-Ghusail, ketika ia berjibaku menerjang musuh dalam salah satu pertempuran, sedangkan baju besi pelindung tubuhnya sengaja ia buang, kemudian kaum kafir berhasil membunuhnya. [32]

Imam Al-Baihaqi dalam As-Sunan menukil tentang seorang lelaki yang mendengar sebuah hadits dari Abu Musa.

Surga itu berada di bawah naungan pedang (HR. AL-Baihaqi)

Lalu lelaki itu memecahkan sarung pedangnya, lantas menerjang musuh seorang diri, berperang sampai ia terbunuh.

Kisah Anas bin Nadhar dalam salah satu pertempuran Uhud, katanya:

"Aku sudah terlalu rindu dengan wangi jannah (syurga)" kemudian ia berjibaku menerjang kaum Musyrikin sampai terbunuh. (HR. Bukhari Muslim).

5. Fatwa Syaikh Yusuf al Qaradhawy

"Saya ingin katakan di sini bahwa operasi-operasi ini adalah termasuk cara yang paling jitu dalam jihad fisabilillah. Dan ia termasuk bentuk teror yang diisyaratkan dalam Al

---

[31] Al-Masyaari' (1/545)

[32] Al-Masyari' jilid 1 hal.555

Qur'an dalam sebuah firman Allah Ta'ala yang artinya:

> *Dan persiapkanlah kekuatan apa yang bisa kamu kuasai dan menunggang kuda yang akan bisa membuat takut musuh-musuh Allah dan musuhmu. (QS. Al Anfal: 60).*

Penamaan operasi ini dengan nama "bunuh diri" adalah sangat keliru dan menyesatkan. Ia adalah operasi tumbal heroik yang bernuansa agamis, ia sangat jauh bila dikatakan sebagai usaha bunuh diri. Juga orang yang melakukannya sangat jauh bila dikatakan sebagai pelaku bunuh diri.

Orang yang bunuh diri itu membunuh dirinya untuk kepentingan pribadinya sendiri. Sementara pejuang ini mempersembahkan dirinya sebagai korban demi agama dan umatnya. Orang yang bunuh diri itu adalah orang yang pesimis atas dirinya dan atas ketentuan Allah, sedangkan pejuang ini adalah manusia yang seluruh cita-citanya tertuju kepada rahmat Allah SWT.

Orang yang bunuh diri itu ingin menyelesaikan dari dirinya dan dari kesulitannya dengan menghabisi nyawanya sendiri, sedangkan seorang mujahid ini membunuh musuh Allah dan musuhnya dengan senjata terbaru ini yang telah ditakdirkan menjadi milik orang-orang lemah dalam menghadapi tirani kuat yang sombong.

Mujahid itu menjadi bom yang siap meledak kapan dan di mana saja menelan korban musuh Allah dan musuh bangsanya, musuh tak mampu lagi menghadapi pahlawan syahid ini. Pejuang yang telah menjual dirinya kepada Allah, kepalanya ia taruh di telapak tangan-Nya demi mencari syahadah di jalan Allah.

Para pemuda pembela tanah airnya, bumi Islam, pembela agama, kemuliaan dan umatnya, mereka itu bukanlah orang-orang yang bunuh diri. Mereka sangat jauh dari bunuh diri, mereka benar-benar orang syahid. Karena mereka persembahkan nyawanya dengan kerelaan hati di

jalan Allah; selama niatnya ikhlas hanya kepada Allah saja; dan selama mereka terpaksa melakukan cara ini untuk menggetarkan musuh Allah SWT, yang jelas-jelas menyatakan permusuhannya dan bangga dengan kekuatannya yang didukung oleh kekuatan besar lainnya."

Bahkan Syaikh al Qaradhawy menguatkan pendapatnya dengan pandangan ulama klasik yang juga membolehkan aksi sejenis bom syahid, yakni pandangan Imam al Jashash, Imam al Qurthubi Imam ar Razi, Imam Ibnu Katsir, Imam ath Thabari, Imam Ibnu Taimiyah, Imam Asy Syaukani, Syaikh Rasyid Ridha, dan lain-lain.

Pada akhir fatwanya, dia berkata:[33]

"Saya (Al Qardhawi) yakin kebenaran itu sudah sangat jelas sekali, cahaya pagi itu sudah nampak bagi yang punya indera. Semua pendapat di atas membantah mereka yang mengaku-aku pintar, yang telah menuduh para pemuda yang beriman kepada Tuhannya kemudian bertambah yakin keimanannya itu. Mereka telah menjual dirinya untuk Allah, mereka dibunuh demi mempertaruhkan agama-Nya.

Mereka menuduhnya telah membunuh diri dan menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan. Mereka itu, insya Allah, adalah para petinggi syahid di sisi Allah. Mereka adalah elemen hidup yang menggambarkan dinamika umat, keteguhannya untuk melawan, ia masih hidup bukan mati, masih kekal tidak punah.

Seluruh apa yang kami minta di sini adalah: seluruh operasi itu dilakukan setelah menganalisa dan menimbangkan sisi positif dan negatifnya.

Semua itu dilakukan melalui perencanaan yang matang sekali di bawah pengawasan kaum muslimin yang mumpuni. Kalau mereka melihat ada kebaikan, segera maju dan

---

[33] Fatawa Mu'ashirah, hal. 503-505, Jld. 3. Cet.1, Darul Qalam, Kairo

bertawakkal kepada Allah.

Karena Allah SWT berfirman yang artinya:

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah itu Maha Agung dan Maha Bijaksana." (QS. Al Anfal: 49)"

C. Fatwa Yang Mengharamkan

Tidak sedikit di antara para ulama yang mengharamkan operasi syahid ini, karena dianggap lebih dekat kepada bunuh diri, sedangkan tindakan itu tidak lantas menghasilakn kemenangan yang berarti.

Di antara kalangan ulama yang mengharamkan aksi-aksi ini adalah :

1. Syeikh Shalih Al-Utsaimin.[34]

Orang yang meletakkan bahan peledak dalam tubuhnya dengan tujuan untuk meledakkannya bersama dirinya di komunitas musuh, adalah orang yang membunuh dirinya. Dia akan diadzab karena membunuh dirinya di neraka Jahannam kekal di dalamnya, sebagaimana telah tetap hal itu dari Nabi SAW tentang ancaman orang bunuh diri dengan sesuatu maka dia diadzab dengan sesuatu yang membunuhnya di neraka Jahannam.

Alangkah aneh mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan seperti ini, padahal mereka membaca firman Allah Jalla Jalaluhu.

Dan janganlah kamu membunuh dirimu ; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu ...(QS. An-Nisa : 29)

Kemudian mereka melakukan perbuatan itu, apakah mereka memetik sesuatu? Apakah musuh kalah? Ataukah

---

[34] Majalah Al-Furqan Kuwait, edisi 79, hal.18-19 dan Koran Al-Furqan Kuwait, 28 Shafar, edisi 145, hal. 20

musuh semakin keras kepada mereka yang melakukan bom bunuh diri ini, sebagaimana hal ini terlihat di negeri Yahudi, dimana perbuatan seperti ini tidak menambah mereka kecuali mereka semakin gigih dengan kebrutalan mereka, bahkan kami dapati pooling terakhir dimenangkan oleh kelompok kanan yang ingin menghabiskan orang-orang Arab.

Akan tetapi barangsiapa yang melakukan hal ini dengan ijtihadnya menyangka bahwa ini adalah sarana pendekatan diri kepada Allah Jalla Jalaluhu maka kita memohon kepada Allah SWT agar tidak menghukumnya ; karena dia seorang jahil yang mentakwil.

Adapun pendalilan dengan kisah pemuda ashabul ukhdud, maka kisah pemuda ini didapatkan darinya umat yang masuk Islam, tanpa menewaskan musuh, karena itu ketika raja mengumpulkan orang-orang, dan mengambil sebuah panah dari tempat panah pemuda seraya mengatakan : Dengan nama Allah Jalla Jalaluhu Tuhan pemuda ini, (hingga terbunuhlah pemuda itu) maka orang-orang semuanya berteriak : Tuhan yang benar adalah Tuhan pemuda ini. Maka dengan kematian pemuda ini didapatkan keislaman sebuah umat yang besar.

Seandainya hal seperti ini terjadi maka sungguh kami akan mengatakan bahwasanya di sana ada tempat untuk berdalil dengan kisah ini, dan bahwasanya Nabi SAW mengisahkan kisah ini agar kita mengambil ibrah darinya.

Tetapi orang yang meledakkan diri-diri mereka jika membunuh sepuluh atau seratus musuh, maka hal itu tidak menambah musuh kecuali semakin marah kepada kaum muslimin dan semakin gigih dengan apa keyakinan mereka.

Bab 19 : Jihad Dalam Lintasan Sejarah

A. Jihad Pada Umat Terdahulu

Jihad sudah disyariatkan sejak masa lalu di kalangan umat terdahulu. Ada banyak ayat Al-Quran yang menceritakan tentang bagaimana jihad yang ditegakkan oleh para Nabi dan Rasul di masa lalu.

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُواْ لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا اسْتَكَانُواْ وَاللّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di

jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak menyerah . Allah menyukai orang-orang yang sabar. (QS. Ali-Imran : 146)

1. Thalut, Jalut dan Daud

Di antara kisah perang dan jihad yang diceritakan Al-Quran pada umat terdahulu adalah kisah Thalut melawan Jalut.

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاء وَلَوْلاَ دَفْعُ اللّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الأَرْضُ وَلَـــكِنَّ اللّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Mereka mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya pemerintahan dan hikmah dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia atas semesta alam. (QS. Al-Baqarah : 251)

Kisah ini terjadi sesudah zaman Nabi Musa dimana Bani Israil telah meminta kepada nabi mereka yaitu Nabi Samuel (Syam'un) *alaihissala*m untuk mengangkat seorang raja untuk memerangi Jalut yang telah mengusir mereka dari kampungnya.

Kemudian, Nabi Samuel menyatakan bahwa Allah telah mengangkat Thalut, seorang petani dan peternak miskin dari desa, menjadi raja mereka, dan keputusan itu telah dibangkang sepenuhnya oleh mereka.

Ketika Thalut membawa bala tenteranya sejumlah 80 Ribu orang (riwayat lain 300 Ribu orang) untuk melawan tentara Jalut termasuk didalamnya Nabi Daud *alaihissalam*.

Tibalah mereka pada sebuah sungai antara Jordan dan palestin, nafsu mereka mengalahkan segalanya. Banyak dari

tentara Thalut melanggar perintah tersebut dengan meminum air sepuas-puasnya pada sungai tersebut. Dan tentara Thalut menyusut menjadi 319 orang (riwayat lain, 313) yang tetap taat terhadap perintah Thalut dengan minum secukupnya.

Meskipun dengan jumlah tentara yang sedikit, Thalut tetap maju melawan Jalut. Kedua pasukan pun bertemu dan terjadilah perang tanding satu lawan satu. Daud *alaihissalam* juga mendapat giliran. Ia berani melawan Jalut, pemimpin pasukan lawan. Melihat sosok kecil Daud *alaihissalam,* Jalut meremehkannya dengan menggertak, " Enyahlah kau, aku tidak suka membunuh anak kecil." Tidak mau kalah, Daud menyahut, "Tapi Aku suka membunuhmu."

Serangan Daud ternyata merepotkan Jalut. Daud mampu mengalahkan, bahkan membunuh Jalut. Dengan demikian, pasukan Thalut memetik kemenangan. Keberhasilan Daud ini menjadi buah bibir di kalangan Bani Israil.

2. Ashabul Ukhdud

Al-Quran juga mengisahkan bagaimana perjuangan ashhabulukhdud yang rela mati berkorban melawan raja yang zalim.

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan

mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (QS. Al-Buruj : 4-9)

Dahulu para raja mengandalkan para tukang sihir untuk memantapkan kekuasaan. Para tukang sihir bekerja menundukkan manusia kepada penguasa dengan tipuan dan taktik yang mereka lakukan. Lebih dari itu, tukang sihir merupakan pilar penopang tiang-tiang kekuasaan dan menegakkan para raja sebagai tuhan yang disembah selain Allah.

Rasulullah SAW telah menyampaikan kepada kita bahwa ada seorang raja yang mempunyai tukang sihir yang sudah berumur lanjut. Dia takut ilmunya lenyap, sehingga tukang sihir ini meminta kepada raja agar mengutus kepadanya seorang pemuda yang cerdas lagi pintar agar dia bisa mewarisi ilmu dan kesesatannya. Raja memenuhi permintaannya dan mengirim seorang pemuda kepadanya.

Pemuda ini melewati seorang pendeta manakala dia pulang pergi kepada penyihir. Pemuda ini duduk dan mendengar kepada sang pendeta. Pendeta ini memberikan taktik kepada si pemuda manakala penyihir mulai mencurigainya disebabkan seringnya dia terlambat setelah mampir pada sang pendeta. Pendeta ini berkata kepada pemuda, "Jika tukang sihir itu bertanya kepadamu tentang keterlambatanmu, maka jawablah keluargamu menahanmu. Jika keluargamu yang bertanya, maka katakan bahwa tukang sihir yang membuatmu terlambat." Dengan ini pemuda itu terbebas dari celaan tukang sihir dan celaan keluarganya.

Suatu hari seekor binatang besar menghalang-halangi jalan orang-orang. Binatang besar ini mungkin binatang buas, seperti singa atau ular yang besar. Pemuda ini melihat bahwa inilah peluang untuk mengetahui kebenaran, apakah pendeta

atau tukang sihir. Pemuda ini lalu mengambil batu dan melemparkannya kepada binatang buas itu sambil memohon kepada Tuhannya agar membunuh binatang itu jika perkara pendeta lebih dia cintai daripada perkara penyihir. Binatang itu ternyata mati akibat lemparan batunya. Maka orang-orang mengira bahwa pemuda ini membunuh binatang itu dengan sihirnya yang mumpuni.

Manakala pendeta mengetahui apa yang dilakukan oleh pemuda itu, ilmunya mengatakan kepada dirinya bahwa pemuda ini akan diuji. Pemuda ini tidak melakukan dakwah yang tenang seperti yang dilakukan oleh pendeta, akan tetapi perlawanan yang terbuka. Pendeta ini meminta kepada pemuda agar tidak menunjukkan namanya jika dia diuji. Seorang mukmin memohon keselamatan kepada Allah. Tetapi jika diuji, dia harus bersabar.

Allah telah menyembuhkan orang-orang sakit lewat tangan pemuda ini. Dia menyembuhkan – dengan izin Allah – kebutaan dan penyakit sopak. Dia menyampaikan kepada manusia bahwa penyembuh adalah Allah, dan bahwa barangsiapa beriman kepada-Nya, maka Dia menyembuhkannya. Pemuda ini menjadikan pengobatan sebagai sarana penyebaran dakwah dan iman.

Salah seorang kepercayaan raja, di mana orang itu buta, mendengar berita tentang pemuda ini. Dia datang kepada pemuda ini dengan hadiah-hadiah besar agar si pemuda mengobatinya. Pemuda ini memberitahukan kepadanya bahwa penyembuh adalah Allah dan barangsiapa beriman kepada-Nya maka pemuda itu akan berdoa kepada-Nya hingga Dia menyembuhkannya. Orang kepercayaan raja ini beriman, maka pemuda itu berdoa dan dia bisa melihat kembali.

Orang buta ini yang telah normal kembali datang kepada majlis raja. Raja terkejut karenanya. Dia bertanya, “Siapa yang telah membuatmu melihat?” Orang ini menjawab,

"Tuhanku." Raja bertanya, "Adakah tuhan lain selain diriku?" Orang ini menjawab, "Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah."

Raja murka. Dia mencium cikal bakal fitnah dalam ucapan laki-laki ini yang dapat mengancam kekuasaan dan kerajaannya. Raja thaghut ini telah mendudukkan dirinya sebagai tuhan yang disembah selain Allah. Dia mengklaim bahwa dirinya adalah tuhan manusia. Tukang sihir dan para pembantu raja yang rusak bekerja siang malam untuk menancapkan keyakinan seperti ini di hati penduduk kerajaan ini. Oleh karena itu, hati raja tergoncang. Dia takut terhadap kekuasaan dan kerajaannya. Maka dia menangkap laki-laki itu dan terus menyiksanya sampai akhirnya dia menyebut nama pemuda itu.

Ketika pemuda itu dihadapkan kepada raja, raja mengira bahwa dia telah menguasai sihir yang sangat tinggi. Akan tetapi, akhirnya raja menyadari bahwa dugaannya meleset. Pemuda ini mengingkari sihir dan penyihir. Pemuda ini tidak memakai ilmunya untuk menopang kerajaannya dan menjadikan rakyat menjadi hamba raja. Pemuda ini mengajak kepada kekufuran kepada raja dan menyeru agar beriman kepada Allah yang Maha Esa.

Raja ingin mengenal akar fitnah yang muncul di daerah kekuasaannya agar bisa mencabutnya. Maka dia menyiksa anak muda itu sampai dia menunjuk si pendeta. Apa yang ditakutkan oleh pendeta itu benar-benar terjadi padanya, padahal sebelumnya dia telah berpesan kepada pemuda itu agar tidak menyebut namanya jika dia diuji. Pendeta ini diuji agar meninggalkan agamanya tetapi dia menolak. Dia sabar di bawah siksaan. Tubuhnya digergaji oleh orang-orang zhalim hingga terbelah menjadi dua. Begitu pula nasib penasihat raja. Dua orang ini bersabar memikul siksaan. Begitulah laki-laki sejati pada saat menghadapi ujian dan cobaan, mereka membayar harga iman dengan hidup

mereka.

Mereka, walaupun mati di depan kezhaliman dan kebengisan, akan tetapi pada hakikatnya mereka menang karena memperoleh ridha Allah dengan itu, meraih Surganya, dan selamat dari Neraka-Nya. Dan pada hari Kiamat Allah membalas untuk mereka dengan mencampakkan musuh-musuh mereka ke dalam Neraka.

Raja berusaha untuk membujuk pemuda itu agar meninggalkan agamanya. Raja melihat pemuda ini adalah laki-laki yang bisa diandalkan untuk memperkokoh kerajaannya jika pemuda ini membuang imannya. Pemuda ini memiliki keistimewaan-keistimewaan dan sifat-sifat, dan bisa jadi bapaknya termasuk punggawa kerajaan.

Raja tidak ingin membuat orang tuanya dan kaumnya marah. Manakala cara halus tidak berguna, raja berusaha membunuhnya dengan berbagai cara. Dalam setiap cara raja meminta bala tentaranya agar membawa pulang pemuda itu kepadanya, jika dia murtad dari agamanya. Raja mengira cara ini membuat pemuda itu takut lalu meninggalkan agamanya.

Suatu kali raja mengirim pemuda ini ke puncak gunung yang tinggi agar dilemparkan dari puncaknya ke lembah yang dalam. Pemuda ini berdoa kepada Tuhannya, maka gunung itu terguncang, dan bala tentara raja terjerembab menggelinding ke bawah, sementara pemuda itu pulang kepada raja dengan selamat. Pemuda ini menceritakan apa yang terjadi padanya dan bala tentara raja. Lalu raja mengirimnya dengan perahu ke tengah laut agar dia dibuang di tengah laut jika tidak murtad dari agamanya. Pemuda ini berdoa kepada Tuhannya, maka laut menelan bala tentara raja thaghut dan pemuda itu pulang dengan selamat kepada raja.

Kita lihat bahwa pemuda ini tidak berlari menghindari

raja setelah Allah menyelamatkannya. Bahkan dia kembali kepada raja untuk menantangnya. Hal ini karena pemuda ini tidak mencari keselamatan untuk dirinya, akan tetapi yang dia cari adalah pembelaan terhadap agama Allah dan menjunjung tinggi kalimat-Nya.

Dan tentu saja orang-orang pasti mengikuti langkah-langkah pemuda ini. Mereka menunggu apa yang terjadi dengannya. Bisa jadi perbuatannya menjadi buah bibir di setiap pertemuan dan perkumpulan Lebih-lebih, pemuda ini menghadapi raja thaghut yang kejam tanpa rasa takut dan gentar. Orang-orang belum pernah menyaksikan hal ini. Raja seperti raja ini adalah raja yang bengis. Dia tidak segan-segan menumpahkan darah dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Raja melihat kelemahan dirinya. Dia tidak berhasil membunuh pemuda itu, padahal dia telah mengklaim dirinya sebagai tuhan. Akhirnya pemuda itu menyampaikan cara yang dengannya raja bisa membunuhnya. Pemuda ini menegaskan bahwa cara apa pun untuk membunuhnya pasti gagal kecuali cara yang akan dia berikan.

Pemuda ini meminta raja mengumpulkan rakyat di satu tempat. Dia sendiri disalib di sebatang kayu lalu raja mengambil anak panah dari kantong sang pemuda dan melepaskannya sambil berucap, “Dengan nama Allah, Tuhan pemuda ini.” Lalu panah pun dilepas.

Begitulah yang terjadi. Panah tepat menembus pelipis sang pemuda. Pemuda itu meletakkan tangannya di pelipisnya lalu mati.

Pemuda ini mati setelah membeberkan cara membunuh dirinya kepada raja, dan setelah menegaskan kepada raja yang mengklaim diri sebagai tuhan bahwa dia tidak mungkin membunuhnya kecuali dengan cara yang telah diletakkannya. Pemuda ini meminta raja mengumpulkan rakyat di tanah lapang lalu mengambil anak panah, bukan

sembarang anak panah, tetapi anak panah dari busur pemuda itu, lalu berkata, "Dengan nama Allah Tuhan pemuda." Kemudian lepaslah anak panah itu. Jika ini tidak dilakukan, maka raja akan tetap tidak mampu membunuhnya.

Jika ini terjadi pada saat sekarang, niscaya ada sebagian orang yang dangkal pemahamannya terhadap syariat yang menggugat perbuatan pemuda ini. Apakah dia boleh membeberkan cara membunuh dirinya kepada raja? Bukankah itu berarti bunuh diri? Mungkin sebagian orang yang minim ilmunya akan beranggapan demikian.

Bunuh diri adalah perbuatan seseorang yang putus asa dan berlari dari kehidupan. Lain dengan pemuda ini dan yang sepertinya, mereka mengorbankan diri mereka demi menyebarkan iman dan Islam, melawan kejahatan orang-orang yang berbuat jahat, orang-orang kafir, dan orang-orang zhalim.

Pemuda ini tidak bodoh mencari mati. Dia rela mati dengan cara seperti ini, karena dia mencari iman manusia. Orang-orang selalu mengikuti perkembangan sepak terjangnya. Pemuda ini ingin membongkar tembok pembatas yang membuat rakyat takut menghadapi para thaghut yang merusak. Ketakutan terhadap kematian menghalangi manusia mengikuti kebenaran dan menyuarakannya. Pemuda ini datang untuk memberi contoh bagi rakyat. Dia mengorbankan dirinya, padahal dia selalu terjaga dari raja dan para pengikutnya. Mereka tidak bisa sedikit pun mencelakainya, lalu dia membocorkan suatu cara yang dengannya raja bisa membunuhnya.

Hanya sesaat setelah pemuda itu mati, raja pun bernafas lega. Menurut perkiraannya, dia telah memadamkan fitnah dan mencabut akarnya. Tiba-tiba para prajuritnya tergopoh-gopoh melapor, "Apa yang engkau takutkan telah terjadi. Rakyat telah beriman."

Apa yang dicari dan diinginkan oleh pemuda itu telah terwujud. Pemuda ini telah merobohkan sekat penghalang yaitu rasa takut pada diri rakyat. Sekarang mereka tidak lagi peduli kepada raja dan bala tentaranya. Pengorbanan di jalan Allah menjadi impian orang-orang yang bertauhid.

Kemarahan raja memuncak melebihi batas-batasnya. Raja memerintahkan agar parit-parit digali dan api dinyalakan di dalamnya. Setiap yang kokoh mempertahankan agamanya, maka dia harus dilepaskan ke dalamnya atau dia sendiri yang mencebur.

Orang-orang rela dengan Neraka dunia untuk melindungi diri mereka dari Neraka Akhirat. Manakala ada seorang wanita yang enggan untuk masuk ke dalam api dan dia hampir mundur, tiba-tiba Allah membuat anaknya bisa berbicara. Dia meminta ibunya agar bersabar, karena dia berada di atas kebenaran. Itu menjadi tanda besar yang dengannya Allah meneguhkan hati orang-orang mukmin.

Allah telah menyampaikan berita Ashabul Ukhdud dalam surat Al-Buruj. Apa yang dilakukan oleh orang-orang zhalim lagi lalim terhadap orang mukmin. Allah menjelaskan bahwa sebab dibakarnya orang-orang mukmin adalah karena iman mereka.

> *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (QS. Al-Buruj: 8-9)*

Begitulah orang-orang zhalim dan para thaghut membakar rakyat jika mereka membelot dari jalan yang telah mereka rumuskan. Perkara paling penting dan utama adalah tegaknya kerajaan mereka agar mereka tetap berkuasa. Jika tidak, maka mereka akan membakar yang basah maupun yang kering dan menghancurkan segala sesuatu.

B. Jihad di Masa Rasulullah

C. Jihad di Masa Shahabat

D. Jihad Dalam Peradaban Islam

E. Jihad di Indonesia

1. Perang Fatahillah

2. Perang Diponegoro

3. Perang Paderi

4. Perang Teuku Umar dan Cut Nyak Dien

5. Perang Sulawesi

Bab 20 : Jihad di Masa Kini

1. Palestina (1948 - sekarang)

Awalnya di tahun 1835, sekelompok Yahudi membeli tanah di Palestina, dan lalu mendirikan sekolah Yahudi pertama di sana. Sponsornya adalah milyuder Yahudi di Inggris, Sir Moshe Monteveury, anggota Free Masonry. Ini adalah pertama kalinya sekolah berkurikulum asing di wilayah Khilafah.

Kemudian di tahun 1838, Inggris membuka konsulat di Yerusalem yang merupakan perwakilan Eropa pertama di Palestina. Sepuluh tahun kemudian atau tepatnya tahun 1849, muncul kampanye mendorong imigrasi orang Yahudi ke Palestina.

Imigrasi besar-besaran orang Yahudi ke Palestina yang berselubung agama, simpati dan kemanusiaan bagi penderitaan Yahudi di Eropa saat itu kemudian terjadi sejak 1882. Pada masa itu jumlah Yahudi di Palestina baru sekitar 12.000 orang. Pada tahun 1948 jumlahnya menjadi 716.700 dan pada tahun 1964 sudah hampir 3 juta orang.

Tahun 1897, Theodore Herzl menggelar kongres Zionis sedunia di Basel Swiss. Peserta Kongres I Zionis mengeluarkan resolusi, bahwa umat Yahudi tidaklah sekedar umat beragama, namun adalah bangsa dengan tekad bulat untuk hidup secara berbangsa dan bernegara. Dalam resolusi itu, kaum zionis menuntut tanah air bagi umat Yahudi – walaupun secara rahasia – pada "tanah yang bersejarah bagi mereka".

Sebelumnya Inggris hampir menjanjikan tanah protektorat Uganda atau di Amerika Latin. Di kongres itu, Herzl menyebut, Zionisme adalah jawaban bagi "diskriminasi dan penindasan" atas umat Yahudi yang telah berlangsung ratusan tahun. Pergerakan ini mengenang kembali bahwa nasib umat Yahudi hanya bisa diselesaikan di tangan umat Yahudi sendiri. Di depan kongres, Herzl berkata, "Dalam 50 tahun akan ada negara Yahudi". Apa yang direncanakan Herzl menjadi kenyataan pada tahun 1948.

Ketika pecah Perang Dunia Pertama (PD1) di tahun 1916, Khilafah Turki Utsmani saat itu termasuk negara yang kalah perang. Keruan saja wilayahnya kemudian direbut dan dipecah-pecah lewat Perjanjian rahasia Sykes – Picot oleh sekutu (Inggris, Perancis, Rusia). Saat itu Inggris mendapat kontrol atas Palestina. Di PD I ini, Yahudi Jerman berkomplot dengan Sekutu untuk tujuan mereka sendiri (memiliki pengaruh atau kekuasaan yang lebih besar).

Kemudian di tahun 1917, Menteri Luar Negeri Inggris keturunan Yahudi, Arthur James Balfour, dalam deklarasi

Balfour memberitahu pemimpin Zionis Inggris, Lord Rothschild, bahwa Inggris akan memperkokoh pemukiman Yahudi di Palestina dalam membantu pembentukan tanah air Yahudi. Lima tahun kemudian Liga Bangsa-bangsa (cikal bakal PBB) memberi mandat kepada Inggris untuk menguasai Palestina.

Pada tahun 1938, Nazi Jerman menganggap bahwa pengkhianatan Yahudi Jerman adalah biang keladi kekalahan mereka pada PD I yang telah menghancurkan ekonomi Jerman. Maka mereka perlu "penyelesaian terakhir" (endivsung). Ratusan ribu keturunan Yahudi dikirim ke kamp konsentrasi atau lari ke luar negeri (terutama ke AS).

Sebenarnya ada etnis lain serta kaum intelektual yang berbeda politik dengan Nazi yang bernasib sama, namun setelah PD II Yahudi lebih berhasil menjual ceritanya karena menguasai banyak surat kabar atau kantor-kantor berita di dunia.

Tahun 1944, Partai buruh Inggris yang sedang berkuasa secara terbuka memaparkan politik "membiarkan orang-orang Yahudi terus masuk ke Palestina, jika mereka ingin jadi mayoritas. Masuknya mereka akan mendorong keluarnya pribumi Arab dari sana." Kondisi Palestina pun memanas.

Tahun 1947, PBB merekomendasikan pemecahan Palestina menjadi dua negara: Arab dan Israel.

Dan pada 14 Mei 1948, sehari sebelum habisnya perwalian Inggris di Palestina, para pemukim Yahudi memproklamirkan kemerdekaan negara Israel. Mereka melakukan agresi bersenjata terhadap rakyat Palestina yang masih lemah, hingga jutaan dari mereka terpaksa mengungsi ke Libanon, Yordania, Syria, Mesir dan lain-lain.

Palestina Refugees menjadi tema dunia. Namun mereka menolak eksistensi Palestina dan menganggap mereka telah memajukan areal yang semula kosong dan terbelakang.

Timbullah perang antara Israel dan negara-negara Arab tetangganya. Namun karena para pemimpin Arab sebenarnya ada di bawah pengaruh Inggris, maka Israel mudah merebut daerah Arab Palestina yang telah ditetapkan PBB.

Pada 2 Desember 1948, terjadi protes keras dari Liga Arab atas tindakan AS dan sekutunya berupa dorongan dan fasilitas yang mereka berikan bagi imigrasi zionis ke Palestina. Pada waktu itu, Ikhwanul Muslimin (IM) di bawah Hasan Al-Banna mengirim 10.000 mujahidin untuk berjihad melawan Israel.

Sayangnya jihad yang mereka lakukan kandas di tengah jalan, bukan karena mereka dikalahkan Israel, namun karena Raja Farouk yang korup dari Mesir takut bahwa di dalam negeri, Al-Ikhwan Al-Muslimun bisa melakukan kudeta, akibatnya tokoh-tokohnya kemudian dipenjara dan sebagian lainnya dihukum mati.

Pada 29 Oktober 1956, Israel dibantu Inggris dan Perancis menyerang Sinai untuk menguasai terusan Suez. Tahun 1964, para pemimpin Arab membentuk PLO (Palestine Liberation Organization). Dengan ini secara resmi, nasib Palestina diserahkan ke pundak bangsa Arab-Palestina sendiri, dan tidak lagi urusan umat Islam. Masalah Palestina direduksi menjadi persoalan nasional bangsa Palestina.

Pada tahun 1967 Israel menyerang Mesir, Yordania dan Syria selama 6 hari dengan dalih pencegahan. Dengan serangan itu, Israel berhasil merebut Sinai dan Jalur Gaza (Mesir), dataran tinggi Golan (Syria), Tepi Barat dan Yerussalem (Yordania). Israel dengan mudah menghancurkan angkatan udara musuhnya karena dibantu informasi dari CIA, Badan Intelijen Pusat milik USA. Sementara itu angkatan udara Mesir ragu membalas serangan Israel, karena Menteri Pertahanan Mesir ikut terbang dan memerintahkan untuk tidak melakukan

tembakan selama dia ada di udara.

Pada bulan Nopember 1967, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan Resolusi Nomor 242, untuk perintah penarikan mundur Israel dari wilayah yang direbutnya dalam perang 6 hari, pengakuan semua negara di kawasan itu, dan penyelesaian secara adil masalah pengungsi Palestina.

Tahun 1969 Yasser Arafat dari faksi Al-Fatah terpilih sebagai ketua Komite Eksekutif PLO dengan markas di Yordania. Dan tahun 1970, berbagai pembajakan pesawat sebagai publikasi perjuangan rakyat Palestina membuat PLO dikecam oleh opini dunia, dan Yordania pun dikucilkan. Karena ekonomi Yordania sangat tergantung dari AS, maka akhirnya Raja Husein mengusir markas PLO dari Yordania. Dan akhirnya PLO pindah ke Libanon.

Pada 6 Oktober 1973, Mesir dan Syria menyerang pasukan Israel di Sinai dan dataran tinggi Golan pada hari puasanya Yahudi Yom Kippur. Pertempuran ini dikenal dengan Perang Oktober. Mesir dan Syria hampir menang, kalau Israel tidak tiba-tiba dibantu oleh AS. Presiden Mesir Anwar Sadat terpaksa berkompromi, karena dia cuma siap untuk melawan Israel, namun tidak siap berhadapan dengan AS. Arab membalas kekalahan itu dengan menutup keran minyak. Akibatnya harga minyak melonjak pesat.

Pada 22 Oktober 1973, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi Nomor 338, untuk gencatan senjata, pelaksanaan resolusi Nomor 242 dan perundingan damai di Timur Tengah.

Di tahun 1977, dengan alasan pertimbangan ekonomi karna perang telah memboroskan kas negara, membuat Anwar Sadat pergi ke Israel tanpa konsultasi dengan Liga Arab. Ia menawarkan perdamaian, jika Israel mengembalikan seluruh Sinai. Negara-negara Arab merasa dikhianati. Karena

langkah politiknya ini, belakangan Anwar Sadat dibunuh pada tahun 1982.

Dan pada September 1978, Mesir dan Israel menandatangani perjanjian Camp David yang diprakarsai AS. Perjanjian itu menjanjikan otonomi terbatas kepada rakyat Palestina di wilayah-wilayah pendudukan Israel. Sadat dan PM Israel Menachem Begin dianugerahi Nobel Perdamaian 1979. Namun Israel tetap menolak perundingan dengan PLO dan PLO menolak otonomi. Belakangan, otonomi versi Camp David ini tidak pernah diwujudkan, demikian juga otonomi versi lainnya. Dan AS sebagai pemrakarsanya juga tidak merasa wajib memberi sanksi, bahkan selalu memveto resolusi PBB yang tidak menguntungkan pihak Israel.

Di tahun 1980 Israel secara sepihak menyatakan bahwa mulai musim panas 1980 kota Yerussalem yang didudukinya itu resmi sebagai ibukota.

Dan di tahun 1982, Israel menyerang Libanon dan membantai ratusan pengungsi Palestina di Sabra dan Shatila. Pelanggaran terhadap batas-batas internasional ini tidak berhasil dibawa ke forum PBB karena – lagi-lagi – veto dari AS. Belakangan Israel juga dengan enaknya melakukan serangkaian pemboman atas instalasi militer dan sipil di Iraq, Libya dan Tunis.

Tahun 1987 pecah gerakan Intifadhah, gerakan perlawanan dengan batu oleh orang-orang Palestina yang tinggal di daerah pendudukan terhadap tentara Israel mulai meledak. Intifadhah ini diprakarsai oleh HAMAS, suatu harakah Islam yang memulai aktivitasnya dengan pendidikan dan sosial.

Pada 15 Nopember 1988, kemudian diumumkan berdirinya negara Palestina di Aljiria, ibu kota Aljazair. Dengan bentuk negara Republik Parlementer. Ditetapkan

bahwa Yerussalem Timur sebagai ibukota negara dengan Presiden pertamanya adalah Yasser Arafat. Setelah Yasser Arafat mangkat kursi presiden diduduki oleh Mahmud Abbas. Dewan Nasional Palestina, yang identik dengan Parlemen Palestina beranggotakan 500 orang.

Desember 1988, AS membenarkan pembukaan dialog dengan PLO setelah Arafat secara tidak langsung mengakui eksistensi Israel dengan menuntut realisasi resolusi PBB Nomor 242 pada waktu memproklamirkan Republik Palestina di pengasingan di Tunis.

Pada September 1993, PLO dan Israel saling mengakui eksistensi masing-masing dan Israel berjanji memberikan hak otonomi kepada PLO di daerah pendudukan. Motto Israel adalah "land for peace" (tanah untuk perdamaian). Pengakuan itu dikecam keras oleh pihak ultra-kanan Israel maupun kelompok di Palestina yang tidak setuju. Namun negara-negara Arab (Saudi Arabia, Mesir, Emirat dan Yordania) menyambut baik perjanjian itu. Mufti Mesir dan Saudi mengeluarkan "fatwa" untuk mendukung perdamaian.

Setelah kekuasaan di daerah pendudukan dialihkan ke PLO, maka sesuai perjanjian dengan Israel, PLO harus mengatasi segala aksi-aksi anti Israel. Dengan ini maka sebenarnya PLO dijadikan perpanjangan tangan Yahudi. Yasser Arafat, Yitzak Rabin dan Shimon Peres mendapat Nobel Perdamaian atas usahanya tersebut.

Tahun 1995, Rabin dibunuh oleh Yigar Amir, seorang Yahudi fanatik. Sebelumnya, di Hebron, seorang Yahudi fanatik membantai puluhan Muslim yang sedang shalat subuh. Hampir tiap orang dewasa di Israel, laki-laki maupun wanita, pernah mendapat latihan dan melakukan wajib militer. Gerakan Palestina yang menuntut kemerdekaan total menteror ke tengah masyarakat Israel dengan bom "bunuh diri". Targetnya, menggagalkan usaha perdamaian yang tidak adil itu. Sebenarnya "land for peace" diartikan Israel

sebagai "Israel dapat tanah, dan Arab Palestina tidak diganggu (bisa hidup damai)."

Tahun 1996, terjadi pemilu di Israel yang dimenangkan secara tipis oleh Netanyahu dari partai kanan, yang berarti kemenangan Yahudi yang anti perdamaian. Netanyahu mengulur-ulur waktu pelaksanaan perjanjian perdamaian. Ia menolak adanya negara Palestina, agar Palestina tetap sekedar daerah otonom di dalam Israel. Ia bahkan ingin menunggu atau menciptakan konstelasi baru (pemukiman Yahudi di daerah pendudukan, bila perlu perluasan hingga ke Syria dan Yordania) untuk sama sekali membuat perjanjian baru.

AS tidak senang bahwa Israel jalan sendiri di luar garis yang ditetapkannya. Namun karena lobby Yahudi di AS terlalu kuat, maka Bill Clinton harus memakai agen-agennya di negara-negara Arab untuk "mengingatkan" si "anak emasnya" ini. Maka sikap negara-negara Arab tiba-tiba kembali memusuhi Israel. Mufti Mesir malah kini memfatwakan jihad terhadap Israel.

Sementara itu Uni Eropa (terutama Inggris dan Perancis) juga mencoba "aktif" menjadi penengah, yang sebenarnya juga hanya untuk kepentingan masing-masing dalam rangka menanamkan pengaruhnya di wilayah itu. Mereka juga tidak rela kalau AS "jalan sendiri" tanpa bicara dengan Eropa.

2. Jihad Afghanistan (1979-1989)

Dalam lintasan sejarah, Afghanistan melahirkan puluhan ulama terkenal, seperti Abu Hanifah, Al-Baihaqi, Al-Balakhi, Al-Hawari, atau Ibnu Habban Al-Basti. Pada perbatasan negeri ini ada At-Turmudzi, An-Nasa'i, dan Al-Bukhari.

Afghanistan lama juga merupakan negeri Quthz (panglima Islam di Mesir) penakluk tentara Tartar, Al-Juwaini Imamul Haramain, Al-Fahrur Razi, Ibnu Qutaibah, Al-Biruni, Al-Badkhasyi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Juzjaani,

dan Al-Waldaliji.

Mayoritas (99%) penduduk Afghanistan beragama Islam. Sejak masuknya sahabat 'Ashim bin Umar At-Tamimi di zaman Khalifah Umar bin Khaththab hingga tahun 1972, agama Islam dijadikan patokan dan sumber hukum. Di zaman pemerintahan raja, dua raja dijatuhkan gara-gara memperolok-olok agama.

Tahun 1916 rakyat berontak, Raja Habibullah bin Abdurrahman digulingkan. Pasalnya, sang raja menyerahkan segalanya kepada Inggris. Pada saat lain, rakyat berontak selama empat tahun kepada Raja Amanullah, sebab raja mengganti hukum Islam dengan hukum Barat. Amanullah tergulingkan pada tahun 1928.

Semua penjajah yang mencaplok negeri yang memiliki puncak gunung setinggi 6.054 meter ini – sehingga disebut 'atap dunia' – terusir. Pasukan Iskandar Agung dihalau keluar dari negeri ini. Tahun 1842, dari 12.000 tentara pilihan Inggris hanya satu yang selamat kembali ke negerinya, yaitu Dr. Pridon. Mereka pada mulanya datang untuk menjajah Afghanistan, tapi kemudian kapok dan tidak kembali lagi. Padahal tetangganya, India, ditaklukkan Inggris Raya selama 190 tahun (1757-1947).

Afghanistan kembali mengalami gejolak politik dan militer sejak Mohammad Daud menggulingkan Raja Zahir Shah dalam suatu aksi kudeta militer pada 1973. Kudeta tersebut sekaligus mengakhiri sistem monarki di Afghanistan, yang malang-melintang sejak dikenalnya sistem negara di wilayah itu pada 1747. Pada tahun 1978, Daud digulingkan Muhammad Taraki, yang beraliran komunis.

Masih dalam suasana kacau, Taraki terbunuh dalam kudeta militer yang dilancarkan Hafizullah Amin pada 1979. Tapi Amin mengalami nasib serupa, dibunuh rezim Babrak Karmal, antek Uni Soviet, yang sekaligus menginvasi 'negeri

atap langit' itu. Pemerintahan Babrak Karmal pada hakikatnya boneka Uni Soviet.

Perlawanan rakyat Afghanistan berkobar. Muncul perlawanan fraksi-fraksi Mujahidin yang mengambil basis di Kota Peshawar (Pakistan). Perang jihad melawan pendudukan pasukan komunis berlangsung sepuluh tahun (1979-1989).

Uni Soviet kalah dan mundur dari Afghanistan, berbarengan dengan kudeta istana oleh Najibullah, mantan kepala intelijen Afghanistan, menggantikan kedudukan Babrak Karmal.

Akhirnya, Mujahidin dapat mengalahkan Najibullah pada 1992. Namun, kemenangan itu sempat mengakibatkan kekacauan, karena rakyat saling berebut kekuasaan.

Ini memunculkan kekuatan baru, yakni Taliban pada tahun 1994. Faksi Taliban yang dipimpin Mullah Mohammad Omar itu berhasil menguasai 90% wilayah Afghanistan dan mendirikan pemerintahan Islam Afghanistan.

Kekuasaan Taliban hanya lima tahun (1996-2001). Amerika Serikat menginvasi Afghanistan, dengan alasan Taliban terkait peristiwa 11 September 2001 di New York dan Washington DC. Pemerintah Taliban dituduh melindungi Osama bin Laden, yang disangka Amerika Serikat sebagai dalang peristiwa 11 September 2001. Kini Taliban dianggap pemberontak, dan pemerintah Afghanistan resmi di bawah Presiden Afghanistan Hamid Karzai.

3. Jihad Bosnia (1992-1995)

Bosnia-Herzegovina adalah salah satu negara kecil di Semenanjung Balkan, Eropa bagian Tenggara. Luas wilayahnya hanya 51.233 km persegi (sedikit lebih luas dari Propinsi Jawa Timur). Islam masuk ke kawasan Balkan (termasuk Bosnia) sekitar tahun 1389, ketika wilayah Balkan ada di bawah kekuasaan Turki Utsmani antara abad XII

hingga akhir abad XIX.

Pada tahun 1918, Bosnia menjadi wilayah Yugoslavia. Akhir Perang Dunia ke II menempatkan rezim komunis di puncak kekuasaan Yugoslavia. Mulai saat itulah umat Islam Bosnia mengalami sekularisasi yang kuat, hingga sebagian besar kaum muslimin Bosnia melupakan agamanya meskipun masih mengaku beragama Islam.

Keruntuhan komunis di Uni Soviet membawa efek yang serupa pada Yugoslavia yang merupakan negara satelit Uni Soviet. Runtuhnya sistem komunis pada akhir 1988 menyebabkan Yugoslavia terpecah menjadi enam negara, yaitu Serbia, Kroasia, Bosnia, Macedonia, Slovenia dan Montenegro.

Awalnya, Slovenia dan Kroasia menyatakan memisahkan diri dari Y ugoslavia dan menjadi negara berdaulat. Selepas itu, Yugoslavia menjadi negara yang senantiasa berubah, baik wilayahnya maupun populasinya. Menyusul Slovenia dan Kroasia, Bosnia melalui referendum tahun 1992 pun menyatakan pemisahan diri dari Yugoslavia dan menjadi negara berdaulat dipimpin Presiden Alija Izatbigovic. Inilah yang memicu pembantaian rakyat Muslim Bosnia oleh bangsa Serbia pimpinan Slobodan Milosevic pada 1992.

Serbia berupaya mempertahankan kesatuan Yugoslavia. Etnis Serbia yang umumnya bergama Kristen Ortodox ini ingin mendominasi pemerintahan, militer dan administrasi negara. Di Serbia terdapat sekitar 6 juta etnis Serbia, sedangkan di Bosnia 1,36 juta jiwa dan di Kroasia 0,5 juta jiwa. Milosevic berobsesi mewujudkan Negara Serbia Raya yang bersifat monoetnis, maka ia menentang habis-habisan berdirinya Bosnia Herzegovina yang mayoritas Muslim dengan melakukan pembersihan etnis non-Serbia dan merebut wilayah dari Bosnia dan Kroasia.

Negara Bosnia yang dideklarasikan pada tahun 1992 merupakan negara multi etnis berpenduduk 4,3 juta jiwa, dengan komposisi 43,7% etnis Bosnia (90% muslim), 31,3% etnis Serbia/Serbia- Bosnia (93% beragama Kristen Ortodox), 17,3% etnis Kroasia/Kroasia-Bosnia (88% beragama Katolik Roma) dan etnis lainnya 5,5%.

Pada awal terjadinya perang di tahun 1992, warga negara Bosnia yang terdiri atas etnis Bosnia dan etnis Kroasia bersama-sama menghadapi serangan tentara Serbia. Namun ketika keadaan Bosnia mencapai titik kritis, dimana sekitar 70% wilayah Bosnia direbut oleh Serbia, etnis Kroasia di Bosnia dibantu Negara Kroasia berkhianat dan berusaha merebut wilayah Bosnia yang tersisa (30%). Akibatnya Kroasia berhasil menguasai 20% wilayah Bosnia, sementara warga muslim Bosnia hanya menguasai 10% wilayahnya.

Tindakan ini menjadikan muslim Bosnia terjepit oleh serangan dua musuh sekaligus. Ironisnya, dalam keadaan seperti ini PBB dan negara-negara Barat bersikeras mempertahankan embargo senjata pada muslim Bosnia. Mereka menutup mata terhadap pembantaian besar-besaran yang terjadi di depan mata mereka.

Dalam langkah majunya menguasai wilayah Bosnia, pasukan Serbia melakukan pembantaian massal pada muslim Bosnia. Mereka yang beruntung masih hidup dipaksa meninggalkan tempat tinggalnya. Sejarah mencatat perang ini ditandai dengan pemerkosaan terhadap para wanita Islam dilakukan secara massal dan sistematis. Bayi-bayi hasil perkosaan tentara Serbia akan dianggap warga etnis Serbia. Dengan demikian, kelak Serbia dapat mengklaim sebagai etnis mayoritas di wilayah-wilayah yang didudukinya. Serangan Serbia (yang kemudian dibantu oleh Kroasia) terhadap muslim Bosni a telah menyebabkan tragedi kemanusiaan yang terbesar di Eropa sejak Perang Dunia kedua.

Pecahnya perang di Bosnia tidak luput dari perhatian para mujahidin yang baru saja berhasil menjatuhkan pemerintahan komunis di Kabul. Lima orang mujahidin dari Afghanistan segera bertolak ke Bosnia mengecek kondisi yang sebenarnya. Salah satu dari mereka adalah Syeikh Abu Abdul Aziz. Beliau adalah salah satu pemuda yang sejak awal bergabung dalam jihad Afghan karena seruan Syeikh Abdullah Azzam, semoga Allah menerima syahid beliau. Temuan para utusan tersebut di lapangan membenarkan terjadinya pembantaian terhadap kaum muslimin di Bosnia.

Maka mulailah para mujahidin dari seluruh dunia mengalir masuk ke Bosnia. Mereka ditempatkan dalam satu batalion yang khusus terdiri atas mujahidin non Bosnia. Mereka datang dari seluruh dunia, bahkan sebenarnya para mujahid Arab adalah minoritas, menurut Syeikh Abu Abdul Aziz. Batalion itu dinamai Katibat al-Mujahidin (Batalion Mujahidin), atau Odred El-Mudzahidin dalam bahasa Bosnia. Batalion tersebut merupakan bagian dari Angkatan Bersenjata Bosnia, yaitu Batali on ke-Tujuh (SEDMI KORPUS,

Krisis yang terjadi akibat serangan Serbia dan Kroasia, ditambah kehadiran para mujahidin asing yang ikhlas mengingatkan rakyat Bosnia akan agama yang telah mereka tinggalkan selama ini. Semangat muslim Bosnia untuk kembali pada Islam semakin besar. Masjid-masjid mulai dipenuhi jamaah. Jilbab semakin banyak dikenakan para muslimah Bosnia.Majelis-majelis ilmu dan tahfiz Qur'an mulai bermunculan kembali.

Dengan pertolongan Allah, melalui perjuangan rakyat Bosnia dan mujahidin asing, lambat laun keadaan mulai berubah. Kepada tentara muslim Bosnia, mujahidin asing berbagi taktik dan strategi untuk mengalahkan musuh yang memiliki persenjataan yang lebih kuat, hasil pengalaman perang sebelas tahun di Afghanistan. Angkatan Bersenjata Bosnia dan mujahidin asing tidak lagi bertahan. Mereka

melancarkan berbagai operasi penyerangan untuk merebut daerah-daerah strategis di Bosnia. Daerah-daerah yang dikuasai oleh pasukan Serbia, satu per satu berhasil direbut kembali.

Khawatir dengan tekanan balik dari pasukan muslim, negara-negara Barat segera mensponsori perundingan damai. Berbagai bentuk tekanan diberikan kepada ketiga pihak yang bertikai, agar mereka dapat menghentikan perang dan berunding. Pada tahun 1994 Kroasia menandatangani perjanjian damai dengan Bosnia dan bersama-sama mendirikan Federasi Bosnia.

Saat muslim Bosnia berhasil menguasai kembali 51% wilayahnya, di bawah tekanan politik negara-negara Barat dan krisis ekonomi yang mencekik, pemerintah Bosnia terpaksa menandatangani Perjanjian Dayton di Paris pada Desember 1995. Wilayah Bosnia dipecah menjadi dua negara bagian, yaitu Federasi Bosnia (berisikan warga etnis Bosnia dan Kroasia) dengan luas wilayah 51% dan Republik Serbska (berisikan warga etnis Serbia) dengan luas wilayah 49%.

Maka berakhirlah perang yang telah membawa begitu banyak korban : diperkirakan antara 100.000 hingga 200.000 ribu orang telah tewas (sekitar 69% korban tewas adalah muslim Bosnia), lebih dari 40.000 wanita diperkosa, dan 1,8 juta orang terpaksa mengungsi.

4. Kashmir

Kashmir merupakan salah satu wilayah konflik yang tak terselesaikan sejak tahun 1947 hingga kini. Wilayah yang terkenal dengan keindahan alamnya yang menjadi rebutan India dan Pakistan. Tidak banyak yang tahu perjuangan Kaum Muslimin disana, yang berjihad membebaskan bumi Kashmir dari tentara kafir India. Bagaimana sebenarnya latar belakang yang menimpa kaum Muslimin di Kashmir ini? Apa solusi terbaik untuk mengatasi konflik berkepanjangan

di Kashmir?

Sejak invasi militer India pada tahun 1947 wilayah Jammu dan Kashmir telah dipaksa tunduk pada penjajah kafir kejam dengan pasukannya yang terkenal keji.

Penjajah di bawah pimpinan Raj ini merupakan penyembah berhala yang tindakan-tindakannya sangat brutal dan mengerikan. Serangan-serangan mendadak dari kuffar India adalah hal yang lumrah di Kashmir.

Hal ini dikarenakan militer India dipaksa untuk melakukan hal tersebut. Beberapa tentara kafir yang ditugaskan di daerah pendudukan Kashmir, baik dengan sukarela atau terpaksa, menyadari bahwa mereka berada di wilayah yang luas dan mereka relatif bebas untuk mengekspresikan naluri kebinatangan mereka, atau bisa jadi di sana adalah tempat terakhir mereka menghabiskan sisa hidup.

Tak pelak lagi, mereka menyadarinya dan mereka harus menghadapi kata batin mereka sendiri untuk menerima dan pergi ke tempat penjajahan. Di sekeliling mereka, mereka menyaksikan rekan-rekan mereka sendiri sedang membalas dendam karena kehidupan mereka telah hilang terampas. Tapi, tak seorang pun yang tidak tinggal diam karena ini satu "paket" yang harus mereka terima dengan tangan terbuka.

Dalam buku Kashmir, Derita yang Tak Kunjung Usai, Dhurorudin Mashad menjelaskan bahwa perjuangan Kashmir mengalami dilema. Menurut penuturan seorang warga kepadanya saat kunjungan ke wilayah yang dirundung duka dan air mata ini:

"Jika kami memakai cara-cara damai dan pendekatan politik, India mengklaim bahwa orang-orang Kashmir telah menerima status quo, menjadi bagian India. Jika kami protes dan mengekspos kesalahan klaim India atas Kashmir, India melancarkan terornya. Dan Jika kami melakukan

perlawanan, dan mengambil langkah-langkah militer, maka India akan melabeli para pejuang kemerdekaan sebagai separatis, ekstrimis, fundamentalis, dan teroris, guna menumbuhkan prejudise negatif di berbagai penjuru dunia."

Kashmir telah menjadi wilayah konflik yang tak terselesaikan sejak tahun 1947 hingga kini. India ingkar janji untuk memberikan kesempatan kepada rakyat Kashmir untuk menentukan nasib sendiri sesuai dengan resolusi DK PBB yang telah disepakati. Pakistan tak mampu menolongnya, PBB diam tak melakukan apa-apa, dan OKI (Organisasi Konferensi Islam) pun tidak bisa berbuat banyak. Bagaimana sebenarnya latar belakang yang menimpa kaum Muslimin di Kashmir ini ? Apa solusi terbaik untuk mengatasi konflik berkepanjangan di Kashmir?

Kashmir, Surga Dunia Asia Selatan

"Vale of Kashmir" atau Lembah Kashmir dikenal sebagai suatu tempat yang paling indah dan spektakuler di dunia. Sebuah "surga" dunia di Asia Selatan. Wilayah yang rendah dan sangat subur ini dikelilingi oleh gunung yang luar biasa dan dialiri oleh banyak aliran dari lembah-lembah.

Siapa sangka di lembah yang banyak diminati turis manca negara ini jihad sedang bergejolak mempertahankan esensi tauhid melawan kepungan kemusyirikan pemerintahan India.

'Esa Al Hindi menceritakan; Kashmir adalah tanah yang luar biasa subur, dimana sumber air mengalir jernih dan sungai-sungainya melimpah ruah. Pohon-pohon terlihat di setiap sudut kita memandang. Kebun buah ada di mana-mana. Sawah-sawah dengan tanaman padi yang menyebar di seluruh negeri ini dapat digunakan sebagai bukti, betapa suburnya negeri dan tanah ini.

Kashmir berada di posisi yang luar biasa strategis, yang jika digabung dengan beberapa faktor lain menjadikan alasan

jelas kenapa India mendudukinya seperti yang terjadi sekarang ini. Wilayahnya bergunung-gunung dan hutan-hutannya dipenuhi pedesaan. Puncak-puncak tertingginya berada di ketinggian 15.000-18.000 kaki yang berada di wilayah-wilayah perbatasan. Itulah sebabnya, bisa dikatakan puncak-puncak tersebut memisahkan Lembah Pendudukan (Occupied Valley) dari Azad Kashmir.

Posisi Kashmir sendiri berada di utara sub benua India. Istilah Kashmir secara sejarah digambarkan sebagai sebuah lembah di selatan dari ujung paling barat barisan Himalaya. Secara politik, istilah Kashmir dijelaskan sebagai wilayah yang lebih besar yang termasuk wilayah Jammu, Kashmir, dan Ladakh. Kashmir dikuasai oleh tiga negara, yakni Pakistan, India dan China.

Kashir berada di jantung asia Tengah bagian selatan dan berbatasan dengan Afghanistan, Cina, India dan Pakistan. Sedikit bagian wilayah Kashmir (wakhan) bersainggungan dengan wilayah Tajikistan dan Uni Soviet.

Kashmir merupakan salah satu wilayah rebutan terkenal di dunia, dan kebanyakan peta buatan Barat menggambarkan wilayah ini dengan garis bertitik untuk menandai batasan yang tidak pasti.

Wilayah Kashmir secara umum saat ini dikuasai atau disengketakan oleh tiga negara, yakni Pakistan mengontrol barat laut, India mengontrol tengah dan bagian selatan Jammu dan Kashmir, dan Republik Rakyat China menguasai timur laut (Aksai Chin).

Meskipun wilayah ini dalam prakteknya diatur oleh ketiga negara tersebut, India tidak pernah mengakui secara resmi wilayah yang diakui oleh Pakistan dan China. Pakistan memandang seluruh wilayah Kashmir sebagai wilayah yang dipertentangkan, dan tidak menganggap klaim India atas wilayah ini.

Sebuah pilihan yang disukai banyak orang Kashmir adalah kemerdekaan, namun baik Pakistan dan India menentang hal ini.

Luas wilayah keseluruhan Kashmir adalah 85.700 mil (88.700 mil menurut Inggris), dimana 51 % masuk ke wilayah atau daerah jajahan India, 33 % dalam pengawasan pemerintah pakistan, 11 % dalam pengawasan Cina, dan hanya 5 % yang merdeka , yakni wilayah Azad Kashmir.

Sementara itu, data penduduk Kashmir adalah 13 juta (15 juta menurut Belanda), 8,3 juta di India-wilayah Pendudukan Kashmir, 2,2 juta di Azad Kashmir, 1 juta di Pakistan-Kashmir yang diawasi Pakistan, 1,5 juta mengungsi di Pakistan, 0,4 juta komunitas ekspatriat (0,3 juta menurut Inggris).

Bahasa yang digunakan di Kashmir adalah: Bahasa Urdu (Bahasa resmi secara tehnik) di beberapa daerah, sedikit yang berbahasa Inggris. Sementara populasi Muslim di Kashmir paling banyak, yakni sekitar 80% Muslim, 16% Hindu, 4% Sikh, Budha, Kristen dan lain-lain menempati jumlah minoritas.

Ibukota Kashmir adalah Iqbalabad (Srinagar). Srinagar adalah nama dahulu atau ibukota kuno Kashmir yang terletak di dekat Danau Dal, sebuah danau yang terkenal karena kanal dan rumah perahunya.

Srinagar berketinggian 1.600 m atau 5.200 kaki dan sering dijadikan sebagai ibu kota musim panas bagi banyak turis dan petualang asing yang mendapatkan panas di utara India. Tepat di luar kota terdapat taman Shalimar yang indah dibuat oleh Jehangir, kaisar Mughal, pada 1619.

Akses menuju Kashmir biasa ditempuh dengan pesawat udara ke Srinagar melalui New Delhi, dan membutuhkan persetujuan pemerintah India. Atau bisa juga lewat darat ke Azad Kashmir dari Islamabad, Pakistan, tanpa izin.

Status Kashmir sendiri sejak tahun 1947 adalah jajahan militer kuffar India. Karena sejak tahun 1947 tersebut sekitar 51% wilayah Kashmir telah diserobot India dengan agresi liar dan kekuatan militer.

Pemerintahan syirik India telah menduduki paksa negeri ini, sejak 27 Oktober 1947 yang berbasis pada kecurangan Maharaja, pemerintahan outokrasi yang berkuasa saat itu. Sebelumnya, sejak abad 16 diperintah oleh Moghulis, Afghan, Sikh, dan Inggris.

Wilayah Kashmir yang masih dikuasai oleh kaum Muslimin saat ini hanyalah Azad Kashmir yang berlokasi di sebelah Timur Laut Pakistan. Wilayah ini membentang dalam area seluas 84.000 km dengan ibu kotanya bernama Muzaffarabad. Penduduknya seluruhnya Muslim dan undang-undang yang berlaku berasal dari pemerintah Pakistan.

Sedang tiga bagian lainnya (dari Kashmir) kini berada dalam pendudukan militer India, oleh karena itu biasa disebut sebagai tanah jajahan Kashmir. Di tanah jajahan ini diterapkan hukum perang buatan India yang keji, dimana pemerintahan India selalu berupaya untuk menggabungkan secara resmi seluruh daerah ke dalam satu kesatuan besar Kashmir ke dalam kekuasaan India.

Salah satu bagian yang diduduki militer India tersebut dan mungkin paling penting adalah bagian "Lembah" yang berpenduduk 98 % muslim. Di wilayah ini pasukan India memfokuskan diri agar dapat menguasai lembah yang maha luas ini. Itulah alasan mengapa perang di daerah ini berlangsung sangat sengit.

Kadang daerah ini disebut dengan nama "Lembah Kashmir" dan beribu kota di Srinagar yang kadang-kadang disebut Iqbalabad. Lembah ini terletak 2000 kaki di atas permukaan air laut. Cuaca disana tidak sedingin yang

dibayangkan, bahkan cuaca dan iklimnya hangat

Bagaian selanjutnya adalah "Jammu" yang meskipun terdapat penduduk Muslim, namun secara dominan diduduki masyarakat Hindu dan warga militer. Wilayah ini sedikit lebih tenang dibanding di pegunungan-pegunungan dengan dataran-dataran yang dikelilingi puncak-puncak. Wilayah ini tidak bisa dianggap remeh karena bisa juga berbahaya.

Bagian yang terakhir adalah "Ladakh" yang juga disebut wilayah "Leh" dimana masyarakatnya mayoritas beragama Buddha. Hal ini tidak mengherankan karena bagian wilayah ini berbatasan dengan Cina. Wilayah ini meliputi daerah seluas 42.735 km.

Wilayah "Lembah" sebagaimana sebagian wilayah Jammu telah berubah menjadi wilayah perang.

Jumlah total penduduk Kashmir adalah 13 juta jiwa. Pada perubahan dekade yang terakhir, pasukan pendudukan yang mendarat dari daratan utama India yang membentuk koloni dan mengontrol pelaksanaan hukum perang menambah jumlah penduduk sebesar 450.000 jiwa. Jumlah pasukan yang mencengangkan, menjadikan penduduk asli Kashmir sebagai kaum Muslimin yang tertindas dan menanggung derita tak bertepi.

Kekejaman Militer India di Kashmir

Militer musyrik India adalah bencana terbesar bagi penduduk Muslim Kashmir. Kehadiran mereka sama sekali tidak diinginkan dan mereka selalu berbuat kerusakan di Kashmir. Pekerjaan mereka sehari-hari adalah melakukan pemerkosaan, pembunuhan brutal dan merampas tanah dari pemiliknya.

Mereka juga sering membuat fitnah dan propaganda perang murahan di media massa. Dalam perjuangan mereka untuk menutup daerah yang sering dikunjungi turis manca

negara, mereka mengadopsi apa yang mereka sebut psikologi perang. Semua itu untuk mencegah masuknya turis. Mereka menyebarkan propaganda ekstrim. Lewat media mereka mengumumkan bahwa Mujahidin menculik orang Barat yang sedang berlibur.

Propaganda itu digunakan terus-menerus, ke seluruh Lembah kepada penduduk sipil yang menyadari bahwa semua itu fitnah tapi mereka hanya mengetahui sedikit. Rumor itu merupakan fitnah dari pemerintah India dalam konspirasi mereka.

Tidak diragukan lagi, mesin media India telah membawa berita fitnah ini dengan sukses menjadi "pemikiran" publik dunia. "Pemikiran" ini menjadi pola yang didoktrinkan sehingga membuat kengerian dan ketakutan Dunia Barat khususnya dan dunia Islam pada umumnya yang akan menjauhkan dan bahkan menghilangkan Kashmir dari daftar kunjungan wisata dan perhatian mereka. Hal ini dikarenakan Lembah Kashmir adalah tempat utama penindasan dan kekejaman yang mereka lakukan.

Di mata pemerintah penjajah, siapa pun yang menyerukan pembebasan dan kemerdekaan serta mendukung perjuangan kemerdekaan adalah seorang militan, teroris, dan fundamentalis. Selanjutnya dia akan ditangkap, disiksa, dijebloskan ke penjara, dan dibunuh. Namun, militansi perjuangan kaum muslimin di Kashmir adalah sebuah realitas yang tidak akan terhenti, yang membuat New Delhi putus asa dan menyebar hampir sejuta pasukan ke negeri ini.

Betapa ironisnya, mereka yang disebut pendukung doktrin Gandhi Tiada Kekerasan telah melakukan kebiadaban ketika merampas tanah Kashmir dari pemiliknya. Sama saja ketika mereka mengaku sebagai "Pahlawan Pemberani" padahal sesungguhnya mereka adalah individu-individu yang paling penakut ketika bertempur berhadapan.

Penyiksaan-penyiksaan terus mereka lakukan dan bahkan jumlahnya makin meningkat. Di tempat tersebut, berkumpul lebih dari empat orang pun dilarang. Setiap hari adalah mimpi buruk dan setiap tempat adalah tempat pembantaian. Setiap keluarga begitu menderita dan takut akan kekejian pasukan kafir menimpa salah seorang di antara mereka.

Pemerkosaan, penculikan, dan pembunuhan massal adalah pekerjaan sehari-hari militer musyrik India di lembah pendudukan Kashmir. Berbagai kisah tragis tentang itu semua diceritakan oleh Mujahid asal India Esa Al Hindi dalam bukunya Army Madinah in Kashmir.

Pada tanggal 10 dan 11 Agustus 1990, Pasukan militer India mengadakan patroli keliling Pazi Pora, Bali Pora, Konun dan wilayah-wilayah sekitarnya. Mereka terlihat sangat ingin membalas dendam, tamak dan bernafsu. Mereka kemudian menembak siapa pun yang mereka temui; orang lewat, petani, remaja, orang lanjut usia baik pria maupun wanita dan orang yang sedang lewat dalam perjalanan.

Para jawan (tentara India) terlihat membawa sebotol minuman keras pada kantong-kantong mereka dan senjata di tangan. Lebih dari satu kompi pasukan diturunkan di Pazi Pora dan memisahkan penduduk wanita dari anak-anak dan laki-laki, meski menghadapi protes dan ratapan tiada henti. Sebagaian besar wanita telah melarikan diri ke hutan demi keselamatan.

Tetapi, ada sekitar 20-30 wanita yang menginap di sebuah rumah besar tidak sempat melarikan diri. Pasukan India yang tercium bau minuman keras dari mulut mereka segera menerkam para wanita tersebut, seperti burung nazar menerkam bangkai. Seluruh wanita tersebut di paksa keluar dan sekitar 10-15 wanita yang kuat, muda sehat dan menarik dipisahkan dari yang berusia sekitar 7 tahun dan 50 tahun.

Sekelompok pasukan yang bernafsu segera melucuti pakaian mereka hingga telanjang. Api unggun dibuat dari pakaian mereka yang dibakar beserta barang-barang dari kain di pinggir sawah. Sisa-sisa api unggun masih bisa ditemukan bahkan setelah satu minggu.

Sementara itu sekelompok pasukan yang lain segera meneguk minuman keras dari botol-botol mereka dan menyeret para wanita tersebut ke tempat tersembunyi dan memperkosanya. Seorang gadis kecil yang berusia tujuh tahun yang diperkosa bahkan mengalami pendarahan lima hari setelah peristiwa yang mengerikan tersebut. Tragis…

Tentara musyrik India memiliki dendam yang tak berkesudahan di Kashmir. Jumlah tentara-tentara mereka yang disebar di Kashmir jumlahnya meningkat setiap tahunnya. Sejatinya, mereka melewati tahun demi tahun dengan rasa frustasi dan putus asa. Hal ini dikarenakan mereka selalu gagal membungkam dan menghentikan perlawanan perjuangan para Mujahidin.

Mujahidin di Kashmir

Semenjak berubahnya kondisi dalam dekade terakhir ini, medan jihad Kashmir dibantu Allah SWT dengan kedatangan para mujahidin dari luar negeri memasuki negeri ini. Sebagian besar dari mereka berasal dari Pakistan. Para mujahidin dari luar Kashmir telah membantu dan menjadi bagian dari jihad, sebagaimana penduduk lokal.

Penduduk lokal Kashmir sendiri, dikarenakan tekanan dari pasukan penjajah yang bebas melakukan setiap jenis kekejaman dan penyiksaan massal yang belum pernah dilakukan oleh manusia, akhirnya terpaksa menjadi masyarakat militan sebagai reaksi perlawanan.

Selama waktu bertahun-tahun di bawah tekanan, bumi Kashmir akhirnya memunculkan berbagai kelompok jihad

dan jama'ah dakwah seperti: Hizbul Mujahidin (Partai Mujahidin) Lashkar-e-Tayba (Pasukan Tayba), Harakatul Anshar (Harakah Anshar), Jami'atul Mujahidin (Jamaah Mujahidin) Al Barq, Al Badar dan lain-lain. Nama jama'ah ini telah menjadi istilah yang familiar karena jama'ah-jama'ah tersebut merupakan kelompok-kelompok yang menjadi ujung tombak perlawanan.

Syaikh Muhammad Mas'ud Azhar adalah salah seorang Mujahidin dan pemimpin Jama'ah Jihad yang sangat disegani di Kashmir. Keberadaan beliau dan pasukannya sebagaimana keberadaan Syaikh Abdullah Azzam di dunia Arab (Aghanistan).

Tulisan-tulisan beliau (Syaikh Muhammad Mas'ud Azhar) dalam berbagai bahasa telah menjadi inspirasi yang luar biasa bagi pria dan wanita yang menyadari bahwa mereka berada di negeri kaum muslimin yang tertindas dan kewajiban mereka adalah mempertahankan diri dan melawan melalui jihad.

Esa al 'Hindi sendiri adalah seorang mualaf yang masuk Islam di usia 20 tahun dan langsung pergi berjihad ke Kashmir. Bisa dikatakan buku Army Madinah in Kashmir yang ditulis oleh beliau adalah kisah jihad Kashmir yang pertama kali ditulis dan dipublikasikan luas ke dunia Islam.

5. Cechnya

Sejarah perang Chechnya bisa dibagi kepada dua fase, yakni Perang Chechnya I dan Perang Chechnya II. Perang Chechnya I adalah perang antara Rusia dengan Chechnya antara tahun 1994-1996 dan berakhir dengan kemerdekaan Chechnya secara de fakto dari Rusia.

Setelah kampanye awal pada tahun 1994-1996, memuncak pada penghancuran kota Grozny. Pasukan federal Rusia berhasil menguasai wilayah-wilayah pegunungan Chechnya tapi berhasil dipukul mundur oleh

pasukan mujahidin yang bergerilya dan mujahidin juga menyerang di wilayah-wilayah daratan, meskipun jumlah pasukan Rusia berlimpah, juga persenjataan dan pasukan udara. Hal itu berakibat pada merosotnya moral pasukan federal dan hampir seluruh wilayah Rusia jatuh ke dalam konflik brutal yang menuntut pemerintahan Boris Yeltsin mengumumkan gencatan senjata pada tahun 1996 dan menandatangani perjanjian damai setahun kemudian.

Dalam kesaksiannya, Komander Khattab–Legenda Jihad Chechnya–menceritakan bagaimana dia bisa sampai berjihad di Chechnya dan kemudian bergabung dan berjuang bersama. Komander Khattab bahkan di awal jihad Chechnya menyangka bahwa yang terjadi di Chechnya adalah pemberontakan, yang dipimpin jenderal komunis bernama Jauhar Dudayev. Karena yang kami tahu penduduk Rusia adalah penganut Komunisme. Setelah kami mendengar berita yang sebenarnya kami mengatur kunjungan ke Chechnya untuk melihat sendiri apa yang sebenarnya terjadi. Akhirnya kami berangkay ke Chechnya dengan 12 orang mujahid asal Dagestan.

Komander Khattab memilih kota Vedeno untuk dijadikan markaz melatih para mujahidin dan mereka mulai melakukan serangan pertama ke konvoi tentara Rusia yang bergerak ke luar kota Vedeno. Akhirnya mujahidin berhasil memenangkan pertempuran.

Pada tanggal 30-10-1995 konvoi pasukan Rusia keluar dari Vadeno setelah kalah dalam pertempuran sengit di bagian Selatan kota Vedeno. Setelah itu Jauhar Dudayev mengumumkan selesainya perang terbuka dan mulai mengumumkan perang gerilya yang dinyatakan akan berlangsung selama 48 tahun dari 50 tahun.

Pengumuman itu menghancurkan semangat pasukan Rusia. Dia mengumumkan bahwa perang berlangsung 50 tahun, sudah berlalu 2 tahun dan masih ada waktu 48 tahun.

Setelah itu Jauhar Dudayev mulai melancarkan banyak serangan dan berhasil masuk ke ibu kota Chechnya, Grozny. Akhirnya setelah serangan demi serangan, pasukan Rusia menyatakan mundur dari Chechnya dan mempersiapkan diri baik-baik untuk menyerang kembali Chechnya.

Dalam perkembanganya, sejumlah konflik internal terjadi di Checnya. Konflik ini terjadi antara penduduk etnik Chechen dengan non-Chechen yang hampir semua berasal dari Rusia. Warga non-Chechen dan kaum oposisi ini kemudian mengadakan kudeta pada bulan Maret 1992, akan tetapi dapat digagalkan oleh pasukan Dudayev. Setelah kudeta berikutnya juga gagal, kaum oposisi ini membentuk pemerintahan alternatif dan meminta bantuan Moskow.

Pada bulan Agustus 1994 kaum oposisi ini mengadakan kampanye militer untuk menggulingkan pemerintahan Dudayev. Moskow segera mengirimkan bantuan dana, perlengkapan militer, dan persenjataan. Rusia menunda seluruh penerbangan sipil ke Grozny ketika mereka melalukan blokade militer ke Chechnya. Mereka melakukan serangan dan membombardir ibu kota Grozny. Pasukan Jauhar Dudayev memukul mundur serangan tersebut.

Di pegunungan Selatan, Rusia melancarkan serangan pada 15 April 1994 dengan konvoi sekitar 200-300 kendaraan. mujahidin Chechen mempertahankan kota Argun, memindahkan markas militer mereka untuk mengepung kota Shali, kemudian Serzhen-Yurt, kemudian mereka menuju ke pegungungan. Akhirnya para mujahidin ini bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh Shamil Basayev di Vedeno. Setelah berada di Vedeno komandan mujahidin Chechnya menarik mundur pasukan ke Dargo dan kemudian membawanya ke Benoy.

Para mujahidin banyak yang membentuk unit-unit pasukan lokal untuk mempertahankan wilayah mereka dari serangan pasukan federal Rusia. Banyak remaja belasan

tahun yang bergabung dengan pasukan mujahidin dan sejak saat itu semangat jihad menggelora di dada kaum muslimin Chechnya.

Komander Khattab menceritakan : Setelah itu, kami pun para mujahidin melakukan persiapan, konsolidasi, membangun kamp-kamp dan melatih para pemuda yang siap mendukung jihad Chechnya. Khattab dan seluruh mujahidin Chechnya sibuk mempersiapkan diri untuk jihad panjang di sana. Khattab pernah menanyakan kepada penduduk setempat apakah mereka pernah mendapatkan bantuan dari lembaga-lembaga internasional?

Mereka menjawab Palang Merah Internasional pernah datang memberi kami 3 kg gula untuk waktu 2 tahun, juga 4 kg tepung. Ini adalah bantuan dari lembaga bantuan dunia. Tentu saja akhirnya masyarakat Chechnya lebih bisa menerima kehadiran mujahidin di tengah-tengah mereka.

Sebenarnya pasukan Rusia sudah tidak memiliki kekuatan lagi dan semangat tempurnya pun sudah jatuh. Tapi mereka tetap berbahaya dan masih banyak di perbatasan-perbatasan. Mereka akhirnya melancarkan tekanan ekonomi, mengadu domba rakyat, mendukung oposisi, dan melakukan trik-trik kotor lainnya yang intinya menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan pemerintahan mujahidin dan menghilangkan kepercayaan rakyat kepada pemerintahan mujahidin agar masyarakat menilai bahwa pemerintahan mujahidin tidak mampu memerintah.

Pada tanggal 12 Mei 1997, Presiden Ashlan Maskhadov (Pengganti Presiden Jauhar Dudayev yang tertembak mati peluru kendali Rusia) pergi ke Maskow untuk menendatangani perjanjian damai bersama Yeltsin. Perjanjian damai ini didasarkan pada “perdamaian dan prinsip-prinsip hubungan Rusia-Chechen”

Ashlan Maskhadov terbukti salah. Dua tahun setelah

perjanjian tersebut, komandan Shamil Basayev melakukan penyerbuan ke Daghestan pada musim panas 1999 sebagai balasan tindakan brutal Rusia di sana.

Mengapa sampai terjadi pertempuran di Daghestan yang akhirnya memicu Perang Chechnya II ? Komander Khattab menceritakan bagaimana kejam dan buasnya pasukan Rusia kepada kaum muslimin disana. Pasukan Rusia menghisap darah kaum muslimin dan membumihanguskan wilayah-wilayah kaum muslimin begitu dahsyat. Hanya Allah yang tahu betapa kejamnya mereka, mulai dari Afghanistan, Tajikistan, Bosnia, Chechnya.

Selama lima tahun belakangan Rusia terus melakukan persiapan untuk menebus kekalahan mereka. Agen-agen intelejen Rusia pun mulai banyak yang disusupi ke dalam aktivitas mujahidin untuk mengumpulkan informasi. Rusia juga mulai melakukan terror dan intimidasi di Chechnya sebagai langkah awal serangan mereka.

Di sisi lain, umat muslim memproklamasikan penerapan syari'at Islam di Daghestan. Mereka mengusir polisi, karena di setiap tempat dimana ada polisi disitu juga terjadi pencurian, maksiat, mabuk-mabukan, dan suap-menyuap.

Dan setelah masyarakat mengusir polisi, mereka mulai menata kehidupan mereka dengan syariat Islam. Para petani mulai ke ladang dan kehidupan mulai normal dan tenang. Maka kami pun ikut mempertahankan wilayah Daghestan. Saat itu jika pemerintah meminta bantuan kepada Rusia, maka masyarakat meminta bantuan kepada mujahidin.

Kita masuk ke wilayah Daghestan sebelum tentara Rusia sampai dan mempertahankan wilayah itu. Jika Rusia menyerang maka kita akan bertahan. Inilah rencana awal kami, kami hanya ingin menolong mereka menghadapi tentara Rusia. Dan tetap dengan langkah-langkah dan prosedur khusus. Akhirnya perang meletus dan mujahidin

Daghestan meminta bantuan kepada kami. Kami wajib masuk dan membantu mereka. Kami datang membantu dan berhasil memukul pasukan Rusia di daerah Botlov. Setelah pasukan Rusia menghentikan serangan mereka maka kami pun kembali ke Chechnya.

Namun 3 hari setelahnya, pasukan Rusia mengepung tiga desa dan membumi hanguskan tiga desa tersebut dengan senjata berat dan pesawat tempur. Padahal penduduk desa tersebut kebanyakan anak-anak kecil dan orang tua serta wanita. Mereka tidak tahu apa-apa. Akhirnya setelah bermusyawarah dengan seluruh komponen masyarakat Chechnya dan Daghestan, maka kami memutuskan untuk masuk ke desa yang dikepung oleh Rusia, maka meletuslah perang.

Dengan demikian, Perang Chechnya II merupakan operasi militer yang dilakukan oleh Rusia. Perang ini dimulai pada Bulan agustus 1999 ketika pasukan Rusia melakukan penyergapan besar-besaran terhadap mujahidin Chechnya, hingga saat ini. Perang di Daghestan dan pengeboman apartemen di Rusia merupakan Bagian awal dari Perang Chechnya II. Operasi besar-besaran membatalkan hasil yang telah didapat pada Perang Chechen yang pertama dimana Chechnya telah memperoleh kemerdekaan secara defakto sebagai Chechen Republik of Ichkeria (CRI).

Meskipun sebagian orang menganggap perang ini sebagai konflik internal Federasi Rusia, tetapi perang ini menarik minat Mujahidin dari luar negeri dalam jumlah besar.

Medan perang Chechnya memasuki fase baru ketika pada tanggal 1 Oktober 1999 Perdana Menteri Rusia Vladimir Putin mengumumkan kekuasaan Presiden Chechnya Aslan Maskhadov dan Parlemennya tidak sah dan melanggar undang-undang. Pada saat itu Vladimir Putin memgumumkan bahwa invasi Rusia akan segera berlanjut.

Menurut beberapa sumber Putin sedang menjalankan rencana menghancurkan Chechnya dan menguasainya kembali sesuai rencana yang telah digariskanya beberapa bulan sebelum itu.

Seiring dengan serangan-serangan yang dilakukan pasukan Federal Rusia dan pendudukan mereka di beberapa desa sekitar Grozny, semangat jihad para mujahidin Chechnya meningkat. Peningkatan semangat jihad ini terlihat dari makin gencarnya serangan gerilya para mujahidin dengan sasaran penguasa pro-Rusia, pasukan federal Rusia, kendaraan militer Rusia, konvoi Rusia dan helikopter serta pesawat tempur Rusia.

Disamping itu para mujahidin juga melancarkan serangan atau aksi istisyhadah. Selama bulan Juni 2000 hingga September 2004 setidaknya ada 23 aksi syahid di dalam dan di luar Chechnya. Sasaran aksi syahid tersebut adalah militer dan pos-pos strategis milik pemerintah Rusia.

Pada Bulan Mei 2000 Presiden Rusia Vladimir Putin mendirikan pemerintahan "boneka" di Chechnya. Putin menunjuk Ahmad Kadyrov sebagai presiden "boneka" Rusia di Chechnya.

Pada tanggal 23 Maret 2003, konstitusi Chechen mengadakan referendum yang kontroversial. Referendum ini memberikan otonomi yang lebih luas kepada Republik Chechen. Referendum yang didukung oleh pemerintah Rusia ini diboikot dan ditolak oleh mujahidin Chechen.

Seiring jalannya perang, percobaan pembunuhan atas pemimipin kedua belah pihak sering terjadi. Pada tanggal 13 Februari 2004, presiden Chechen dari kalangan mujahidin, Zelimkhan Yandarbiyev terbunuh di Qatar. Sedangkan pada tanggal 9 Mei 2004 presiden "boneka" Rusia, Akhmad Kadyrov terbunuh pada sebuah parade di Grozny.

Sejak Desember 2005, Ramzan Kadyrov, anak Ahmad

Kadyrov, pemimpin yang juga pro-Rusia menjadi presiden boneka Rusia di Chechnya secara de fakto. Kadyrov yang terkenal dengan kekejamannya ini mendapat dukungan penuh Rusia dan pada bulan Februari 2007 menjadi Presiden "boneka" Rusia dengan kekuasaan penuh di Chechnya menggantikan Alu Alkhanov.

Sementara itu, pada tanggal 2 Februari 2006, Abdul Khalim Sadulayev presiden dari kalangan mujahidin membuat perubahan dalam skala besar dalam pemerintahannya. Sadulayev memerintahkan seluruh warga Chechnya yang berada di luar negeri dan di pegunungan agar segera kembali ke wilayah Chechnya. Sadulayev sendiri terbunuh pada bulan Juni 2006. Sepeninggal Sadulayev, Dokka Umarov menggantikannya menjadi memimpin pemerintahan Chechnya, sekaligus Amir Mujahidin Chechnya hingga kini dan akhirnya kemudian mendeklarasikan Daulah Islam Kaukasus.

6. Pilipina

Islam di Philipina merukan salah satu kelompok minoritas diantara negara-negara yang lain. Dari statsitk demografi pada tahun 1977, Masyarakat Philipina berjumlah 44.300.000 jiwa, sedangkan jumlah masyarakat Muslim 2.348.000 jiwa. Dengan prosentase 5,3% dengan unsur dominan komunitas Mindanao dan mogondinao.

Kemerdekaan yang didapatkan Filipina (1946 M) dari Amerika Serikat ternyata tidak memiliki arti khusus bagi Bangsa Moro. Hengkangnya penjajah pertama (Amerika Serikat) dari Filipina ternyata memunculkan penjajah lainnya (pemerintah Filipina).

Namun patut dicatat, pada masa ini perjuangan Bangsa Moro memasuki babak baru dengan dibentuknya front perlawanan yang lebih terorganisir dan maju, seperti MIM, Anshar-el-Islam, MNLF, MILF, MNLF-Reformis, BMIF.

Namun pada saat yang sama juga sebagai masa terpecahnya kekuatan Bangsa Moro menjadi faksi-faksi yang melemahkan perjuangan mereka secara keseluruhan. Pada awal kemerdekaan, pemerintah Filipina disibukkan dengan pemberontakan kaum komunis Hukbalahab dan Hukbong Bayan Laban Sa Hapon. Sehingga tekanan terhadap perlawanan Bangsa Moro dikurangi.

Gerombolan komunis Hukbalahab ini awalnya merupakan gerakan rakyat anti penjajahan Jepang. Setelah Jepang menyerah, mereka mengarahkan perlawanannya ke pemerintah Filipina. Pemberontakan ini baru bisa diatasi di masa Ramon Magsaysay, menteri pertahanan pada masa pemerintahan Eipidio Qurino (1948-1953).

Tekanan semakin terasa hebat dan berat ketika Ferdinand Marcos berkuasa (1965-1986). Dibandingkan dengan masa pemerintahan semua presiden Filipina dari Jose Rizal sampai Fidel Ramos maka masa pemerintahan Ferdinand Marcos merupakan masa pemerintahan paling represif bagi Bangsa Moro.

Pembentukan Muslim Independent Movement (MIM) pada 1968 dan Moro Liberation Front (MLF) pada 1971 tak bisa dilepaskan dari sikap politik Marcos yang lebih dikenal dengan Presidential Proclamation No. 1081 itu.

Perkembangan berikutnya, MLF sebagai induk perjuangan Bangsa Moro akhirnya terpecah. Pertama, Moro National Liberation Front (MNLF) pimpinan Nurulhaj Misuari yang berideologikan nasionalis-sekuler. Kedua, Moro Islamic Liberation Front (MILF) pimpinan Salamat Hashim, seorang ulama pejuang, yang murni berideologikan Islam dan bercita-cita mendirikan negara Islam di Filipina Selatan.

Namun dalam perjalanannya, ternyata MNLF pimpinan Nur Misuari mengalami perpecahan kembali menjadi

kelompok MNLF-Reformis pimpinan Dimas Pundato (1981) dan kelompok Abu Sayyaf pimpinan Abdurrazak Janjalani (1993). Tentu saja perpecahan ini memperlemah perjuangan Bangsa Moro secara keseluruhan dan memperkuat posisi pemerintah Filipina dalam menghadapi Bangsa Moro.

Ditandatanganinya perjanjian perdamaian antara Nur Misuari (ketua MNLF) dengan Fidel Ramos (Presiden Filipina) pada 30 Agustus 1996 di Istana Merdeka Jakarta lebih menunjukkan ketidaksepakatan Bangsa Moro dalam menyelesaikan konflik yang telah memasuki 2 dasawarsa itu.

Disatu pihak mereka menghendaki diselesaikannya konflik dengan cara diplomatik (diwakili oleh MNLF), sementara pihak lainnya menghendaki perjuangan bersenjata/jihad (diwakili oleh MILF). Semua pihak memandang caranyalah yang paling tepat dan efektif.

Namun agaknya Ramos telah memilih salah satu diantara mereka walaupun dengan penuh resiko. “Semua orang harus memilih, tidak mungkin memuaskan semua pihak,” katanya. Dan jadilah bangsa Moro seperti saat ini, minoritas di negeri sendiri.

Bab 21 : Jihad Peradaban di Masa Kini

A. Jihad Peradaban dan Jihad Militer

Tanpa menafikan medan-medan jihad yang masih ada di masa sekarang ini, dimana ada banyak negeri Islam yang masih dijajah dan diserang oleh orang-orang kafir, secara umum jihad yang wajib dilakukan oleh keseluruhan umat Islam hari ini adalah jihad peradaban, atau seperti istilah yang digunakan oleh Dr. yusuf Al-Qaradawi dalam kitab Fiqih Jihad beliau, istilahnya jihad madani (الجهاد المدني).

Keberadan jihad madani bukan berarti harus menafikan

adanya jihad askari atau jihad secara militer (الجهاد العسكري). Justru kedua jurus jihad ini harus dilancarkan secara bersamaan dalam satu waktu, tetapi pada tempat yang sesuai dengan masing-masing karakter dan ketentuannya.

Kesalahan yang ekstrim di tengah umat Islam umumnya terjadi disini, dimana umat Islam ditarik-tarik untuk bertumpu hanya pada satu dari dua kutub, yaitu hanya mengandalkan jihad peradaban saja dengan meninggalkan jihad secara militer. Atau hanya mengandalkan jihad secara militer saja dan meninggalkan jihad secara peradaban. Kedua sikap ekstrim itu telah jelas-jelas mengakibatkan kekalahan bagi umat Islam.

Mengapa kalah?

Kekalahan terjadi karena beberapa alasan :

1. Meninggalkan Sunnah Nabi SAW

Pendapat yang ekstrim hanya menggunakan salah satu metode jihad, misalnya hanya mengandalkan jihad secara peradaban saja tanpa menggunakan juga jihad secar militer, telah bersalah dan menyelisihi sunnah Rasulullah SAW dalam berjihad.

Rasulullah SAW dan para shahabat beliau justru melakukan kedua jihad itu sekaligus, baik jihad secara militer atau secara peradaban. Dan keduanya dilakukan dengan seimbang, sesuai dengan kebutuhannya serta dengan mematuhi semua ketentuannya.

Rasulullah SAW bukan hanya membangun umat dengan berkonsentrasi pada bidang akhlaq, moral, budi pekerti saja, dan juga hanya sekedar membangun peradaban, baik hukum dan kesepakatan-kesepakatan dengan antar pemeluk agama. Namun beliau SAW dan para shahabat juga membangun angkatan perang, menyiapkan kuda-kuda yang ditambatkan, memproduksi senjata, serta terus menerus berlatih untuk mengngunakannya di dalam perangan.

Bahkan meski pun saat itu tidak ada atau belum ada alasan untuk melakukan peperangan. Artinya, saat itu belum turun ayat yang mengizinkan beliau dan para shahabat untuk berperang angkat senjata. Namun ayat yang memerintahkan untuk segera mempersiapkan jihad sudah turun, yaitu ayat berikut ini :

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدْوَّ اللّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لاَ تَعْلَمُونَهُمُ اللّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لاَ تُظْلَمُونَ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya .(QS. Al-Anfal : 60)

Pemikiran untuk menghilangkan jihad secara militer secara tetap adalah pemikiran yang menyalahi sunnah Rasulullah SAW.

Namun pemikiran untuk meninggalkan jihad secara madani atau jihad peradaban dengan hanya berkonsentrasi kepada jihad secara militer saja pun juga keliru besar. Sebab sulit kita nafikan bahwa Rasulullah SAW itu seorang kepala negara, yang mengurus semua rakyatnya, baik muslim atau pun non muslim. Bahkan tidak semua orang yang berada di luar wilayah teritori Madinah saat itu dijadikan musuh.

Buktinya, beliau SAW malah berkirim surat yang dibuka dengan ucapan salam, kepada para raja dan penguasa dunia, mengajak untuk masuk Islam, atau hidup berdamai, atau perang.

Opsi perang dengan negara dan kerajaan besar di luar Madinah itu membuktikan bahwa jihad dan peperangan hanya salah satu opsi saja, bukan satu-satunya jalan untuk membangun hubungan.

Beliau SAW berjihad membangun negara, mengurusi fakir miskin, anak yatim, mengawinkan para shahabat, memberantas kebodohan, mengajarkan ilmu dan teknologi, bahkan seringkali memberi petunjuk tentang kesehatan dan kedokteran, sampai-sampai ada yang agak keterlaluan sampai menjadikan Rasulullah SAW sebagai dokter.

Beliau SAW juga mengatur sistem tata perekonomian yang bisa digunakan oleh umat Islam atau orang kafir sekalipun. Semua agar para shahabat bisa hidup mandiri tidak bergantung kepada bantuan orang lain. Dan juga agar tidak terjadi kezaliman di antara masyarakat Madinah, sehingga harta tidak hanya beredar di kalangan segelintir orang kaya saja sementara orang miskin mati kelaparan.

Beliau juga mengajarkan tata cara berpakaian yang benar serta memenuhi ketentuan syariah. Bahkan beliau juga menetapkan mana makanan yang halal dan mana yang haram, agar umat Islam tidak berdosa akibat memakan makanan yang telah diharamkan Allah.

Bahkan beliau mengajurkan orang-orang untuk mendapatkan hiburan yang sesuai dengan ketentuan Allah, agar hidup tidak menjadi jenuh dan bosan.

Pendeknya, jihad di bidang membangun peradaban adalah jihad yang dijalankan juga oleh Rasulullah SAW. Maka kalau hari ini kita meninggalkan semua itu dan hanya berkonsentrasi pada jihad secara militer, kita telah meninggalkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

2. Karena Musuh Menggunakan Kedua Jenis Jihad

Selain karena menyalahi sunnah Rasulullah SAW, kenapa kita harus menjalankan dua jenis jihad sekaligus,

adalah karena kedua jenis jihad itu pun dilancarkan oleh musuh-musuh Islam.

Lihatlah bagaimana musuh-musuh Islam melancarkan serangan kepada umat Islam lewat perang peradaban sekaligus perang militer bersenjata. Mereka membangun peradaban besar yang membuat peradaban umat Islam menjadi sangat bergantung kepada peradaban mereka. Dan bersamaan dengan itu, mereka juga membangun kekuatan senjata, tentara, militer dan siap 100% untuk berperang kapan saja.

Sementara kita umat Islam, dari segi peradaban sudah luluh lantak, dan dari segi militer pun kita sangat amat bergantung kepada kekuatan dari luar Islam.

Sampai-sampai semua kebutuhan hidup umat Islam harus diimpor dari negara-negara lain. Seorang ulama mengatakan kita mengimpor mulai jadi jarum pentul sampai roket dari negara lain. Hal ini menunjukkan betapa majunya peradaban lawan, dan betapa mundurnya peradaban kita.

Maka jihad peradaban itu wajib dilaksanakan, sebagaimana jihad militer pun juga wajib dikembangkan. Sebab kedua adalah dua kekuatan sekaligus yang digunakan oleh siapa pun yang nantinya akan memusuhi umat Islam.

Ada banyak bentuk jihad madani yang bisa kita lakukan sekarang ini, khususnya ketika umat Islam sedang berada pada titik kulminasi yang paling rendah dalam skala sejarah peradabannya.

B. Jihad Pendidikan

Kalau ada suatu bidang yang wajib mendapatkan perhatian besar dari umat ini, dimana kita diwajibkan untuk berjihad, maka bidang itu adalah bidang pendidikan. Sebab dari pendidikan segala sesuatu dimulai, dan dari bidang pendidikan pula dunia akan bisa diwarnai.

Kalau komunis berkuasa di Uni Sovyet dan RRC selama puluhan tahun, tentu sebelumnya karena mereka sukses mendidik bangsa itu untuk menjadi komunis.

Kalau yahudi hingga hari ini eksis menguasai dunia, baik di bidang ekonomi, militer, politik, teknologi dan bahkan di semua lini kehidupan, tentu semua berangkat dari kekuatan dunia pendidikan yang mereka bangun.

Bahkan ketika dahulu Rasulullah SAW berhasil menyebarkan dakwah dan membangun peradaban besar dalam waktu hanya 23 tahun, tentunya semua dimulai dari pembinaan dan pendidikan para shahabat yang sangat berkualitas.

Maka segala keberhasilan dan kesuksesan yang diraih oleh suatu peradaban, pastilah dimulai dari bidang pendidikan.

1. Umat Islam Kurang Memperhatikan Pendidikan

Dan sayangnya, justru titik lemah umat Islam secara umum malah di bidang pendidikan ini. Alih-alih membangun sekolah, kampus dan sarana pendidikan, umat Islam malah lebih merasa berpahala banyak kalau membelanjakan uang untuk bolak-balik ke Mekkah untuk haji atau umrah, sampai setahun dua atau tiga kali.

Alih-alih untuk membangun perpustakaan yang modern, lengkap dan buka 24 jam untuk umum, umat Islam dewasas lebih bangga kalau bisa membangun menara dan kubah masjid yang megah, dengan arsitektur yang unik.

Alih-alih membiayai berbagai karya ilmiyah, penelitan, atau membangun laboratorium ilmiyah, umat Islam di masa kita lebih bangga merayakan hari-hari besar agama, dengan anggaran yang sangat fantastis.

2. Perlu Belajar ke Luar

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa-bangsa

muslim, memang harus disiapkan generasi yang siap dididik baik dalam ilmu agama atau ilmu umum, dengan kualitas pendidikan yang lebih tinggi. Kalau hanya mengandalkan kemampuan dan ilmu yang dimiliki anak bangsa, memang terasa agak terbatas.

Sebab mutu dan kualitas sistem pendidikan di dalam negeri memang kurang bisa diandalkan. Selain kurikulumnya yang di bawah standar, kualitas para pengajarnya pun sangat menyedihkan.

Sederhananya, guru bahasa Inggris yang mengajar di SD, SMP dan SMU, nyaris rata-rata adalah orang yang tidak mampu bercakap-cakap dalam bahasa Inggris dengan lancar. Kalau gurunya saja sudah separah itu, mana mungkin anak-anak didik kita bisa berbahasa Inggris? Bagaimana mungkin mereka diberi teks book dalam bahasa Inggris?

Maka setidak-tidaknya, seorang guru bahasa Inggris itu harusnya pernah tinggal di negara yang menggunakan bahasa Inggris sehari-hari, selama beberapa tahun lamanya. Agar guru itu mampu dan sangat menguasai bahasa tersebut, untuk bisa menularkannya kepada anak-anak didiknya.

Demikian juga dalam pengajaran bahasa Arab, baik di madrasah maupun di pesantren. Guru pengajar bahasa Arab itu belum tentu benar ketika berbicara dalam bahasa Arab. Hal ini karena para guru itu tidak pernah tinggal di negeri yang berbahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari.

3. Jepang pun Belajar ke Luar

Mestinya umat Islam bisa belajar dari bangsa Jepang. Ketika negerinya diporakporandakan oleh Amerika dengan bom nuklir, bangsa Jepang membalas dengan serangan militer yang hanya akan menumpahkan darah. Pembalasan yang dilakukan oleh bangsa Jepang cukup intelek dan elegan. Bukan mesiu atau peluru yang mereka kirim ke Amerika, tetapi rombongan mahasiswa genius yang sengaja

diperintahkan untuk `mencuri` ilmu dan teknologi dari mantan lawannya.

Berbeda dengan mental terjajah bangsa Indonesia yang ke Amerika malah belajar ilmu-ilmu keislaman dari Yahudi, mahasiswa Jepang justru belajar teknologi yang memang belum mereka miliki. Karena dikerjakan dengan tekat yang serius, maka dalam waktu singkat nyaris hampir semua teknologi dan kekayaan ilmu pengetahuan yang tadinya dimiliki Amerika, sekarang sudah menjadi milik Jepang.

Saya diceritakan bagaimana saat itu Amerika agak pelit berbagi teknologi. Sampai akhirnya Jepang terpaksa membeli mobil Ford utuh untuk dibawa pulang ke Jepang. Di Jepang, mobil itu tidak untuk dipersembahkan buat para pejabat yang makan uang rakyat, tetapi untuk dibedah, dipreteli satu per satu isi perutnya, dipelajari dan ditiru, dikembangkan, disempurnakan dan diproduksi massal.

Hasilnya?

Semua orang tahu bahwa Amerika pun akhirnya mengimpor mobil dan motor dari Jepang. Sebab industri otomotif Jepang melesat maju meninggalkan industri otomotif Amerika. Bahkan sepeda motor yang dipakai patroli jalan raya California (ingat film CHIPS), mereknya Honda.

Bahkan kini General Motor sebagai induk industri otomotif Amerika terpaksa merumahkan ribuan karyawannya. Teknik perakitan kendaraan roda empat memang tidak diciptakan orang Jepang, patennya dimiliki orang Amerika. Tapi ternyata Jepang dengan inovasinya bisa mengembangkan industri perakitan kendaraan yang lebih cepat dan murah.

Di bidang elektronik, Akio Morita mengembangkan Sony Walkman yang melegenda itu. Meski pita kaset ditemukan patennya oleh Phillip Electronics. Tapi walkman berhasil dikembangkan dan dibudling sebagai sebuah produk yang

booming Sony tidak kurang dari 150 juta produk.

4. Problem Cuci Otak

a. Merusak Islam

Mereka yang belajar Islam ke Barat umumnya ketika pulang, sudah menjadi agen-agen sekulerisme, pluralisme dan juga liberalisme. Sudah tidak terhitung lagi jumlah para santri yang kehilangan jati diri sepulang menimba ilmu ke barat.

Mereka berangkat ke barat itu bukannya belajar teknologi, malah belajar filasat dari para orientalis. Sudah barang tentu mereka mengalami cuci otak total. Sungguh kasihan ketika mereka pulang kembali ke Indonesia, otak mereka mengalami kerusakan permanen, alias anti Islam dan hobi mencaci maki agama sendiri.

b. Membela Sistem Non Islam

Sedangkan mereka yang ke Barat belajar ilmu umum, seperti ilmu hukum, ekonomi dan sejenisnya, ternyata sepulangnya malah jadi agen barat untuk mengunggulkan sistem hukum dan sistem ekonomi dari barat.

Alih-alih para lulusan itu menjadi orang yang ahli untuk membangun negeri, justru yang mereka lakukan malah menjadi agen-agen barat yang memporak-porandakan bangsa sendiri.

5. Brain Drain

Kalau pun ada mahasiswa Indonesia yang belajar teknologi ke negara-negara maju, seperti Jepang, Jerman, Amerika dan sebagainya, setelah mereka punya ilmu dan sangat berbobot ilmunya, justru penguasa di negeri kita yang tidak bisa memberikan mereka ruang untuk berkarya. Sehingga potensi anak bangsa yang dengan mahal telah disiapkan, musnah sia-sia. Yang memanfaatkan ilmu mereka

bukan bangsa sendiri, melainkan malah bangsa lain. Hal ini sering disebut sebagai *the braindrain*.

Padahal mereka mereka putera-puteri Indonesia asli terbaik, yang sudah jadi profesor dan doktor di negeri orang. Siap membangun dan berjuang membesarkan negeri dan memajukan bangsa. Sayangnya kenyataan pahit yang selama ini mereka alami, ternyata ilmu mereka tidak dihargai di negeri sendiri. Rupanya negara kita tidak butuh orang pintar, negara lebih menghargai PNS yang hobi mengisi absen kedatangan dan kepulangan dengan rajin, walau pun tidak pernah berkarya apa-apa. Negara lebihi membutuhkan para sarjana yang hanya memikirkan proyek-proyek syubhat yang bisa diuangkan.

Padahal kalau mereka bekerja di negeri orang, mereka sangat dimuliakan, sangat dihargai, dan digaji dengan nilai yang fantastis.

Jadi di bidang ini rupanya umat Isalm masih harus berjihad dan berjuang secara sungguh-sungguh, agar pendidikan yang menghasilkan generasi yang berpendidikan ini tidak mengalami kesia-siaan ketika mereka sudah siap bekerja, hanya karena alasan birokrasi yang rusak parah.

C. Jihad Teknologi

Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bidang yang paling lemah dari umat Islam. Padahal abad ini dikenal sebagai abad teknologi. Abad yang memisahkan antara bangsa yang maju dan berkuasa dengan bangsa yang lemah dan tertindas berdasarkan kemampuan dalam menguasai teknologi. Bahkan dalam beberapa kasus, penguasaan teknologi ini bisa mengungguli kekuatan militer dan senjata sekalipun.

Sebenarnya putera puteri Islam anak bangsa Indonesia tidak bodoh-bodoh amat kalau dibandingkan dengan bangsa

lain. Di berbagai negara maju, banyak bertebaran mahasiswa Indonesia yang sukses dalam meraih ilmu pengetahuan dan teknologi dari sumber aslinya.

Tapi sayangnya, knowledge yang telah berhasil dimiliki itu justru tidak mendapat tempat di negeri sendiri. Ada banyak penemuan teknologi yang sebenarnya dapat mengeluarkan bangsa dari kemelutnya, justru tidak diberikan kesempatan untuk dikembangkan.

D. Jihad Media Massa

E. Jihad Ekonomi

Penutup

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Ahmad Sarwat, Lc

Pustaka

□